

BAB II

DATA LITERATUR

A. Tinjauan Umum

1. Tinjauan Terhadap *Foodcourt*

a. Definisi *Food*

- 1) “*Things the people or animals eat*”

Artinya sesuatu yang dimakan oleh manusia atau binatang.¹

- 2) *Food* artinya makanan. (*Phonix Pocket Dictionary new Edition*, PT. Media Pustaka Phonix, 2007)

b. Definisi *Court*

- 1) “*Court*” artinya lapangan. (*Phonix Pocket Dictionary new Edition*, PT. Media Pustaka Phonix, 2007)

c. Pengertian *Food Court*

Foodcourt merupakan suatu tempat atau area yang didalamnya terdapat *counter-counter* dan *stand-stand* yang disewa, dan dijalankan oleh masing-masing penyewa, yang menawarkan makanan dan minuman, pilihan dengan pelayanan yang cepat dengan cakupan wilayah yang lebih luas dan dengan desain yang eksklusif yang menawarkan suasana dan daya tarik visual perancangan interior area komersial.²

Di dalam buku *The American Heritage Dictionary of The English Language* dan *Landlord Tenant Common Areas Law & Legal Definition*, *foodcourt* adalah sebuah area umum yang di dalamnya terdapat fasilitas *counter* makanan dari beberapa vendor dan menyediakan area umum untuk bersantap dengan metode melayani diri sendiri.

¹Kamus Bahasa Inggris Oxford Advanced Leamer’s Dictionary.

²Nadinde Beddington, *Shopping Centres : Retail Development & Management 2nd edition* (New York : Van Nostrand Reinhold, 1992).

Jadi *foodcourt* adalah suatu tempat yang luas yang diorganisir secara komersial, terdapat fasilitas *counter* yang tersedia berbagai macam makanan dan minuman dan dapat ditemukan pada mal, bandara serta daerah lain yang bervariasi.

d. Maksud dan Tujuan *Foodcourt*

Dalam sebuah pusat perbelanjaan atau yang dikenal dengan sebutan mal, *foodcourt* merupakan suatu area yang memiliki fungsi utama untuk memenuhi rasa lapar, serta untuk tempat menghilangkan lelah bagi pengunjung yang telah berjalan-jalan. Tetapi selain itu, sekarang ini tempat makan seperti *foodcourt* mulai menjadi bagian dari gaya hidup masyarakat ibu kota.

Jadi maksud dan tujuan *foodcourt* yaitu suatu tempat yang menyediakan makanan dan minuman yang dapat memenuhi kebutuhan rasa lapar dan menjadi tempat pilihan masyarakat untuk menghabiskan waktu luang serta rekreasi.

e. Sejarah Perkembangan *Foodcourt*

Pengunjung setelah berjalan-jalan mengelilingi mal pastilah membutuhkan tempat untuk beristirahat, untuk melepas lelah, dan memenuhi rasa lapar. Salah satu pemecahan masalah berasal dari Amerika Utara adalah *foodcourt*, dimana area yang terdapat *counter-counter* yang beroperasi secara individual dan menawarkan banyak jenis makanan yang disajikan dengan cepat. Selain itu pengunjung *foodcourt* dapat melayani diri mereka sendiri, dimulai dari memilih *counter* makanan, membayar, membawa makanan ke meja makan.

Di Inggris, konsumen / pengunjung yang bersantap di *foodcourt* setiap tahunnya menghabiskan 1,5 miliar Poundsterling. Hal ini pun membuktikan *foodcourt* merupakan salah satu fasilitas yang penting dalam sebuah mal. *Foodcourt* dapat dikatakan sebagai umpan

bernilai, sama seperti *department store*, tempat parkir, area bermain, yaitu meningkatkan waktu pengunjung berada di dalam mal tersebut.³

Foodcourt kemudian mulai dikembangkan menjadi strategi pengembangan utama dalam sebuah mal, jika di dalam sebuah mal terdapat *department store*, dan fasilitas lainnya tetapi tidak memiliki *foodcourt* maka mal tersebut dapat dipastikan tidak akan berkembang dengan baik, dan kalah bersaing dengan mal lain, karena mengingat makanan dan minuman adalah salah satu kebutuhan pokok manusia sampai saat ini. Kini *foodcourt* berfungsi sebagai penjaring bagi pusat perbelanjaan seperti mal.⁴

Foodcourt di zaman sekarang ini tidak hanya menawarkan masakan / makanan saja sebagai alat penarik pengunjung datang ke *foodcourt*. *Foodcourt* telah menjadi tempat orang-orang datang untuk beristirahat, makan, bertemu, dan melepaskan lelah. Para desainer dan arsitek mal dapat mengembangkan imajinasi mereka dalam merancang sebuah *foodcourt*, dengan mengisi dan menghiasnya dengan aneka tanaman, spanduk, air mancur, dan hiasan grafis di dinding maupun di atapnya.

f. Perbedaan *Foodcourt* dengan Restoran

Foodcourt merupakan suatu tempat yang berisikan *counter-counter* sewa yang beroperasi masing-masing dan menawarkan makanan dan minuman pilihan dengan pelayanan cepat. Sedangkan restoran adalah tempat atau bangunan yang telah diorganisir secara komersial, yang menyelenggarakan sistem pelayanan yang baik kepada semua tamu, baik berupa makanan dan minuman.

Perbedaan keduanya sangat jelas dilihat jenis menunya dan kecepatan penyajian makanan. Pada *foodcourt* terdapat banyak jenis makanan yang disediakan oleh *counter-counter*, sedangkan pada restoran jenis makanan yang ditawarkan terbatas (tidak sebanyak pada

³Nadinde Beddington, *Shopping Centres : Retail Development & Management 2nd edition* (New York : Van Nostrand Reinhold, 1992).

⁴Ronald A. Altoon, *International Shopping Centres Architecture, Detail, Concepts, Project and Projects*.99

foodcourt). Untuk kecepatan penyajian makanan, pada *foodcourt* makanan lebih cepat disajikan daripada restoran.

g. Pengenalan dan Ruang Lingkup *Foodcourt*

Foodcourt merupakan suatu tempat yang luas yang terorganisir secara komersial dan menyelenggarakan berbagai macam makanan dan minuman dimana dapat dinikmati di tempat atau dibawa pulang dan semua *counter* beroperasi secara individual.

Jika membahas tentang *foodcourt*. Tidak dapat dipisahkan hubungan antara pengelola, penyewa dan pengunjung. Ada beberapa hal yang harus diteliti dalam perancangan interior, antara lain :

- 1) Penataan letak untuk *counter*
- 2) *Dining area*
- 3) Sirkulasi pengunjung
- 4) Fasilitas-fasilitas penunjang
- 5) Sistem pelayanan
- 6) Sistem pembayaran
- 7) Penataan fisik bangunan.

h. Jenis-jenis *Foodcourt*

- 1) Menurut lokasi *foodcourt*
 - a) Berada di mal
 - b) Berada di dalam gedung perkantoran
 - c) Berada di dalam sarana hiburan rekreasi
 - d) Berada di dalam gedung sekolah atau Universitas.
- 2) Menurut negara asal makanan
 - a) *Western Foodcourt*, yaitu *foodcourt* yang jenis makanannya berasal dari barat.
 - b) *Eastern Foodcourt*, yaitu *foodcourt* yang jenis makanannya berasal dari Timur.
 - c) *Traditional Foodcourt*, yaitu *foodcourt* yang jenis makanannya khusus berasal dari Indonesia.
 - d) *Mixed Foodcourt*, yaitu *foodcourt* yang jenis makanannya berasal dari berbagai macam daerah atau negara.

3) Menurut sistem pembayaran

- a) *Leasing system* merupakan sistem pembayaran langsung di setiap *counter*.
- b) *Coupon payment system* merupakan sistem pembayaran yang menggunakan kupon yang dibayar melalui kasir yang terpisah dari *counter area*.

4) Menurut sistem pelayanan

Pelayanan yang umum ada di *foodcourtyakni* :

a) *Self service*

Pelayanan yang dilakukan oleh masing-masing konsumen / tamu yang datang. Mereka melayani diri mereka sendiri dan memesan serta membawa makanan sendiri ke meja yang mereka inginkan tanpa ada pelayanan yang membawa pesannya. Mereka pesan, bayar, dan bawa ke meja makan makanan sendiri.

b) *Waiter or waitress service to table*

Sistem pelayanan ini, para tamu dilayani dari tempat mereka duduk, ditawarkan menu yang ada, disajikan langsung di meja tamu, dan sampai bon pembayaran diantarkan langsung ke meja tamu, begitu juga dengan kembalannya.

c) *Counter service*

Sistem pelayanan yang satu ini merupakan pelayanan per *counter*, pesanan yang ada langsung dari *counter* masing-masing sampai pembayaran.

i. Aktivitas dan Fasilitas pada *Foodcourt*

Ruang	Pelaku	Aktivitas / Kegiatan	Kebutuhan Fasilitas
Area makan	Pengunjung	<ul style="list-style-type: none">• Makan• Minum• Berbincang-bincang	<ul style="list-style-type: none">• Meja makan• Kursi makan• Sofa
Area <i>counter</i>	Pelayan	<ul style="list-style-type: none">• Melihat-lihat	<ul style="list-style-type: none">• Meja <i>counter</i>

	<i>Cashier</i> Pengunjung	<i>counter</i> makanan • Memilih makanan • Menunggu • Membayar makanan	• Lemari <i>display</i> • Meja kasir
<i>Area stand</i>	Pelayan <i>Cashier</i>	• Melihat-lihat <i>stand</i> makanan • Memesan makanan • Menunggu • Membayar • Menjual makanan	• Meja kasir • Lemari <i>display</i>
<i>Area service</i>	Pengunjung <i>Cleaning staff</i>	• Mencuci tangan • Membersihkan meja	• <i>Washtafel</i> • <i>Garbage store</i>

Tabel 2.1 Aktivitas dan Fasilitas pada *Foodcourt*

Jenis aktivitas di dalam *foodcourt* :

1) Pengunjung

a) Karakteristik

1. Membutuhkan suasana yang baru, nyaman, santai, serta menarik sebagai tempat bersantap.
2. Tepat waktu.
3. Membutuhkan *privacy*
4. Dinamis
5. Merokok atau tidak merokok
6. Rasa ingin tahu

b) Aktivitas

1. Makan dan minum
2. Menikmati hiburan / *entertainment* yang disajikan

3. Beristirahat
4. Bersosialisasi

2) Pengelola

a) Karakteristik

1. Sopan dan ramah
2. Memiliki atau memakai seragam yang sama (selaras)
3. Mampu bersosialisasi dengan baik dengan tamu restoran
4. Mau bekerja keras
5. Berpendidikan cukup untuk beberapa jabatan tertentu.

b) Aktivitas

1. Menawarkan menu dan mencatat pesanan
2. Melayani pengunjung dengan baik dan ramah
3. Mengantarkan hidangan
4. Membersihkan meja setelah pengunjung selesai bersantap dan pulang.

j. Struktur Organisasi Umum *Foodcourt*

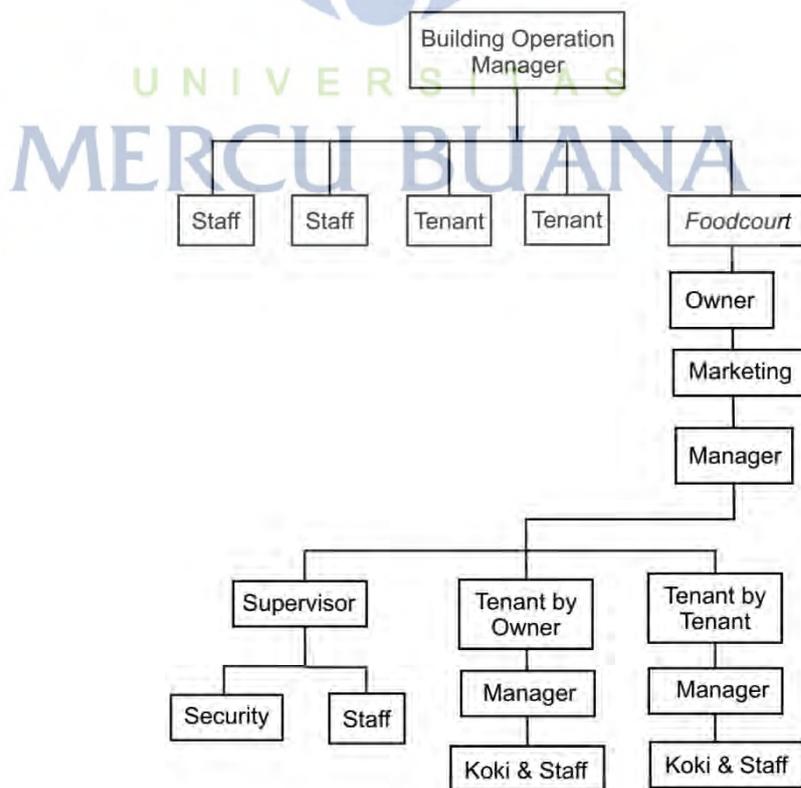


Diagram 2.1 Skema Struktur Organisasi Umum *Foodcourt*

k. Aspek Perancangan *Foodcourt*

Menurut Fred Lawson, aspek-aspek penting dalam perancangan sebuah restoran, dipengaruhi oleh tiga dasar pertimbangan utama, yaitu :

- 1) Segi bisnis, penemuan jenis restoran yang akan dibuat berdasarkan kebutuhan / pertimbangan pangsa pasar dan jenis makanan. Produk yang akan dijual dengan tujuan dapat menarik pengunjung dan konsumen.
- 2) Segi financial, yaitu pertimbangan yang berkaitan dengan keseimbangan biaya antara pengeluaran (biaya produksi, ongkos interior, gaji pegawai, dsb) dan pendapatan sasaran pengunjung.
- 3) Segi fungsi, di dalam perancangan sebuah interior restoran baik ditelaah dari segi pelayanan, sistem pengelolaan, dan sistem pengoperasian restoran serta suasana interior / atmosfer yang ingin ditampilkan harus dapat memenuhi fungsi utama restoran.

Berikut di bawah ini adalah aspek-aspek perencanaan yang memegang peranan penting dalam keberhasilan sebuah *foodcourt*, antara lain :

1) Aspek Tata Letak

Faktor penting dalam sebuah *foodcourt* adalah dari segi peletakan tapak atau lokasi dan pemandangan di sekitar *foodcourt*. Zaman sekarang ini, di kota besar seperti Jakarta, *foodcourt* banyak dijumpai di pusat pembelanjaan atau mal. Letak *foodcourt* di dalam mal pun diperhatikan dengan baik, sebagai sumber bisnis yang dapat menarik perhatian pengunjung. *Foodcourt* yang terletak dekat dengan pertokoan yang ramai, eskalator, tangga mudah menarik pengunjung yang lewat untuk datang bersantap.

2) Aspek Bangunan

a) *Main Entrance*

Posisi suatu pintu masuk utama (*main entrance*) harus terlihat jelas dan jikalau memungkinkan dapat juga menunjukkan keadaan interior dalam *foodcourt* dari pintu

masuk utama. Desain dari sebuah *main entrance* dan keadaan di sekitarnya haruslah dapat mewakili citra *foodcourt*, sekaligus memenuhi persyaratan fungsionalnya.

Ukuran pintu masuk utama sebuah restoran secara umum adalah 840-914 mm untuk ukuran pintu *single*, dan sampai 1500 mm untuk pintu *double*. Untuk *foodcourt* juga memiliki standar yang sama. Sekarang ini banyak *main entrancefoodcourt* yang tidak dipasang pintu, jadi hanya berupa celah luas yang memperlihatkan keseluruhan *foodcourt*, sehingga pengunjung tidak diharuskan melalui satu pintu masuk saja.

Pertimbangan lainnya untuk pintu *main entrance* antara lain :

1. Konstruksi pintu dari panel kaca atau metal harus tetap diperhatikan dari segi keamanannya.
2. Gaya pada pegangan pintu yang di *display* logo perusahaan. Pada restoran atau *foodcourt* kelas atas, biasanya desain tradisional atau klasik lebih sering digunakan.
3. Ketahanan pintu dari benturan, gesekan, dan cuaca juga sangat penting. Dapat dipergunakan desain yang berfungsi sebagai perlindungan untuk pintu.
4. Terdapat jalan masuk berada untuk pengunjung, staff, dan alur sirkulasi barang-barang kebutuhan *foodcourt*.
5. Pintu masuk harus terlihat dengan jelas, nyaman, aman, dan sesuai fungsinya.

Double swing door yang dianjurkan tetapi penggunaannya harus disesuaikan dengan peraturan yang ada di dalam gedung.

b) Tampak Eksternal

Tampak eksternal / luar sebuah *foodcourt* dapat dipengaruhi oleh *corporate image* dari *foodcourt* tersebut. Tampak eksternal gedung memberikan gambaran kepada pengunjung dan impresi pertama kali yang mereka lihat. Fasad

foodcourt seharusnya dapat menarik pengunjung untuk datang bersantap dan bersosialisasi di *foodcourt* tersebut.

3) Aspek Manusia

a) Pengunjung

Karena pengunjung yang datang ke *foodcourt* beraneka ragam, maka perlu diketahui sifat dan kegiatan pengunjung tersebut, yaitu berdasarkan pada :

1. Golongan

- Menengah keatas
- Usia yang berasal dari anak kecil hingga manula
- Jenis kelamin yang dibedakan menjadi pria dan wanita

2. Asal datang

- Sekitar lingkungan restoran
- Perkantoran
- Area perbelanjaan sekitar

3. Profesi

- Pengusaha
- Pelajar
- Ibu rumah tangga
- Anak-anak
- Dll

4. Tujuan kunjungan

- Makan dan minum
- Bersantai dan berbincang-bincang
- Menikmati liburan

b) Pengelola / pekerja

Organisasi kepegawaian sebuah *foodcourt* secara garis besar mempunyai tiga aktivitas utama, yaitu :

1. *Counter*, tempat para *tenant* (karyawan) menjual dan memajang makanan dan minuman yang mereka tawarkan.

Dan pada *counter* terdapat kasir yang melayani pengunjung membayar makanan yang mereka pesan.

Di *counter*, terdapat juga dapur, tempat dimana para pengelola (*chef*) menyiapkan makanan.

2. Area makan yang merupakan tempat para pengunjung menyantap makanan dan minuman yang telah mereka beli.
3. Area *service*, yaitu tempat dimana para pelayan melayani pengunjung yang makan, seperti : membersihkan, membuang sampah bekas makanan, dll.

Bila *catering* dimasukan juga didalam kegiatan tersendiri, maka kegiatan utama *foodcourt* terbagi menjadi empat aktivitas.

Organisasi pegawai terdiri dari :

1. *Support personel*

Adalah karyawan yang bekerja di dapur (*kitchen*), yang terdiri dari :

- *Dishwasher*, tukang cuci piring
- *Porete*, karyawan yang bertugas mengangkat barang-barang yang datang

2. *Product personal*

Adalah karyawan yang bekerja mempersiapkan hidangan-hidangan yang dipesan oleh pengunjung. Yang termasuk sebagai golongan ini antara lain :

- Juru masak (*cooks*)
- Tukang roti (*bakers*)
- Tukang potong daging (*meatcutter / butcher*)
- Bagian hidangan dingin dan salad (*salad chef*)

3. *Service personal*

Yaitu karyawan yang memiliki tanggung jawab pada pelayanan / penyajian hidangan para tamu, antara lain :

- *Bus boy / girl*
- *Waiter / waitress*

- *Dining room supervisor*
- *Bartender*
- *Bar boy / girl*
- *Barman / maid*
- *Reception*
- *Cashier*
- Dll

4. *Control personal*

Pegawai yang bertugas mengontrol semua pekerjaan bagian-bagian lain agar beroperasi dan berjalan dengan lancar dengan standar etos kerja yang baik, mengumpulkan uang menurut prosedur yang telah digariskan oleh manajemen. Yang termasuk dalam golongan ini adalah :

- *Food runner*
- *Receiving clerk*
- *Store room attendance*
- *Food checker*
- *Cashier*
- *Purchases*
- Dll

5. *Management personal*

Adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab pada *planning, directing, staffing, dan controlling*.

- *Planning*, bertugas membuat perencanaan mengenai *service* yang dijalanka, mendesain dan merencanakan menu, pembelian alat-alat yang diperlukan.
- *Directing*, bertugas memberikan pengarahan kepada karyawan agar bisa bekerja dengan baik sesuai dengan apa yang telah direncanakan.
- *Staffing*, bertugas menempatkan karyawan/pekerja sesuai dengan keahlian dan fungsi masing-masing,

selain itu juga menentukan jumlah karyawan yang diperlukan restoran itu.

- *Controlling*, bertugas untuk menjaga supaya restoran berjalan dengan baik dan membuat perubahan-perubahan yang diperlukan, menentukan jam kerja serta jam operasional dari restoran dan bekerja sama dengan bagian lain agar bisa bekerja dengan efisien, mempertahankan standar sanitasi dan kebersihan restoran, memperhatikan kebutuhan, keluhan, saran, dan apa saja permasalahan yang ingin disampaikan oleh para tamu dan juga pegawai, terakhir tugasnya adalah memperkirakan dan mengontrol biaya, pendapat dan bertanggung jawab ke bagian pembukuan.

4) Aspek Elemen Interior

a) Lantai

Berdasarkan terminologi, *flooring* (lantai) berasal dari kata *floor* : *any material used in laying is a floor*. Yaitu segala macam bahan yang digunakan sebagai alat.

Lantai adalah bidang ruang interior yang datar dan mempunyai dasar yang rata. Sebagai bidang dasar yang menyangga aktivitas interior dan perabotan, lantai harus terstruktur sehingga mampu memikul beban tersebut dengan aman, dan permukaannya harus cukup kuat untuk menahan penggunaan yang terus menerus.

Lantai dapat menunjang fungsi atau kegiatan yang terjadi dalam ruang, dapat memberi karakter dan dapat memperjelas sifat ruang misalnya dengan memberikan permainan pada permukaan lantai itu sendiri.

Lantai pada restoran selain bersifat struktural dan fungsional, juga memiliki unsur dekoratif yang disesuaikan dengan interior ruang dan fungsi ruang. Syarat-syarat bahan penutup lantai restoran antara lain :

1. Kuat, lantai harus dapat menahan beban.
2. Mudah dibersihkan dan mudah perawatannya.
3. Berhubungan dengan kelembutan dari permukaan lantai dan dekorasi ruangan.
4. Anti licin penting dalam ruang sirkulasi, tangga, dan *entrance*, terutama disaat basah.
5. Ketahanan akan tumpahan makanan dan minuman, *traffic*, goresan, dan cacat.

Beberapa material yang dapat digunakan sebagai penutup lantai, antara lain :

1. Keramik alam atau buatan dengan karakter kasar dan tersedia dalam banyak pilihan warna, tekstur, serta ukuran.
2. Mozaik dan *decorative tile*, berfungsi untuk menonjolkan area terbatas, misalnya di *main entrance* atau di bar area.
3. Karpet, karena mudah pengaplikasiannya, tersedia dalam beragam ukuran serta motif dan warna, memberi kesan mewah, menyerap suara (mengurangi gaung), dan tidak mudah menyalakan api. Hal yang perlu diperhatikan dalam pemilihan karpet adalah ketahanan dan kemudahan dalam membersihkan.
4. Kayu (parket) karena memberikan kesan hangat, tetapi butuh perlindungan ekstra dalam pemakaiannya, karena tidak tahan goresan dan air.
5. Batu alam (marmer dan granit), memberikan kesan elegan dan dingin.
6. Mamer dan terazzo, memiliki kesan dingin dan elegan namun material ini sulit dibersihkan.

b) Dinding

Dinding adalah elemen arsitektur yang penting untuk setiap bangunan. Secara tradisional, dinding telah berfungsi sebagai struktur pemikul / penahan lantai di atas permukaan

tanah, langit-langit dan atap. Dan dinding juga merupakan unsur dekorasi tata ruang.

Setelah fungsi dinding tercapai dan untuk menambah keindahan ruang, dinding digunakan sebagai *point of interest* dari ruang dinding samping memberi atau menambah keindahan ruang. Dinding juga dapat merusak suasana ruang, yaitu apabila dalam perencanaannya sangat dipaksakan, terutama dikarenakan bahwa dinding tersebut telah ada sebelumnya.

Ada berbagai jenis *finishing* yang dapat diterapkan pada dinding, antara lain *exposed construction* dan dinding yang diplester kemudian diberi lapisan penutup cat / *wallpaper*. Pertimbangan dalam pemilihan lapisan dinding ini antara lain daya tahan dan kemampuan menyerap suara.

Dalam pemilihan bahan untuk dinding sebaiknya memperhatikan faktor-faktor :

1. Kuat
2. Tahan minyak, air, dan berbagai bahan kimia
3. Tahan panas
4. Tahan terhadap api dan tidak mudah terbakar
5. Tidak beracun / berbahaya

c) Plafon (*ceiling*)

Secara umum dapat dikatakan *ceiling* adalah sebuah bidang yang terletak di atas garis pandangan normal manusia, berfungsi sebagai pelindung lantai atau atap dan sekaligus sebagai pembentuk ruang dengan bidang yang ada di bawahnya.

Plafon berfungsi sebagai penutup rangka atap dan bidang perletakkan titik lampu, juga memiliki fungsi estetis sebagai unsur dekoratif ruang.

Ada dua jenis plafon / *ceiling*, yaitu plafon yang menempel langsung dibawah konstruksi gedung, dan plafon

yang menggantung di bawah konstruksi gedung dengan menggunakan konstruksi kayu, aluminium, dan besi.

Tinggi plafon pada suatu restoran harus sesuai proporsinya dengan ukuran ruangan. Jika sebuah ruangan dibagi-bagi, tinggi plafon pada ruangan yang lebih kecil sebaiknya diseimbangkan dengan ukurannya.

Fungsi *ceiling* menurut Fred Lawson dalam bukunya yang berjudul *Restaurant Planning & Design*, antara lain :

1. Besarnya saluran dan desain dari *ducting* dan kabel.
2. Perletakkan *diffuser, grill* dari *ducting* dan *fitting*.
3. Keperluan akustik (*sound absorption* dan *insulation*).
4. Ketahanan terhadap api dan penyebaran api.
5. Pengontrolan suhu.
6. Dekorasi dan perawatan (*maintenance*).
7. Perbandingan biaya.

Ada bermacam-macam *finishing* yang terdapat pada plafon, yaitu:

1. Bersifat rata atau polo.
2. Grid atau kotak-kotak.
3. Bertekstur garis-garis.
4. Berpola.
5. Struktural.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa material dan bentuk yang dipakai untuk memenuhi fungsi ruang tertentu akan menciptakan spesifikasi (karakteristik) *ceiling* yang akan dipergunakan dalam ruang tersebut.

5) Aspek Fisika Bangunan

1) Tata cahaya (*lighting*)

Cahaya merupakan unsur yang tidak kalah penting dalam perancangan ruang dalam, karena memberi pengaruh sangat luas serta menimbulkan efek-efek tertentu.

Terang cahaya dalam suatu penerangan ditentukan oleh faktor-faktor :

- a) Kondisi ruang (tertutup atau tidak).
- b) Letak penempatan lampu.
- c) Jenis dan daya lampu.
- d) Jenis permukaan benda-benda dalam ruang (memantulkan dan menyerap).
- e) Warna-warna dinding (gelap atau terang).
- f) Udara dalam ruang.
- g) Pola diagram dalam tiap lampu.

Ada dua macam pencahayaan :

- a) Cahaya alami (*natural lighting*)

Yang dimaksudkan dengan cahaya alam adalah pencahayaan yang berasal dari sinar matahari, sinar bulan, sinar api dan sumber-sumber lain dari alam (fosfor dan sebagainya)

- b) Cahaya buatan (*artificial lighting*)

c) Yang dimaksudkan dengan pencahayaan buatan adalah cahaya yang berasal dari buatan manusia, misalnya cahaya lilin, sinar lampu, dll.

Menurut Darmasetiawan, *Teknik Pencahayaan dan Tata Letak Lampu*, jenis penyinaran dapat berupa *general lighting* maupun *local lighting*, selain itu dapat pula dipilih arah penyinarannya, langsung (*direct*) dan tidak langsung (*indirect*), sebagian langsung, sebagian tidak langsung,, kombinasi langsung dan tidak langsung.

Untuk sebuah restoran, besar penerangan yang dibutuhkan lux yang bervariasi antara 200-500 lux (tergantung ruangan), dengan warna cahaya putih hangat. Sedangkan untuk pekerjaan di dapur dibutuhkan besar penerangan 500-1000 lux, dengan warna cahaya putih netral. Jenis lampu yang dapat dipakai adalah lampu pijar, baik yang standar maupun yang halogen, lampu TL, dan lain sebagainya. Model dari armatur dapat disesuaikan dengan interiornya.

Warna cahaya lampu yang digunakan juga membantu membentuk suasana atau atmosfer. Berikut adalah warna cahaya dan kesan yang ditimbulkan, yaitu :

- a) Kuning, merah dan orange : hangat, suasana akrab, ruangan terlihat lebih kecil.
- b) Biru : dingin, pasif, cocok untuk suasana panas di siang hari.
- c) Hijau : *relaxing, refreshing*.
- d) Netral (krem, *beige*, abu-abu, putih) : sederhana, elegan, bersih.

2) Tata udara (*air*)

Tata udara merupakan unsur penting di dalam suatu bangunan. Dengan tata udara yang baik maka akan tercipta kenyamanan, kesehatan, dan kenikmatan bagi pengguna bangunan.

Untuk mengatur kesejukan udara di dalam ruang, terdapat 2 jenis sistem pengaliran udara yaitu sistem yang alami (*natural system*) dan sistem yang mekanis (*artifisial system*). Sistem alami antara lain *cross ventilation* (melalui ventilasi), sedangkan sistem mekanis yaitu sistem buatan manusia.

Suhu yang aman di dalam ruangan restoran adalah 22-24°C dengan kelembaban relatif 40-45% dan kecepatan udara 0,2 m/detik. Banyaknya udara yang diperlukan dalam ruang berkisar 30m³/orang/jam.

Sistem penghawaan yang ideal dapat tercapai dengan penggunaan penghawaan buatan (AC) dengan alasan :

- a) Temperatur dan kelembaban mudah diatur dan dikontrol sesuai kebutuhan.
- b) Penghawaan dapat merata keseluruhan ruang.
- c) Tidak tergantung pada kondisi waktu baik siang maupun malam, serta tidak tergantung pada musim.
- d) Sirkulasi udara teratur, dengan biaya yang ekonomis.

- e) Udara selalu bersih, sehingga menjamin rasa nyaman dan segar bagi pengguna ruang.

Dan dengan banyaknya *air conditioner* yang ada berikut adalah jenis-jenisnya :

a) *AC window*

Umumnya dipakai untuk perumahan dan dipasang pada salahsatu dinding ruang dengan batas ketinggian yang terjangkau dan penyemprotan udara tidak mengganggu si pemakai.

b) *AC central*

AC ini biasa digunakan pada unit-unit perkantoran, hotel, supermarket dengan pengontrolan atau pengendalian yang dilakukan dari satu tempat.

c) *AC split*

Hampir sama dengan *AC window*, bedanya hanya terletak pada konstruksi di mana alat kondensator terletak di luar ruang.

Berikut ini adalah tabel persyaratan kebutuhan udara segar dalam ruang (menurut Pamudji Suptandar, *Perancangan Tata Ruang Dalam*, 1985)

No.	Kebutuhan ruang / orang (m ²)	Udara segar yang dibutuhkan /orang/jam	
		Minimal	Yang dibutuhkan
1	5	35	50
2	10	20	40
3	15	10	30

Tabel 2.2 Kebutuhan Udara Segar

Di bawah ini ada tabel standar untuk kapasitas sirkulasi udara yang ideal, menurut IHVE (*Institution of Heating and Ventilation*), antara lain : (menurut Fred Lawson, *Restaurant Planning & Design*)

No	Tempat	°C	°F	Sirkulasi udara/jam
1	Kantin	18	65	8 – 12
2	Coffee bars	18	65	8 – 12
3	Restoran	18	65	10 – 15
4	Ruang service	18	65	5 – 10
5	Bar	18	65	4 – 6
6	Toilet	18	65	6 – 8
7	Kantor	18	65	4 – 6
8	Ruang dansa	18	65	10 - 15

Tabel 2.3 Sirkulasi Udara Berdasarkan IHVE

Berikut ini adalah tabel standar udara bersih (menurut Fred Lawson, *Restaurant Planning & Design*)

No	Ruang udara/orang		Minimum udara segar dengan asap rokok	
	m ²	Cu ft	m ² /h	Cu ft/h
1	2.8	100	51	1800
2	5.7	200	34	1200a
3	8.5	300	24	860b
4	11.3	400>	20	720c

Tabel 2.4 Standar Udara Bersih

Catatan :

- Minimum yang diizinkan 28.3 m³/h (1000 Cu ft/h) perorang.
- Standar minimum yang direkomendasikan untuk restoran.
- Standar minimum untuk kantin dan *coffee bars*.

Tata udara buatan sangat diperlukan pada area dapur dan di ruangan yang membutuhkan adanya penataan udara. Udara kotor biasanya dikeluarkan menggunakan kipas-kipas penghisap yang dihubungkan pada dinding dan *hood* di atas area perlengkapan. Penyedot udara dipergunakan untuk mengeluarkan asap, panas uap, dan bau. Pengaturan ini mencakup satu atau lebih kipas udara atau melalui sistem *ducting* melalui bagian-bagian bangunan. Hal-hal tersebut meliputi :

- a) Penyaringan udara masuk
- b) Pemanasan atau pendinginan udara sesuai kebutuhan
- c) Penyesuaian temperatur
- d) Pembersihan udara
- e) Bagian dari sirkulasi udara.

3) Tata Suara

Unsur akustik merupakan unsur penunjang terhadap keberhasilan desain yang baik, pengaruh dari akustik sangat luas dan menimbulkan efek-efek psikis dan emosional dalam ruang. Dengan suatu akustik yang baik seseorang akan merasakan kesan-kesan tertentu dalam ruang.

Desain optimal bagi akustik yang baik adalah untuk mencapai kesan kesatuan. Dalam teori maupun praktek, akustik yang baik harus dapat mengantar suara ke tempat duduk si pendengar sama kualitasnya dengan suara yang dikeluarkan di depan mikrofon.

Berikut ini adalah persyaratan kondisi mendengar yang baik dalam suatu ruangan :

- a) Harus ada kekerasan yang cukup dalam tiap bagian ruang
- b) Energi bunyi harus terdistribusi merata dalam ruang
- c) Karakteristik dengung optimum harus disediakan
- d) Ruang harus bebas dari cacat-cacat akustik seperti gema, pemantulan berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi, dan resonansi ruang.

- e) Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran harus dihindari atau dikurangi.

Telinga manusia mempunyai daerah 0 – 120 foon atau 0 – 120 dB atau kira-kira 20 – 20.000 hz. Telinga memiliki karakteristik terhadap frekuensi, suara akan diterima dengan intensitas yag berbeda dengan frekuensi lain. Untuk suara manusia mempunyai frekuensi sekitar 3000-4000 hz.

Toleransi kebisingan di dalam restoran tergantung situasi sekitar (kota, kampung, perumahan, waktu siang, dan waktu malam), waktu, dan frekuensi suara. Untuk mengatasi kebisingan itu dapat dilakukan dengan menggunakan materi yang dapat menyerap suara, misalnya akustik tile, karpet, dan gordena. Selain itu dapat juga digunakan *sound system* untuk menghalang atau menutupi suara bising. Frekuensi kebisingan dibagi menjadi jarang atau sering.

Suasana dari dalam ruang (gerakan, aktivitas, percakapan) membantu menghalangi suara berisik dari luar dan menciptakan suatu suasana. Kadar kebisingan di dalam suatu restoran berbeda-beda, tergantung fungsi dari ruang tersebut. Berikut ini adalah kadar kebisingan yang dapat ditoleransi dalam restoran.

1	Kafetaria	45BC
2	Restoran besar, bar, <i>nightclub</i>	40BC
3	Restoran kecil	35BC
4	<i>Private dining room</i>	30BC

Tabel 2.5 **Kadar Kebisingan Yang Dapat Ditoleransi Dalam Restoran**

4) Kelembaban (*humidity*)

Kelembaban udara (*humidity*) sangat vital bagi pernapasan manusia sehingga kadar kadungannya dalam udara perlu dikontrol secara tetap. Kelembaban udara adalah presentase kandungan uap air dari udara yang dingin.

Kelembaban udara mempengaruhi tingkat penguapan dari tubuh manusia.

Udara kering mempercepat penguapan sehingga mendinginkan permukaan yang menguap dari tubuh. Udara lembab akan menghalangi penguapan udaradari badan, sehingga kita merasa panas. Kondisi udara yang sejuk dan nyaman pada tingkat kelembaban 50% - 60% sedang kecepatan udara yang ideal adalah 15 sampai dengan 20 FPM. Selain itu, dalam sebuah restoran, kelembaban sangatlah penting, karena mempengaruhi kesegaran makanan yang disajikan. Terutama di bagian penyimpanan stok makanan.

6) Aspek Teknik Bangunan

a) Sistem telekomunikasi

Untuk memudahkan dan kelancaran dalam hal komunikasi baik untuk pengujung maupun pengelola, maka sistem komunikasi yang digunakan terdiri dari :

1. Sistem sambungan langsung (*direct line*) untuk hubungan ekstern.
2. Intercom untuk hubungan antar ruang dalam suatu bangunan.

b) Sistem pendistribusian air bersih dan kotor

Teknik bangunan pada restoran yang memiliki gedung sendiri (bukan berada pada bangunan bertingkat), biasanya terdiri dari sistem persediaan air bersih dan sistem pencegahan kebakaran.

Sistem air bersih ini sebaiknya berupa reservoir atas yang mampu menampung persediaan air untuk *sprinkler* terpisah dari penggunaan lainnya. Pemakaian air untuk *sprinkler* terpisah dari penggunaan lainnya. Pemakaian air bersih di restoran digunakan untuk keperluan dapur, toilet, *dishwasher*, *sprinkler*, dan *hydrant*.

c) Sistem pencegahan kebakaran

Sistem pencegahan kebakaran dibagi menjadi dua, antara lain :

1. Pencegahan pasif (tangga dan pintu darurat, koridor, pintu keluar, sistem kompartemen, sumber daya listrik darurat).
2. Pencegahan aktif (*sprinkler, hydrant, smoke detector, dan heat detector*).

Alat pencegahan	Luas pelayanan/jarak	Keterangan
<i>Fire hydrant</i>	Jarak max 30 m, L.Pelayanan 300m ²	Ditempatkan di koridor, <i>hall</i> , dan yang mudah dicapai.
<i>Kimia portable</i>	Jarak max 25 m, L.Pelayanan 300m ²	Ditempatkan di daerah umum / ruangan kecil.
<i>Polar hydrant</i>	Jarak max 100 m	Di halaman yang mudah dicapai mobil pemadam kebakaran.
<i>Sprinkler</i>	Jarak max 6 –9 m, L.Pelayanan 25 m ²	Untuk penanggulangan tingkat awal (otomatis).
<i>Heat detector dan smoke detector</i>	L.Pelayanan 45 dan 92 m ²	Mendeteksi kebakaran sendiri mungkin.
<i>Tangga kebakaran dilengkapi dengan pintu tahan api</i>	Jarak max 25 m, lebar tangga dan bordes minimal 1,2 m, antrede min 28 cm, optrede min 20 cm	Kedap asap, dilengkapi dengan penerangan darurat.
<i>Koridor</i>	Lebar min 1,8 m,	Dilengkapi dengan

	jarak koridor – pintu max 25 m	penerangan darurat dengan sumber daya baterai.
<i>Pintu keluar</i>	Lebar min 90 cm	Membuka ke arah luar.
<i>Sistem kompartemen</i>		Lokalisasi proses kebakaran agar api tidak mejalat ke tempat lain dan mudah dikendalikan.
<i>Sumber daya listrik</i>		Untuk <i>sprinkler</i> , <i>hydrant</i> , penerangan darurat dan kolektor.

Tabel 2.6 Sistem Pencegahan Kebakaran dan Peletakkannya

Sistem-sistem seperti di atas harus dimiliki oleh sebuah restoran, karena pencegahan kebakaran sangat penting untuk terciptanya keamanan dan kenyamanan bagi para pengunjung dan pengelola restoran.

Selain itu ada lagi beberapa faktor pertimbangan lainnya yang harus diperhatikan dalam pencegahan kebakaran, antara lain :

1. Daya tahan bangunan terhadap api.
2. Batasan bangunan yang dilindungi.
3. Pintu keluar (*exit door*) dan tangga keluar.
4. Perlindungan terhadap konsleting listrik.
5. Perlindungan terhadap petir.
6. Deteksi dan sistem alarm.
7. Sistem *hydrant*, *sprinkleri*, dan lain-lain.

7) Aspek Furniture

Desain furnitur / mebel pada sebuah *foodcourt* haruslah selaras dengan gaya dan dekorasi di dalam ruangan. Konsistensi dan harmoni dalam desain sangat penting dalam mewujudkan suasana dan nuansa yang seimbang. Pemilihan gaya furnitur dapat berupa desain tradisional (desain yang berasal dari suatu jaman tertentu, yang diciptakan oleh suatu pergerakan atau sekolah), desain peranakan (campur desain tradisional dan modern), dan desain kontemporer.

Perpaduan antara gaya-gaya tertentu memerlukan perhatian ekstra dalam menentukan warna, tekstur, dan bentuk dari hasil perpaduannya. Material yang menghasilkan gaya elegan (kayu dengan serat yang bagus, renda), sebaiknya tidak dipadukan dengan bentuk-bentuk kuno atau antik.

Jenis furnitur yang dapat digunakan di dalam *foodcourt* adalah dapat berupa : *loose furniture* (furnitur yang dapat dipindah-pindahan) dan *fixed furniture* (furnitur yang tidak dapat dipindahkan). Pemakaiannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan fungsinya. *Loose furniture* lebih fungsional karena lebih fleksibel jika nantinya terjadi perubahan letak dan penataan.

Seleksi terhadap furnitur dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan.

Menurut Fred Lawson, dalam menentukan ukuran dan dimensi faktor-faktor yang harus diperhatikan, antara lain :

- a) Data *anthropometric* (jenis kelamin, umur, dan karakteristik dari populasi ras setempat)
- b) Dimensi ruangan (area, bentuk, dan batas ruangan)
- c) Kebutuhan konsumen (pengguna ruangan, standaryang diharapkan, waktu yang dibutuhkan untuk makan, pengelompokan konsumen)
- d) Kebutuhan operasional (*setting* tempat, besar ruangan untuk *service*, besar ruangan untuk sirkulasi dan penggantian layout).

Ada berbagai persyaratan dalam pengaturan tempat duduk, tergantung dari beberapa hal di bawah ini yaitu :

- a) Profil pengunjung (lama menikmati hidangan makanan dan minuman)
- b) Tujuan makan di *foodcourt* (bersantai, menikmati makanan utama, menikmati makanan ringan)
- c) Sistem pelayanan (*self service, waited service, counter sitting*)
- d) Pengaturan posisi meja (fleksibel, *table sharing*)
- e) Karakteristik ruangan (ukuran, jendela, halangan-halangan)

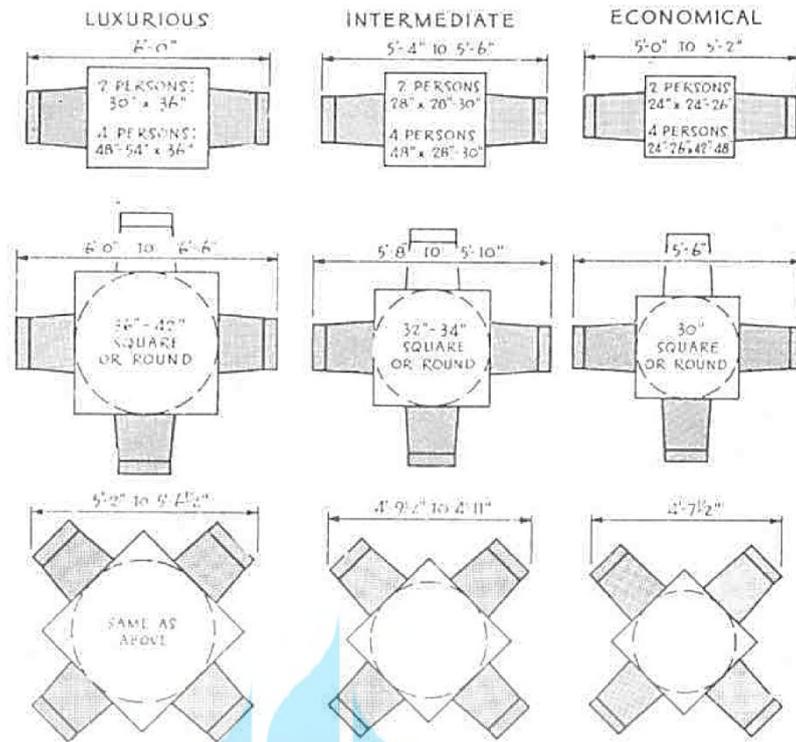
Restoran dengan sistem pelayanan dimana semua kebutuhan tamu dilayani oleh para pelayan restoran (*waited service*), ukuran dan bentuk meja atau kursi serta pengaturannya lebih fleksibel dibanding dengan restoran dengan sistem pelayanan *self service*. Standar luas untuk pengaturan tempat duduk tertulis dalam tabel di bawah ini :

<i>Type of seating and service</i>	Area per diner	
	m²	ft²
<i>Table service</i>		
<i>Square table in rows</i>		
<i>Parallel seating 2</i>	17-20	18-22
<i>Parallel seating 4</i>	13-17	14-18
<i>Diagonal seating 4 (a)</i>	10-12	11-13
<i>Rectangular table in rows</i>		
<i>Seating 4</i>	13-15	13-16
<i>Seating 6</i>	10-13	11-14
<i>Circular table in rows</i>		
<i>Seating 4 (a)</i>	09-14	10-15
<i>Fixed banquette seating</i>		
<i>In booths seating 4</i>		
<i>Waitress service</i>	07-10	8-11
<i>Including counter for self service</i>	09-14	10-15
<i>Counter seating</i>		
<i>Tunnel counters</i>	14-16	15-17
<i>Single counters</i>	17-20	18-22

<i>Single counters used with wall units</i>	11-14	12-15
<i>Banquet groupings</i>		
<i>Multiple rows</i>	09-11	10-12
<i>Single rows</i>	10-13	11-14
<i>Self service (trolley clearance)</i>		
<i>Rectangular table in rows</i>		
<i>Dining area only</i>		
<i>Seating 4</i>	14-16	15-17
<i>Seating 8</i>	11-13	12-14
<i>Seating 8</i>	10-12	11-13
<i>Including counter service</i>		
<i>Seating 4</i>	17-20	18-21
<i>Seating 6</i>	13-18	14-19
<i>Seating 8</i>	12-16	13-17
<i>Self service (self clearance)</i>		
<i>Rectangular table in rows</i>		
<i>Dining area only</i>		
<i>Seating 4</i>	13-15	14-16
<i>Seating 8</i>	10-12	11-13
<i>Seating 8</i>	09-11	10-12
<i>Including counter service</i>		
<i>Seating 4</i>	15-19	16-20
<i>Seating 6</i>	12-16	13-17
<i>Seating 8</i>	11-15	12-16

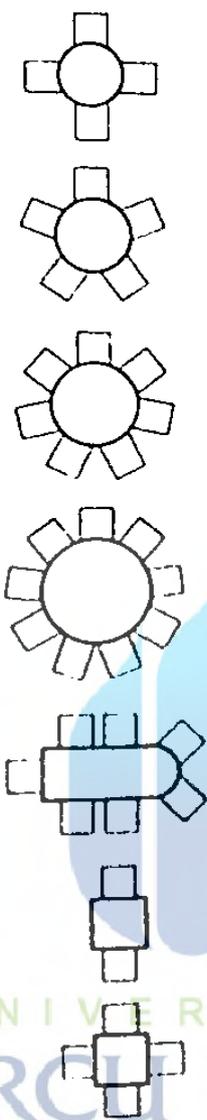
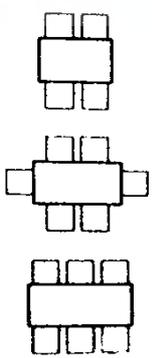
Tabel 2.7 Luas Kebutuhan Area Berdasarkan Penataan tempat Duduk dan Pelayanan

(Sumber : *Restaurants, Clubs, and Bars* karya Fres Lawson hal.80)



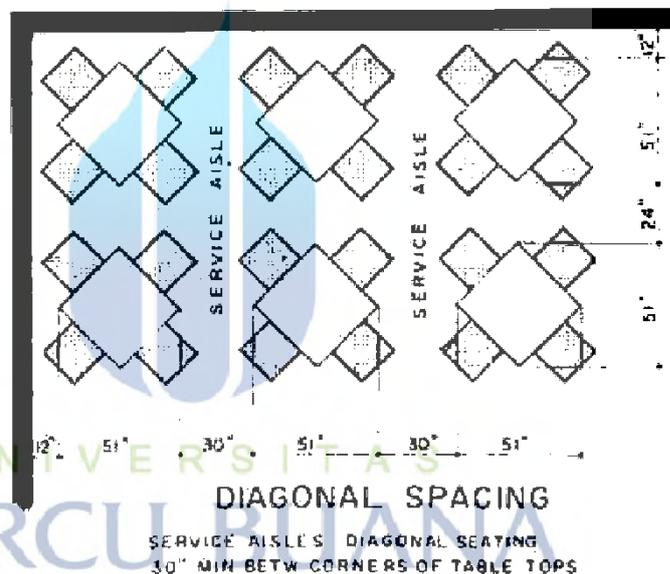
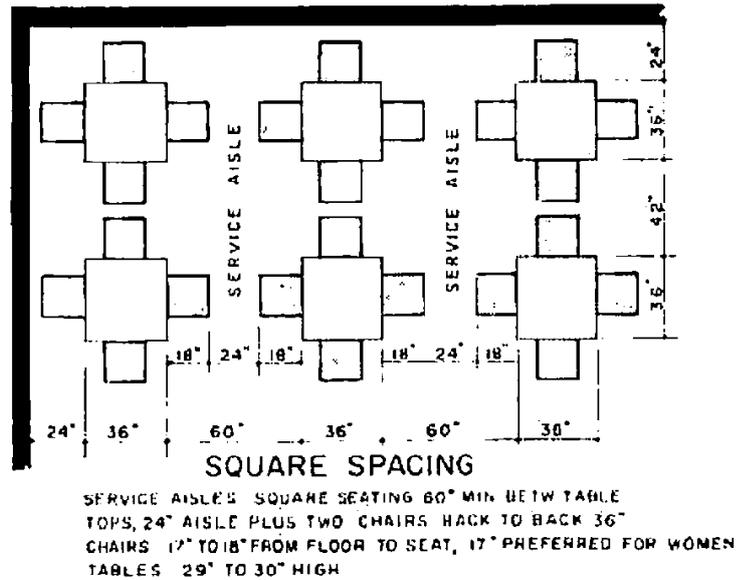
Gambar 2.1 *Chair and Table Units (Occupied)*

(Sumber : *Time Saver Standards for Interior Design and Spac Planning* hal. 307)

	Dining area	Lounge area
	TABLE DIAMETERS 900-1000 mm (3'.0" – 3'.3") 3 or 4 chairs	4 or 5 chairs
	1050 mm (3'.6") 4 or 5 chairs	
	1200 mm (4'.0") 6 or 7 chairs	7 or 8 chairs
	1500 mm (5'.0") 8 or 9 chairs	
	750 mm diam (2'.6") For 5 Chair seating by 1	700 x 700 mm (2'.3" x 2'.3")
	750 x 750 mm (2'.6" x 2'.6") Min 700 x 700 mm (2'.3" x 2'.3")	
	Min 750 x 750 mm	750 x 750 mm (2'.6" x 2'.6") Min 700 x 700 mm (2'.3" x 2'.3")
	1200 x 750 mm (4'.0" x 2'.6")	1200 x 750 mm (4'.0" x 2'.6") Min 1200 x 700 mm (4'.0" x 2'.3")
	1500 x 750 mm (5'.0" x 2'.6")	1500 x 750 mm (5'.0" x 2'.6")
	1800 x 750 mm (6'.0" x 2'.6")	1800 x 750 mm (6'.0" x 2'.6")

Gambar 2.2 Penempatan tempat duduk

(Sumber : *Restaurants, Clubs, and Bars* karya Fred Lawson hal.80)



Gambar 2.3 *Chair and Table Spacing*

(Sumber : *Time Saver Standards for Interior Design and Spac Planning* hal. 308)

8) Aspek Ekonomi

Sebuah *foodcourt* mendapatkan keuntungannya melalui penjualan dikurangi dengan total *cost* (pengeluaran), jadi semakin banyak pengunjung semakin banyak juga keuntungan yang diperoleh *foodcourt* tersebut. Untuk itu pihak pengelola *foodcourt* harus mencari cara agar dapat menarik kedatangan pengunjung, baik pengunjung baru maupun pengunjung yang sudah pernah

datang untuk kembali bersantap di sana. caranya antara lain dengan memberikan suasana yang menyenangkan.

Daya tarik sebuah *foodcourt* tidaklah hanya dinilai dari makanan dan minuman yang dijual serta dihidangkan, melainkan juga dari suasana *foodcourt* yang diberikan. Oleh karena itu suatu *foodcourt* bisa menjual makanan yang sama dengan harga yang mahal jika bisa memberikan suasana interior yang berbeda dan lebih menarik.

9) Aspek Antropometri

Ergonomi adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kondisi fisik seseorang dalam melakukan kerja meliputi :

- a) Kerja fisik
- b) Efisiensi kerja
- c) Tenaga yang dikeluarkan untuk suatu objek
- d) Konsumsi kalori
- e) Kelelahan
- f) Pengorganisasian sistem kerja

Berikut ini adalah ketentuan ergonomi yang merupakan standar bagi perancangan interior *foodcourt* yang perlu diterapkan agar pengguna ruang dapat merasa nyaman.

MERCU BUANA

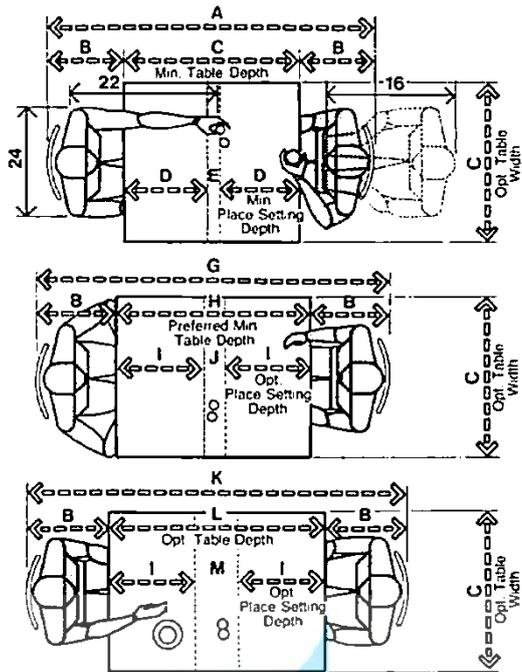


TABLE SIZES/OPTIMUM TABLE WIDTH WITH MINIMUM, PREFERRED MINIMUM, AND OPTIMUM TABLE DEPTHS

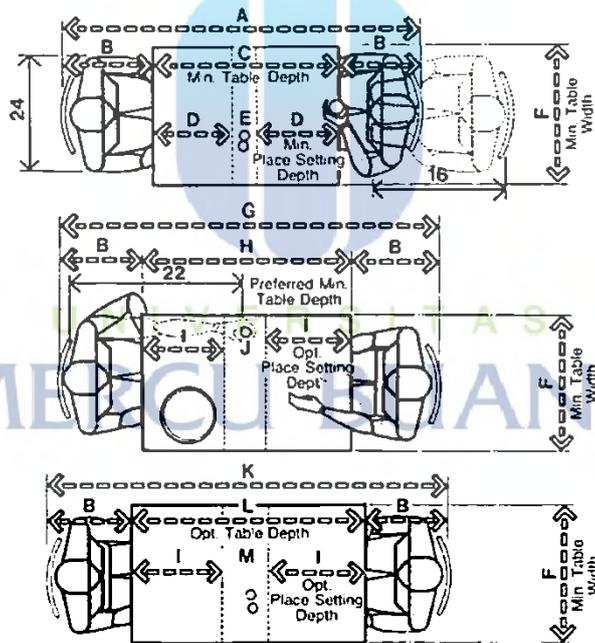
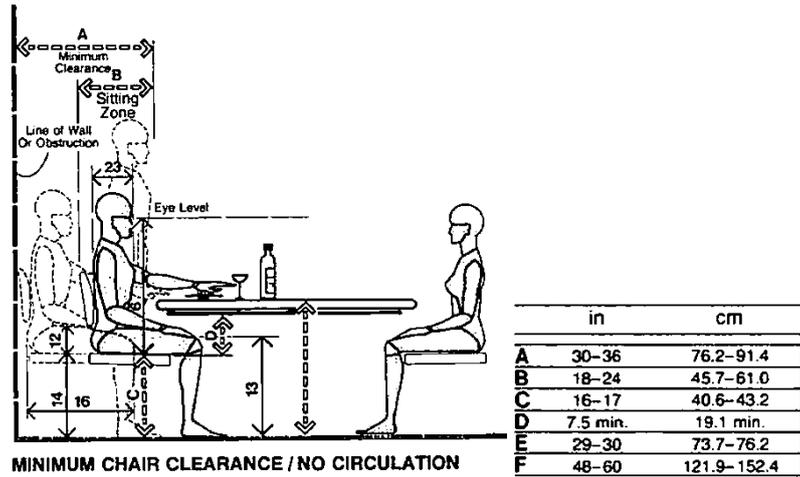


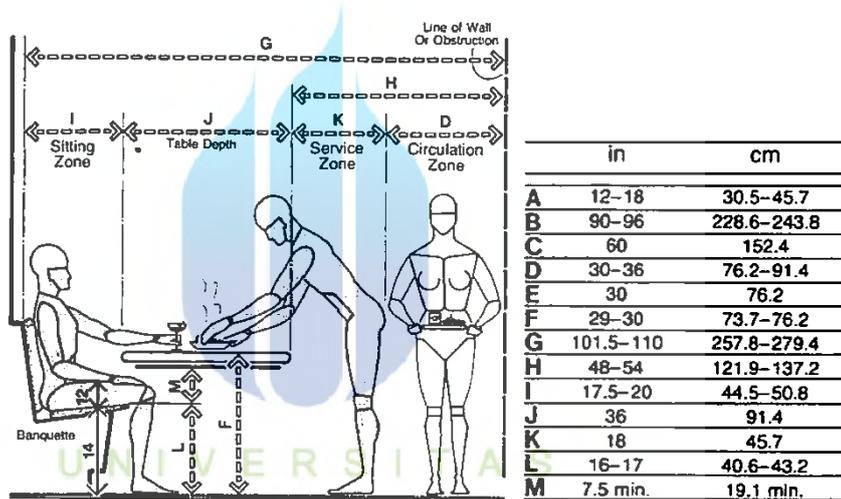
TABLE SIZES/MINIMUM TABLE WIDTH WITH MINIMUM, PREFERRED MINIMUM, AND OPTIMUM TABLE DEPTHS

	in	cm
A	66-78	167.6-198.1
B	18-24	45.7-61.0
C	30	76.2
D	14	35.6
E	2	5.1
F	24	61.0
G	72-84	182.9-213.4
H	36	91.4
I	16	40.6
J	4	10.2
K	76-88	193.0-223.5
L	40	101.6
M	8	20.3

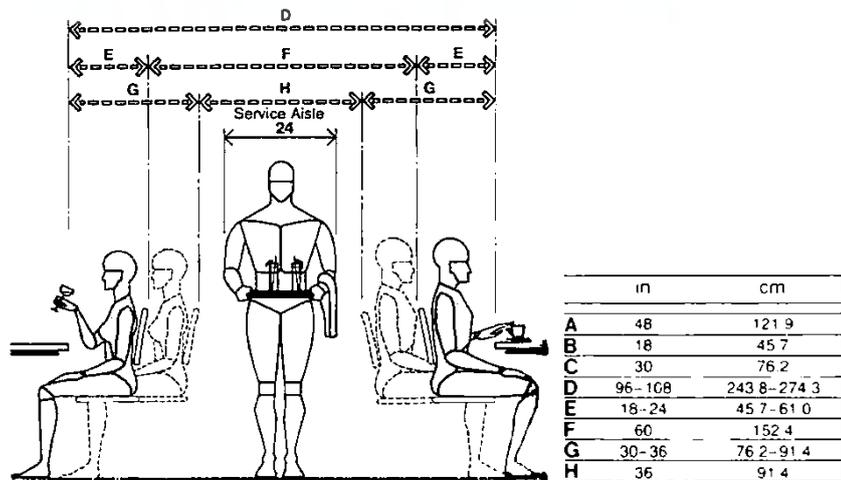
Gambar 2.4 Ukuran Meja Untuk Dua Orang
(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior hal.226)



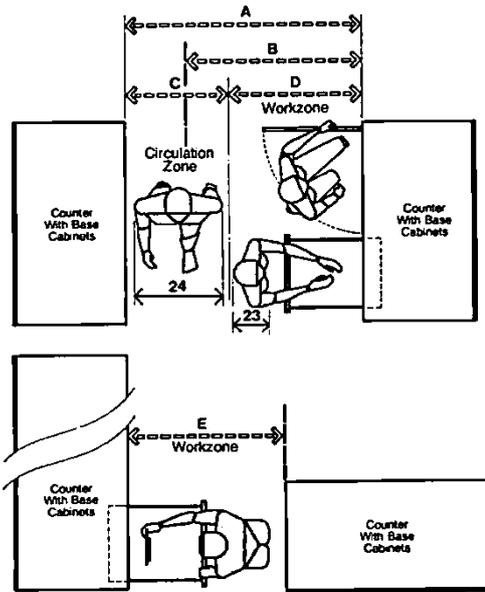
Gambar 2.5 Jarak Bersih Minimal Untuk Kursi Tanpa Sirkulasi
(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior hal.146)



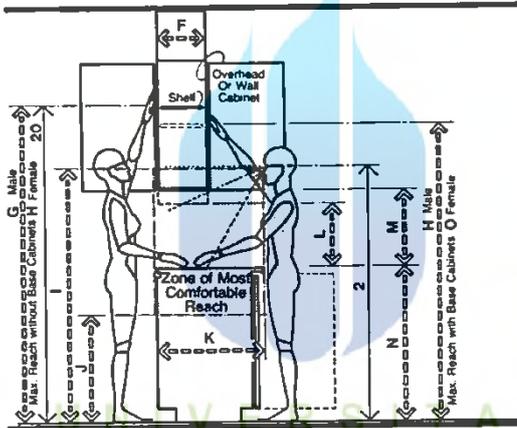
Gambar 2.6 Tempat Duduk Bangket
(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior hal.148)



Gambar 2.7 Jarak Sirkulasi
(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior hal.228)



COUNTER AND BASE CABINETS/
GENERAL CLEARANCE



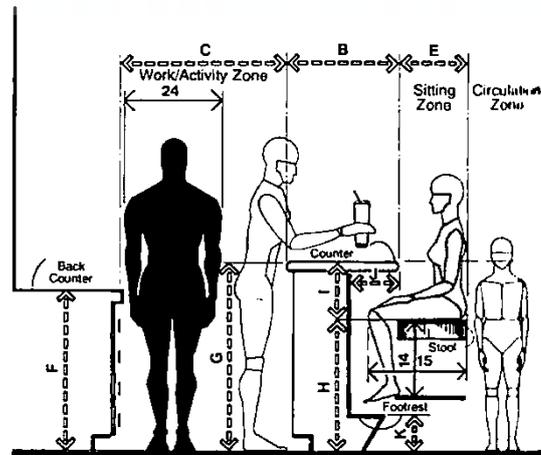
CABINET REACH COMPARISONS

	in	cm
A	60-66	152.4-167.6
B	48 min.	121.9 min.
C	24-30	61.0-76.2
D	36	91.4
E	48	121.9
F	12-13	30.5-33.0
G	76 max.	193.0 max.
H	72 max.	182.9 max.
I	59	149.9
J	25.5	64.8
K	24-26	61.0-66.0
L	15 min.	38.1 min.
M	18	45.7
N	35-36	88.9-91.4
O	69 max.	175.3 max.

MERCU BUANA

Gambar 2.8 Konter dan Lemari Kabinet

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior hal.158)



LUNCH COUNTER

	in	cm
A	60-66	152.4-167.6
B	18-24	45.7-61.0
C	36	91.4
D	24	61.0
E	12-18	30.5-45.7
F	35-38	88.9-91.4
G	42	106.7
H	30-31	76.2-78.7
J	11-12	27.9-30.5
K	10	25.4

Gambar 2.9 Konter

(Sumber : Dimensi manusia dan ruang interior hal.222)

10) Aspek Warna⁵

Aspek warna di perting di perlukan ke dalam sebuah perancangan interior, karena warna secara internal dapat mempresepsikan manusia, sehingga berpengaruh terhadap emosi manusia.

Warna-warna yang mempunyai asosiasi dengan pribadi seseorang diambil dari buku *Design in Dress* oleh L. David (1987:135), sebagai berikut :

- a) Merah : cinta, nafsu, kekuatan, berani, primitif, menarik, bahaya, dosa, pengorbanan, vitalitas.
- b) Merah jingga : semangat, tenaga, kekuatan, pesat, hebat, gairah.
- c) Jingga : hangat, semangat, muda, ekstremis, menarik.
- d) Kuning Jingga : kebahagiaan, penghormatan, kegembiraan, optimisme, terbuka.
- e) Kuning: Cerah, Bijaksana, Terang, Bahagia, Hangat, Pengecut, penghiatanan.
- f) Kuning Hijau : persahabatan, muda, kehangatan, baru, gelisah, berseri.
- g) Hijau Muda : kurang pengalaman, tumbuh, cemburu, iri hati, kaya, segar, istirahat, tenang.
- h) Hijau Biru : tenang, santai, diam, lembut, setia, kepercayaan.
- i) Biru : damai, setia, konservatif, pasif terhormat,, depresi, lembut, menahan diri, ikhlas.
- j) Biru ungu : spiritual, kelelahan, hebat, kesuraman, kematangan, sederhana, rendah diri, keterasingan, tersisih, tenang, sentosa.
- k) Ungu : misteri, kuat, supremasi, formal, melankolis, pendiam, agung (mulia).
- l) Merah Ungu : tekanan, intrik, alami, terpencil, penggerak, teka-teki.

⁵Sulasmı Darmaprawira, *Warna : Teori Kreativitas dan Penggunaannya edisi ke 2*, Institut Teknologi Bandung, 2002, hlm. 37-41.

- m) Coklat : hangat, tenang, alami, bersahabat, kebersamaan, tenang, sentosa, rendah hati.
- n) Hitam : kuat, duka cita, resmi, kematian, keahlian, tidak menentu.
- o) Abu-abu : tenang.
- p) Putih : senang, harapan, murni, bersih, spiritual, pemaaf, cinta, tenang.

Hideaki Chijiwa dalam bukunya *Color Harmony* membuat klasifikasi lain dari warna-warna, yaitu :

- a) Warna hangat : merah, kuning, coklat, jingga. Dalam lingkaran warna terutama warna-warna yang berada dari merah ke kuning.
- b) Warna sejuk : dalam lingkaran warna terletak dari hijau ke ungu melalui biru.
- c) Warna tegas : warna biru, merah, kuning, putih, hitam.
- d) Warna tua/gelap : warna-warna tua yang mendekati warna hitam (coklat tua, biru tua, dsb).
- e) Warna muda / terang : warna-warna yang mendekati warna putih.
- f) Warna tenggelam : semua warna yang diberi campuran abu-abu.

Macam-macam kontras warna :

- a) Kontras Komplementer (Kontras 2 Warna).
- b) Kontras Split Komplementer (Kontras 2 Warna Komplementer Bias).
- c) Kontras Triad Komplementer (Kontras Segi 3 Atau Kontras 3 Warna).
- d) Kontras Tetrad Komplementer (Kontras 4 Warna).
- e) Kontras Simultan, Warna Kontras Dipadukan Akan Terjadi Gejala Ilusi.
- f) Kontras Saturasi, Komposisi Warna Kontras Diantara Warna Murni, Warna Kuat Atau Warna Redup, Atau Warna Prismatic Pada Cahaya.

g) Kontras Ekstensi, Kontras Warna Yang Menyangkut Daerah Warna Dalam 1 Bidang Komposisi.

11) Aspek Estetika

Faktor estetika merupakan faktor penting dalam penampilan keseluruhan dari suatu *foodcourt*. Estetika disini dapat berupa keselarasan dari seluruh unsur pembentuk desain, baik dari segi warna, bentuk, dan fungsinya. Faktor estetika juga dapat ditunjang dengan penggunaan unsur-unsur dekorasi, seperti lukisa, pajangan, motif lantai, dinding, plafon, dll.

Elemen estetis menyangkut proporsi, warna, tekstur, keseimbangan, dan lainnya yang dalam bentuk nyata, misalnya lukisan, tanaman, air mancur, dll.

B. Tinjauan Khusus

1. Tinjauan Terhadap *Urban Style*

a. Definisi *Urban Style*

Urban style dalam interior mengambil ide dari gaya hidup orang kota yang serba dinamis dan kekinian. Awalnya mulai populer ketika revolusi industri mencapai puncaknya, kala itu terbentuk kota-kota baru dengan pabrik-pabrik yang banyak menyerap pekerja. Gaya hidup orang mulai berubah, semula berada di desa dan bertani, saat itu mereka mulai berduyun-duyun ke kota dan menjadikan kota tumbuh semakin cepat. *Gaya urban* tidak hanya disukai tapi sudah menjadi kebutuhan orang yang hidup di kota. Gaya hidup *urban* kian menjadi tren di kalangan masyarakat modern, termasuk di bidang interior dan arsitektur. *Urban style* menawarkan kenyamanan baru yang sangat praktis.⁶

Gaya *modern urban* merupakan pembaharuan dari gaya industrial *urban*. Dekorasi interior *modern urban* lebih nyaman dan

⁶ *Granito Tile Studio Newsletter*, Edisi 22, Juli 2015.

lebih lembut dari gaya industrial, baik dari warna, bahan / material serta teksturnya.⁷

b. Ciri-Ciri *Urban Style*

Ruang *urban style* memiliki kesan luar, tinggi, dan terang seperti pabrik, jadi tidak penuh oleh furnitur, udara mengalir bebas dan banyak memanfaatkan cahaya alami. Ciri lain dari *urban style* antara lain tema-tema industrial, material ekspos, minimalis furnitur, *clean*, minim perawatan, *artwork*, memakai material fabrikasi. Sisi fungsional juga menonjol pada interior *urban*, semua elemen yang ada di ruang umumnya tidak memiliki sisi dekoratif yang berlebihan. Material yang digunakan juga minim perawatan mengingat kehidupan kaum *urban* yang cukup sibuk sehingga tidak banyak waktu untuk perawatan rumah yang rumit. Akibatnya, interior tampil *clean*, karena pemilihan material dan furniturnya diusahakan yang serba praktis, tidak banyak detail ataupun benda tambahan yang kurang bermanfaat. Untuk elemen dekoratif, biasanya cukup meletakkan 1 atau 2 *artwork* sebagai aksentu untuk seluruh ruang seperti lukisan, patung atau bunga.⁸

c. Material dan Warna *Urban Style*

Salah satu ciri dari interior *urban* adalah material yang tampil apa adanya, sesuai dengan karakter material tersebut. Material yang digunakan adalah material buatan pabrik, seperti *tile*, aneka bahan logam-logaman, kaca, plastik, kain, kayu olahan, dan bahan fabrikasi lain. Semua material ini juga tampil industrial seperti halnya desain pabrik yang mengutamakan fungsi dan produktivitas. Desain yang minimalis tanpa banyak polesan membuat material terlihat seperti karakter aslinya, tanpa ditutupi atau dikamufase dengan bahan lain.

Macam-macam material yang dipadukan dalam tema *urban style* memiliki warna asli dari material tersebut. Umumnya, material ini berwarna monokrom, seperti putih, abu-abu, dan hitam, seperti yang

⁷ Yosica Mariana, *30 Desain Ruang Usaha Kuliner*, Griya Kreasi, hal. 21

⁸ *Granito Tile Studio Newsletter*, Edisi 22, Juli 2015.

kita temui pada warna alami batu, aluminium, ataupun kaca. Warna-warna material seperti berkesan dingin sehingga menciptakan kesan luas pada ruang. Untuk menyeimbangkannya, dapat digunakan material berwarna hangat, seperti batu bata atau kayu. Dapat juga memilih furnitur yang berwarna lebih cerah untuk menambah *mood* ruang.⁹

2. Tinjauan Terhadap Pariwisata

a. Definisi Pariwisata¹⁰

Kata pariwisata baru populer pada tahun 1958. Sebelum itu digunakan kata *turisme*, serapan dari Bahasa Belanda “*Tourisme*”. Sejak 1958 resmiah kata pariwisata sebagai padanan *tourisme* (Bld) atau *tourism* (Ing). Perkembangan dan pengayaan makna selanjutnya adalah hadirnya istilah darmawisata, karyawisata, widyawisata, yang semuanya mengandung unsur “wisata”. Menurut KBIK (1992), Wisata(*vi* Skr) berarti : bepergian bersama-sama untuk bersenang-senang dan sebagainya; bertamasya; piknik; wisatawan (*n*) adalah orang yang berdarmawisata; pelancong; turis. Yoeti mengartikan wisata adalah perjalanan sebagai padanan kata ‘*travel*’ sehingga wisatawan adalah ‘*traveler*’, orang yang melakukan perjalanan.

Yoeti (1988) mengutip berbagai pengertian pariwisata seperti di bawah ini :

- 1) Wahab (1992) memandangnya sebagai suatu kegiatan kemanusiaan berupa hubungan antar orang baik dari negara yang sama atau antarnegara atau hanya dari daerah geografis yang terbatas. Di dalamnya termasuk tinggal untuk sementara waktu di daerah lain atau negara lain atau benua lain untuk memenuhi berbagai kebutuhan kecuali kegiatan untuk memperoleh penghasilan, meskipun pada perkembangan selanjutnya batasan “memperoleh penghasilan” menjadi kabur.

⁹Granito Tile Studio Newsletter, Edisi 22, Juli 2015.

¹⁰Suwardjoko dan Indira, *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*, Institut Teknologi Bandung, 2007.

- 2) Hans Buchli, mendefinisikan bahwa pariwisata adalah setiap peralihan tempat yang bersifat sementara dari seseorang atau beberapa orang, dengan maksud memperoleh pelayanan yang diperuntukkan bagi kepariwisataan itu oleh lembaga-lembaga yang digunakan untuk maksud tersebut.

b. Hubungan Pariwisata dengan Potensi Kuliner

Banyak negara mulai menyadari potensi kuliner bagi kesejahteraan masyarakat dan pengembangan destinasi wisata. Ini menunjukkan bahwa ada hubungan simbiosis antara makanan dan industri pariwisata. Lebih penting lagi, makanan diakui sebagai alat promosi dan positioning destinasi yang efektif (Hjalager & Richards, 2002). Karena makanan memiliki kekhasan suatu daerah yang membedakan satu daerah dengan daerah lainnya.

Pentingnya hubungan antara makanan dan pariwisata tidak dapat diabaikan. Setiap destinasi memiliki berbagai tingkat daya tarik tersendiri yang dapat menarik wisatawan dari berbagai negara (Au & Hukum, 2002). Selain makanan, otentisitas memang dapat menarik pengunjung ke tujuan. Di sisi lain, destinasi menggunakan makanan sebagai daya tarik utama. Itu sebabnya, beberapa negara mengembangkan strategi pemasaran destinasinya dengan berfokus makanan. Karena itu, penting bagi pemasar destinasi kuliner untuk mengetahui persepsi target konsumen tentang kuliner destinasi dan bagaimana mempengaruhi niat mereka untuk mengunjungi melalui strategi pemasaran yang efektif.

Hobsbawm dan Ranger (1983) berpendapat bahwa masakan yang sangat dikenal karena rasa dan kualitas mereka dapat dikembangkan menjadi produk wisata. Indonesia berpotensi besar dalam wisata makanan (*food tourism*) karena memiliki kekayaan etnis dan budaya, yang masing-masing memiliki kuliner khas tersendiri. Berkembangnya wisata makanan juga merupakan peluang bagi masyarakat Indonesia untuk mengembangkan makanan dan minuman khas Indonesia agar bisa dikenal masyarakat dunia lebih luas lagi sekaligus meningkatkan daya tarik wisatawan mancanegara. Daya tarik

makanan dan minuman yang cukup besar untuk mendorong turis asing datang ke Indonesia, tidak hanya pendapatan negara dan daerah meningkat, tapi juga akan meningkatkan pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat lokal. Oleh karena itu kemampuan mengolah, menyajikan, menampilkan, mempromosikan makanan dengan baik sangat menentukan penghasilan dari sektor pariwisata secara keseluruhan.

Pengembangan wisata makanan (*food tourism*) juga terbuka pasarnya di dalam negeri. Peningkatan kesejahteraan masyarakat telah mendorong timbulnya perilaku makan di luar sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat khususnya di perkotaan. Banyak keluarga yang mengisi liburan ke berbagai daerah untuk mencicipi menu lokal yang baru yang menarik. Perilaku tersebut mendorong berkembangnya obyek wisata kuliner di berbagai daerah.

International Culinary Tourism Association (ICTA) menyatakan wisata kuliner bukan hal yang baru, berhubungan dengan agrowisata namun lebih terfokus pada bagaimana suatu makanan maupun minuman dapat menarik kedatangan wisatawan untuk menikmatinya. Wisata kuliner dapat memajukan pengalaman gastronomi yang khusus dan mengesankan. Jika ditengok ke belakang, wisata kuliner adalah suatu wadah yang penting untuk membantu perkembangan ekonomi dan pembangunan masyarakat dan dapat mengembangkan pemahaman antarbudaya. Wisata kuliner dapat ditemukan, baik di daerah perkotaan maupun pedesaan.

3. Tinjauan Terhadap Kuliner Nusantara

a. Pengertian Kuliner

Beberapa pengertian terhadap kuliner, yaitu :

- 1) Menurut Asosiasi Pariwisata Kuliner Internasional (*International Culinary Tourism Association/ICTA*), wisata kuliner merupakan kegiatan makan dan minum yang unik dilakukan oleh setiap pelancong yang berwisata.

- 2) Menurut Wolf (2004) wisata kuliner adalah tentang makanan, menjelajahi dan menemukan budaya dan sejarah melalui makanan dan kegiatan terkait makanan dalam menciptakan pengalaman yang mengesankan.

Wisata kuliner dapat dikalsifikasikan kedalam 5 kategori menurut Long (2004) :

- 1) Pertama adalah wisata kuliner berdasarkan budaya, hal ini mengacu pada mengalami *foodways* etnis itu sendiri. Wisata kuliner yang didasarkan pada budaya ini adalah kategori yang paling sering dimana wisata kuliner diberlakukan, dan merupakan pengertian umum dari wisata kuliner.
- 2) Kedua, wisata kuliner berdasarkan daerah/wilayah, yaitu wisata kuliner yang didasari oleh daerah/wilayah mengacu pada mengalami makanan secara sistem sendiri dan secara fisik. Dengan demikian, geografi memiliki andil dalam kategori wisata kuliner ini. Konsep terroir, yaitu kombinasi dari tanah setempat, lingkungan fisik, dan budaya lokal yang membuat produk lokal dan masakan yaang unik dari wilayah tersebut menjadi penting. Jadi, terkadang produk lokal menjadi ikon sebuah wilayah.
- 3) Ketiga, wisata kuliner berdasarkan waktu.. Bahwa mengalami *foodways* tidak dapat dipisahkan oleh waktu, baik bersejarah maupun futuristik. Aktivitas untuk jenis pariwisata kuliner akan mencakup mengunjungi atraksi dimana orang bisa menikmati sebuah rentetan pesta sejarah dari zaman yang berbeda.
- 4) Keempat, wisata kuliner berdasarkan etos/agama. Contoh dari wisata kuliner yang didasari oleh etos/agama antara lain wisata kuliner yang terjadi atau dengan kata lain mengalami makanan yang dimasak pada saat kebutuhan agama seperti festival pada bulan Ramadhan, festival gereja, festival vegetarian dan sebagainya.
- 5) Dan kelima, wisata kuliner berdasarkan sosial-ekonomi. Gambaran untuk kategori ini adalah mengalami pengalaman makan disebuah restoran kelas atas yang menghadirkan kelas memasak gourmet, atau mengalami masakan kelas bawah.

b. Masakan Nusantara

Masakan Indonesia adalah salah satu tradisi kuliner yang paling kaya di dunia, dan penuh dengan cita rasa yang kuat. Kekayaan jenis masakannya merupakan cermin keberagaman budaya dan tradisi Nusantara yang terdiri dari sekitar 6.000 pulau berpenghuni, dan menempati peran penting dalam budaya nasional Indonesia secara umum. Hampir seluruh masakan Indonesia kaya dengan bumbu berasal dari rempah-rempah seperti kemiri, cabai, temu kunci, lengkuas, jahe, kencur, kunyit, kelapa dan gula aren dengan diikuti penggunaan teknik-teknik memasak menurut bahan, dan tradisi-adat yang terdapat pula pengaruh melalui perdagangan yang berasal seperti dari India, Tiongkok, Timur Tengah, dan Eropa.

Pada dasarnya tidak ada satu bentuk tunggal "masakan Indonesia", tetapi lebih kepada keanekaragaman masakan daerah yang dipengaruhi secara lokal oleh kebudayaan Indonesia serta pengaruh asing. Sebagai contoh, beras yang diolah menjadi nasi putih, ketupat atau lontong (beras yang dikukus) sebagai makanan pokok bagi mayoritas penduduk Indonesia, namun untuk bagian timur lebih umum dikonsumsi sagu, jagung, singkong, dan ubi jalar. Bentuk penyajian umum sebagian besar makanan Indonesia terdiri atas makanan pokok dengan lauk-pauk berupa daging, ikan atau sayur di sisi piring.

Sepanjang sejarahnya, Indonesia telah terlibat dalam perdagangan dunia berkat lokasi, dan sumber daya alamnya. Teknik memasak, dan bahan makanan asli Indonesia berkembang, dan kemudian dipengaruhi oleh seni kuliner India, Timur Tengah, Cina, dan akhirnya Eropa. Para pedagang Spanyol dan Portugis membawa berbagai bahan makanan dari benua Amerika jauh sebelum Belanda berhasil menguasai Indonesia. Pulau Maluku yang termahsyur sebagai "Kepulauan Rempah-rempah", juga menyumbangkan tanaman rempah asli Indonesia kepada seni kuliner dunia. Seni kuliner kawasan bagian timur Indonesia mirip dengan seni memasak Polinesia dan Melanesia.

Masakan Sumatera, sebagai contoh seringkali menampilkan pengaruh Timur Tengah, dan India, seperti penggunaan bumbu kari pada

hidangan daging, dan sayurannya, sementara masakan Jawa berkembang dari teknik memasak asli nusantara. Unsur budaya masakan Cina dapat dicermati pada beberapa masakan Indonesia. Masakan seperti bakmi, bakso, dan lumpia telah terserap dalam seni masakan Indonesia.

Beberapa jenis hidangan asli Indonesia juga kini dapat ditemukan di beberapa negara di benua Asia. Masakan Indonesia yang populer seperti sate, rendang, dan sambal juga digemari di Malaysia dan Singapura. Bahan makanan berdasar dari kedelai seperti variasi tahu dan tempe, juga sangat populer. Tempe dianggap sebagai penemuan asli Jawa, adaptasi lokal dari fermentasi kedelai. Jenis lainnya dari makanan fermentasi kedelai adalah oncom, mirip dengan tempe tapi menggunakan jenis jamur yang berbeda, oncom sangat populer di Jawa Barat.

Makanan Indonesia umumnya dimakan dengan menggunakan kombinasi alat makan sendok pada tangan kanan, dan garpu pada tangan kiri, meskipun demikian di berbagai tempat (seperti Jawa Barat dan Sumatera Barat) juga lazim didapati makan langsung dengan tangan telanjang.

Di restoran atau rumah tangga tertentu lazim menggunakan tangan untuk makan, seperti restoran boga bahari, restoran tradisional Sunda dan Padang, atau warung tenda pecel lele dan ayam goreng khas Jawa Timur. Tempat seperti ini biasanya juga menyajikan kobokan, semangkuk air kran dengan irisan jeruk nipis agar memberikan aroma segar. Semangkuk air ini tidak untuk diminum, hanya digunakan untuk mencuci tangan sebelum, dan sesudah makan dengan menggunakan tangan telanjang.

Menggunakan sumpit untuk makan lazim ditemui di restoran yang menyajikan masakan Cina yang telah teradaptasi kedalam masakan Indonesia seperti bakmi atau mi ayam dengan pangsit, mi goreng, dan kwetiau goreng.

1) Waktu Makan

Untuk kawasan Indonesia bagian barat, makanan biasanya dimasak pagi menjelang siang untuk disantap pada tengah hari untuk

makan siang. Umumnya keluarga Indonesia tidak menetapkan waktu pasti untuk makan bersama dimana semua anggota keluarga harus hadir. Karena alasan ini maka kebanyakan makanan dibuat agar awet, dan tetap dapat dimakan walaupun dibiarkan dalam suhu ruangan selama beberapa jam. Seringkali masakan yang sama dihangatkan kembali untuk makan malam. Makanan Indonesia umumnya mengelilingi nasi yang terbuat dari beras lokal. Makanan dapat terdiri dari sup atau sayuran serta lauk-pauk utama. Apapun jenis masakannya, sering kali dilengkapi dengan sambal.

2) Kategori Makanan Nusantara

Daftar Masakan Indonesia menurut Provinsi (kategori)

- a) Sumatera : Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Bengkulu, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung.
- b) Jawa : Jakarta, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Yogyakarta, Jawa Timur.
- c) Kalimantan : Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Kalimantan Utara.
- d) Nusa Tenggara : Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur.
- e) Sulawesi : Sulawesi Barat, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Gorontalo.
- f) Maluku : Maluku, Maluku Utara.
- g) Papua : Papua Barat, Papua.

4. Tinjauan Terhadap Aceh

a. Aceh

Berdiri	: 7 Desember 1959
Dasar Hukum	: U.U. 11/2006
Ibukota	: Banda Aceh
Luas Wilayah	: 58.375,63 km ²
Posisi	: 1°40'- 6° 30' LU dan 94° 40'- 98° 30' BT

Suku : Aceh, Jawa, Gayo, Batak, Alas, Simeulue,
Anuek Jamee, Tamiang, Singkil, Mingkabau.
Agama : Islam (98,19%), Kristen (1,12%),
Katolik (0,07%), Hindu (0,003%),
Budha (0,16%), dll.
Lambang : “Pancacita” yang artinya “Lima cita-cita”



Gambar 2.10 Lambang Aceh
(Sumber : www.google.com)

b. Aceh Ditinjau dari Segi Etnografis

Aceh adalah sebuah provinsi di Indonesia. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Ibu kotanya adalah Banda Aceh. Jumlah penduduk provinsi ini sekitar 4.500.000 jiwa. Letaknya dekat dengan Kepulauan Andaman dan Nikobar di India dan terpisahkan oleh Laut Andaman. Aceh berbatasan dengan Teluk Benggala di sebelah utara, Samudra Hindia di sebelah barat, Selat Malaka di sebelah timur, dan Sumatera Utara di sebelah tenggara dan selatan.

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Aceh memiliki sumber daya alam yang melimpah, termasuk minyak bumi dan gas alam. Sejumlah analisis memperkirakan cadangan gas alam Aceh adalah yang terbesar di dunia. Aceh juga terkenal dengan hutannya yang terletak di sepanjang jajaran Bukit Barisan dari Kutacane di Aceh Tenggara sampai Ulu Masen di Aceh Jaya. Sebuah taman nasional bernama Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL) didirikan di Aceh Tenggara.

c. Aceh Ditinjau dari Segi Etnologis

Aceh pertama dikenal dengan nama Aceh Darussalam (1511–1959), kemudian Daerah Istimewa Aceh (1959–2001), Nanggroe Aceh Darussalam (2001–2009), dan terakhir Aceh (2009–sekarang). Sebelumnya, nama *Aceh* biasa ditulis *Acheh*, *Atjeh*, dan *Achin*. Aceh mendapatkan julukan “Serambi Mekkah” karena alasan sejarah.

Aceh memiliki 13 suku bangsa asli. Yang terbesar adalah Suku Aceh yang mendiami wilayah pesisir mulai dari Langsa di pesisir timur utara sampai dengan Trumon di pesisir barat selatan. Suku lainnya adalah Suku Jawa, Suku Gayo, Suku Gayo Lut, Suku gayo luwes, Suku gayo Serbe Jadi yang mendiami wilayah pegunungan di tengah Aceh. Selain itu juga dijumpai suku-suku lainnya seperti, Aneuk Jamee di Aceh Selatan, Singkil dan Pakpak di Subulussalam, Singkil dan Alas di Aceh Tenggara, Kluet di Aceh Selatan dan Tamiang di Aceh Tamiang, dan di Pulau Simeulue terdapat Suku Sigulai.

d. Kebudayaan Aceh

Aceh merupakan kawasan yang sangat kaya dengan seni budaya. Aceh mempunyai aneka seni budaya yang khas seperti tari-tarian, dan budaya lainnya. Kebudayaan Islam di Aceh sangat kental dengan kesenian, seni merupakan bagian yang amat penting dalam peran syiar Islam, politik, sosial dan pembangunan. Budaya Aceh yang begitu sarat dengan budaya Islam serta semangat heroik yang tinggi, menjadikan Aceh memiliki tempat tersendiri dalam kebudayaan Indonesia. Kesan religiusitas tertanam begitu kuat disegala sisi budayanya, kesan ini terlihat dalam praktik keseniannya. Di dalam seni pertunjukan seperti Tari Saman, Seudati, Rapa’i, Laweut, likee, Dala’i dan Seni Tutar, tampak munculnya lafalan-lafalan syair mengalir begitu indah, berisikan syair keagamaan, selawat, petuah dan doa-doa sebagai ungkapan kesyukuran dan penghormatan. Begitu juga halnya pada Seni Visual, Seni Guna dan Seni Bina, Penanda kematian dan lainnya, tampak unsur-unsur ornamentik yang begitu kaya akan Mushaf yang sangat kental dengan pola-pola jalinan tumbuh-tumbuhan, simbol semesta dan aneka flora dan fauna disandingkan dengan Kaligrafi,

memberi kesan dan pesan religi yang begitu kuat didalamnya. Seperti yang disebutkan Leigh, Budaya Aceh, termasuk kerajinan, sangat dipengaruhi oleh budaya Islam. Motif, ornamen, desain kerajinan Aceh merupakan terjemahan dari Budaya Islam. Ornamen diciptakan dari abstraksi tumbuh-tumbuhan dengan daun, tangkai dan bunganya, dari-benda alamiah seperti awan, bulan ombak, sungai dan lain-lain”.

Nilai seni yang termaktub dalam keseluruhan kesenian Aceh secara umum anatara lain adalah nilai-nilai heroik dinamis, kebersamaan, disiplin kreativitas, rendah hati, melankolis, harmonis dan juga humor. Nilai-nilai ini menjadi semakin kental karena datangnya tantangan dari luar yang mereka rasakan akan merusak sistem nilai tadi. Gemuruhnya suara rapa“i, “bagai genderang perang” diikuti hentakan rencong menguji kekebalan tubuh dan dabus merupakan suatu proses internalisasi nilai-nilai. Mulai dari Aceh, sudah dengan mudah dapat ditunjukkan salah satu kegiatan sulamannya. Warna-warna dan desain banyak dipengaruhi oleh motif-motif yang dibawa oleh para pedagang Arab yang berdatangan pada waktu agama Islam mulai menyebar di daerah Aceh.

e. Seni Sulaman

Provinsi Aceh, yang secara turun temurun yang masih menjadi suatu kebiasaan yang masih dilestarikan oleh masyarakat Aceh yakni kerajinan sulaman benang emas atau lebih akrab dengan sebutan “kasab Aceh”. kerajinan sulaman ini merupakan salah satu komponen penting dalam adat, atau pun budaya Aceh, salah satunya adalah sebagai perlengkapan upacara-upacara perkawinan, tepung tawar yang fungsinya sebagai penghias interior dan barang pakai untuk keperluan upacara.

Menilik kebelakang Kerajinan sulaman benang emas yang berada di Aceh atau yang sering disebut dengan kasab Aceh lahirnya di daerah Aceh Besar. Kerajinan sulaman ini pertama-tama muncul di desa Meuraxa Ulee Lheue dari keturunan keluarga Teuku M. Yusuf di kampong Dayah Glumpang Ulee Lheue.

Barang-barang hasil sulaman biasa berupa tampok (kepala bantal) dengan bentuk yang bermacam-macam antara segi empat, segi tiga. Kerajinan sulaman benang lainnya adalah berupa *tiree* atau tirai yang digunakan antara lain untuk dekorasi dinding yang dibuat sesuai dengan ruangan atau tempat pemakaiannya.

Berikutnya adalah *langet-langet* atau *langit-langit* yang digunakan untuk menghiasi bagian atas suatu ruangan yang berfungsi untuk menutup plafon ruangan baik untuk ruang baik untuk ruangan tamu maupun ruangan lainnya.

Hasil sulaman lain ialah pada *lapek duk* (alas duduk) merupakan lapisan untuk tempat duduk yang dibuat dari anyaman daun pandan kemudian dilapisi dengan kain yang bersulam. *Lapek duk* dipergunakan untuk tempat duduk tamu terutama tamu-tamu terhormat dan pengantin pada upacara perkawinan upacara tepung tawar dan upacara lainnya.

Kipah (kipas) adalah salah satu alat untuk mengipas, biasanya digunakan pada upacara-upacara adat seperti perkawinan, upacara *peusijek* atau tepung tawar dan sebagainya yang juga merupakan barang bersulam. Bentuknya bermacam-macam, ada yang bulat, lonjong, segi tiga, dan sebagainya. Di pinggirnya diberi kain yang berwarna kuning, merah, biru, dan sebagainya serta di beri rumbai-rumbai dari benang. Pada bagian kedua sisi kipas diberi sulaman dengan berbagai macam motif yang berwarna kontras dengan dasar kainnya.

Jika diperhatikan nama bahan katun yang disebut *kasab* memang memiliki kaitan dengan orang-orang Aceh yang banyak dari keturunan Arab, Cina, Eropa, dan India. Sedangkan penggunaan benang-benang emas di Aceh disebabkan karena selama pemerintahan Khalifah Ottomaniah di Turki, kota Bursa dikenal sebagai pusat kerajinan emas sehingga pengaruhnya sampai ke Aceh ketika terjadi hubungan dagang dengan kerajaan Aceh.

Beberapa contoh hasil dari sulaman benang emas atau *kasab* Aceh:



Gambar 2.11 **Sulaman Benang Emas atau Kasab**

(Sumber : www.google.com)

f. **Tarian Aceh**

Provinsi Aceh yang memiliki setidaknya 10 suku bangsa, memiliki kekayaan tari-tarian yang sangat banyak dan juga sangat mengagumkan. Beberapa tarian yang terkenal di tingkat nasional dan bahkan dunia merupakan tarian yang berasal dari Aceh, seperti Tari Rateb Meuseukat dan Tari Saman.

1) Tari Saman

Tari Saman adalah sebuah tarian Suku Gayo yang biasa ditampilkan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam adat. Syair dalam tarian saman mempergunakan Bahasa Gayo. Tari Saman merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (dakwah). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagamaan, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan. Tari saman biasanya ditampilkan tidak menggunakan iringan alat musik, akan tetapi menggunakan suara dari para penari dan tepuk tangan mereka yang biasanya dikombinasikan dengan memukul dada dan pangkal paha mereka sebagai sinkronisasi dan menghempaskan badan ke berbagai arah.



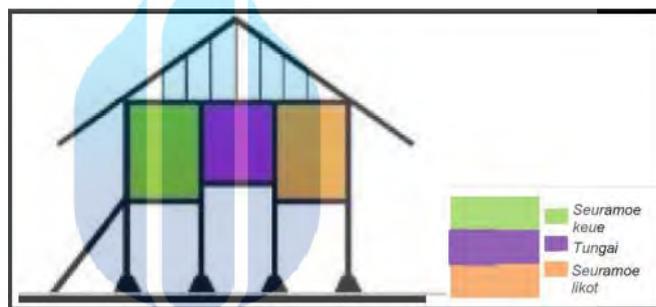
Gambar 2.12 **Tari Saman**

(Sumber : www.google.com)

g. Arsitektur Aceh

Arsitektur tradisional Aceh banyak dipengaruhi oleh agama Islam yang merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat Aceh. Jenis-jenis bangunan tradisional yang dimiliki berdasarkan kegunaannya dapat dikelompokkan atas bangunan tempat tinggal, tempat ibadah dan beberapa bangunan lainnya (Hadjad dkk : 1984).

Bangunan tempat tinggal (Rumah tradisional Aceh) disebut juga dengan rumoh Aceh. Rumoh Aceh merupakan rumah panggung yang terdiri atas tiga ruang, yaitu ruang depan yang disebut (seuramoe keue) , ruang tengah yang disebut (tungai), dan ruang belakang yang disebut (seuramoe likot). Letak ketiga ruang itu tidak sama rata, sebab ruang tengah yang merupakan ruang sakral lebih tinggi dari pada ruang depan dan ruang belakang (Sabila, 2014).



Gambar 2.13 Susunan Ruang pada Rumah Tradisional Aceh
(Sumber : Sabila, 2014)

Ornamen-ornamen khas yang melekat pada rumah tradisional Aceh. Adaptasi masyarakat Aceh terhadap lingkungannya dapat dilihat dari bentuk rumoh Aceh yang berbentuk panggung, tiang penyangganya yang terbuat dari kayu pilihan, dindingnya dari papan, dan atapnya dari rumbiah. Pemanfaatan alam juga dapat dilihat ketika mereka hendak menggabungkan bagian-bagian rumah, mereka tidak menggunakan paku tetapi menggunakan pasak atau tali pengikat dari rotan. Walaupun hanya terbuat dari 8 kayu, beratap daun rumbiah, dan tidak menggunakan paku, rumah tradisional Aceh bisa bertahan hingga 200 tahun (Hadjad dkk : 1984).



Gambar 2.14 **Rumah Tradisional Aceh**
(Sumber : www.google.com)

Rumah tradisional Aceh merupakan rumah panggung, biasanya memiliki ketinggian sekitar 2,5-3 meter dari atas tanah. Rumah tradisional Aceh didirikan di atas tiang-tiang kayu atau bambu dengan maksud untuk menghindarkan diri dari serangan binatang buas dan banjir.

h. Warna Khas Aceh

Warna pada rumah tradisional Aceh umumnya memakai warna kuning, krem dan merah, orange, hitam yang kadang kadang di kombinasikan dengan warna putih. Jika terdapat warna warna lain itu merupakan akibat pengaruh masa kini (Hadjad dkk, 1984).

Warna	Kesan
Merah	Emosi yang berubah-ubah, naik turun, hidup menggairahkan dan menyenangkan, menumbuhkan semangat.
Kuning	Memiliki karakter kuat, hangat, dan memberi nuansa cerah. Menciptakan suasana nyaman dan menyenangkan.
Putih	Bersifat netral, tanpa perasaan dan memiliki kesan suci.
Orange	Menunjukkan kehangatan, kesehatan pikiran dan kegembiraan.
Hitam	Melambungkan perlindungan.

Tabel 2.8 **Kesan Warna Pada Rumah Tradisional Aceh**

(Sumber :Hadjad dkk, 1984)

i. Ornamen Aceh

Pada bangunan tradisional Aceh banyak dijumpai ukiran-ukiran, karena masyarakat Aceh pada hakekatnya termasuk suku bangsa yang berjiwa seni. Ukiran-ukiran itu terutama dijumpai pada bangunan- bangunan rumah tempat tinggal dan bangunan-bangunan rumah ibadat seperti pada Meuseujid (mesjid) dan meunasah (surau). Ukiran-ukiran yang terdapat pada bangunan tradisional seperti tersebut diatas mempunyai berbagai motif atau ragam hias. Motif-motif tersebut adalah motif yang berhubungan dengan lingkungan alam seperti : flora, fauna, awan, bintang dan bulan. Fungsi utama dari berbagai jenis motif dan ragam hias itu adalah sebagai hiasan semata-mata, sehingga dari ukiran tersebut tidak mengandung arti dan maksud-maksud tertentu, kecuali motif bintang dan bulan, yang menunjukkan simbol ke-Islaman, motif awan berarak (Awan meucanek) yang menunjukkan lambang kesuburan, dan motif tali berpintal (taloe meuputa) yang menunjukkan ikatan persaudaraan yang kuat bagi masyarakat Aceh (Hadjad dkk, 1984).

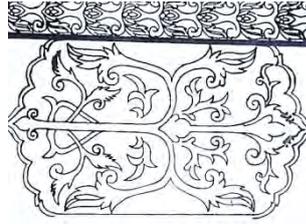
Pada rumah tradisional Aceh, ada beberapa motif hiasan ornamen yang dipakai, yaitu:

- 1) Motif keagamaan. Hiasan Rumah Aceh yang bercorak keagamaan merupakan ukiran-ukiran yang diambil dari ayat-ayat al-Quran.



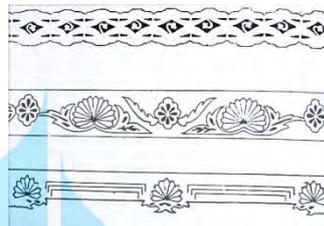
Gambar 2.15 **Motif Ornamen Keagamaan**
(Sumber : www.google.com)

- 2) Motif flora yang digunakan adalah stilirisasi tumbuh-tumbuhan baik berbentuk daun, akar, batang, ataupun bunga-bunga. Ukiran berbentuk stilirisasi tumbuh-tumbuhan ini tidak diberi warna, jikapun ada, warna yang digunakan adalah merah dan Hitam. Ragam hias ini biasanya terdapat pada rinyeuen (tangga), dinding, tulak angen, kindang, balok pada bagian kap, dan jendela rumah.



Gambar 2.16 **Motif Ornamen Flora**
(Sumber : www.google.com)

- 3) Motif fauna. Motif binatang yang biasanya digunakan adalah binatang-binatang yang sering dilihat dan disukai, umumnya bermotifkan binatang unggas seperti merpati, balam, perkutut.



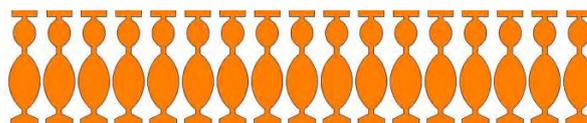
Gambar 2.17 **Motif Ornamen Fauna**
(Sumber : www.google.com)

- 4) Motif alam. Motif alam yang digunakan oleh masyarakat Aceh di antaranya adalah: langit dan awannya, langit dan bulan, dan bintang dan laut.
- 5) Motif lainnya, seperti rantee, lidah, dan lain sebagainya.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

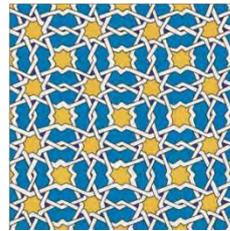
Ornamen pada mesjid tradisional Aceh biasanya menggunakan jenis ornamen yang sama dengan ornamen pada rumah tradisional Aceh. Selain ragam hias/ornemen bermotif flora, fauna, alam dan keagamaan, maka pada bangunan tradisional Aceh terdapat juga ragam hias/ornemen yang lain seperti :

- 1) Ragam hias/Ornamen berbentuk pintalan tali yang disebut taloe meuputa, karena ragam ini menyerupai pintalan tali.



Gambar 2.18 **Ornamen Pintalan Tali di Mesjid Tradisional Aceh**
(Sumber : Arsitektur Tradisional Aceh oleh Hadjad dkk, 1984)

- 2) Ragam Hias/Ornamen Geometris. Ornamen geometris termaksud kedalam ornamen keagamaan sebagai pendukung di ornamen kaligrafi islam, pada masjid tradisional Aceh biasanya diaplikasikan di bagian dinding saja. Pola-pola geometris yang digunakan pada masjid tradisional Aceh umumnya berbentuk lingkaran, segitiga, persegi, dan segi enam.



Gambar 2.19 Pola Geometris pada Masjid Tradisional Aceh
(Sumber : Arsitektur Tradisional Aceh oleh Hadjad dkk, 1984)

5. Tinjauan Terhadap Sumatera Barat

a. Sumatera Barat Ditinjau dari Segi Etnografis

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Sumatera dengan Padang sebagai ibu kotanya. Sesuai dengan namanya, wilayah provinsi ini menempati sepanjang pesisir barat Sumatera bagian tengah dan sejumlah pulau di lepas pantainya seperti Kepulauan Mentawai. Dari utara ke selatan, provinsi dengan wilayah seluas 42.532 km² ini berbatasan dengan empat provinsi, yakni Sumatera Utara, Riau, Jambi, dan Bengkulu. Secara geografis daerah Sumatera Barat terletak antara 0°55' LU - 02°33' LS dan 90°10' BT - 101°55' BT.

Sumatera Barat berpenduduk sebanyak 4.846.909 jiwa dengan mayoritas beretnis Minangkabau yang seluruhnya beragama Islam. Provinsi ini terdiri dari 12 kabupaten dan 7 kota dengan pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di seluruh kabupaten (kecuali kabupaten Kepulauan Mentawai) dinamakan sebagai nagari.

Seperti daerah lainnya di Indonesia, iklim Sumatera Barat secara umum bersifat tropis dengan suhu udara yang cukup tinggi, yaitu antara 22,6 °C sampai 31,5 °C. Provinsi ini juga dilalui oleh Garis khatulistiwa, tepatnya di Bonjol, Pasaman. Di provinsi ini berhulu

sejumlah sungai besar yang bermuara ke pantai timur Sumatera seperti Batang Hari, Siak, Inderagiri (disebut sebagai Batang Kuantan di bagian hulunya), dan Kampar. Sementara sungai-sungai yang bermuara ke pesisir barat adalah Batang Anai, Batang Arau, dan Batang Tarusan.

Terdapat 29 gunung yang tersebar di 7 kabupaten dan kota di Sumatera Barat, dengan Gunung Kerinci di kabupaten Solok Selatan sebagai gunung tertinggi, yang mencapai ketinggian 3.085 m. Selain Gunung Kerinci, Sumatera Barat juga memiliki gunung aktif lainnya, seperti Gunung Marapi, Gunung Tandikat, dan Gunung Talang. Selain gunung, Sumatera Barat juga memiliki banyak danau. Danau terluas adalah Singkarak di kabupaten Solok dan kabupaten Tanah Datar, disusul Maninjau di kabupaten Agam. Dengan luas mencapai 130,1 km², Singkarak juga menjadi danau terluas kedua di Sumatera dan kesebelas di Indonesia. Danau lainnya terdapat di kabupaten Solok yaitu Danau Talang dan Danau Kembar (julukan dari Danau Diatas dan Danau Dibawah).

Wilayah alam Minangkabau sendiri terbagi atas wilayah *darek*, *pasisia*, dan rantau. Wilayah *darek* dianggap sebagai sumber dan pusat alam Minangkabau yang terletak di daerah daratan tinggi. Wilayah *darek* terbagi atas tiga *luhak* yang disebut *luhak nan tigo*, yaitu Luhak Tanah Data, Luhak Agam, dan Luhak Limo Puluah Koto¹¹. Dari ketiga *luhak* tersebut, wilayah Minangkabau meluas ke kawasan pesisir barat Pulau Sumatera bagian tengah, wilayah inilah yang disebut dengan *pasisia*. Sedangkan wilayah rantau merupakan tempat merantau bagi orang-orang Minangkabau zaman dahulu namun mereka tetap menerapkan adat daerah yang ditinggalkan. Daerah ini umumnya berada di sepanjang aliran sungai yang bermuara ke timur, bahkan termasuk Rantau Nan Sembilan (Negeri Sembilan, di Malaysia sekarang).

b. Sumatera Barat Ditinjau dari Segi Etnologis

Mayoritas masyarakat Sumatera Barat beretnis Minangkabau, yang keseluruhannya memeluk Islam. Mayoritas penduduk Sumatera

¹¹Amir, Adriyetti, dkk, *Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*, Laporan Penelitian (Jakarta : Asosiasi Tradisi Lisan, 1998), hal.11

Barat merupakan suku Minangkabau. Di daerah Pasaman selain etnis Minang, juga berdiam suku Batak dan suku Mandailing. Kedatangan mereka ke Sumatera Barat terutama pada masa Perang Paderi. Di beberapa daerah transmigrasi, seperti di Sitiung, Lunang Silaut, dan Padang Gelugur, terdapat pula suku Jawa. Sebagian diantaranya adalah keturunan imigran asal Suriname yang memilih kembali ke Indonesia pada akhir tahun 1950-an.

Di Kepulauan Mentawai yang mayoritas penduduknya beretnis Mentawai, jarang dijumpai masyarakat Minangkabau. Etnis Tionghoa hanya terdapat di kota-kota besar, seperti Padang, Bukittinggi, dan Payakumbuh. Di Padang dan Pariaman, juga terdapat masyarakat Nias dan Tamil dalam jumlah kecil.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian ialah Bahasa Minangkabau yang memiliki beberapa dialek, seperti dialek Bukittinggi, dialek Pariaman, dialek Pesisir Selatan, dan dialek Payakumbuh. Di daerah Pasaman dan Pasaman Barat yang berbatasan dengan Sumatera Utara, juga dituturkan Bahasa Batak dialek Mandailing. Sementara itu di daerah kepulauan Mentawai banyak digunakan Bahasa Mentawai.

Islam adalah agama mayoritas yang dipeluk oleh sekitar 98% penduduk Sumatera Barat. Selain itu ada juga yang beragama Kristen terutama di kepulauan Mentawai sekitar 1,6%, Buddha sekitar 0,26%, dan Hindu sekitar 0,01%, yang dianut oleh masyarakat pendatang.

c. Tarian Sumatera Barat

Secara garis besar seni tari dari Sumatera Barat adalah dari adat budaya etnis Minangkabau dan etnis Mentawai. Kekhasan seni tari Minangkabau umumnya dipengaruhi oleh agama Islam, keunikan adat matrilineal dan kebiasaan merantau masyarakatnya juga memberi pengaruh besar dalam jiwa sebuah tari tradisi yang bersifat klasik, di antaranya Tari Pasambahan, Tari Piring, Tari Payung, dan Tari Indang. Sementara itu terdapat pula suatu pertunjukan khas etnis Minangkabau lainnya berupa perpaduan unik antara seni bela diri yang disebut *silek*

dengan tarian, nyanyian dan seni peran (*acting*) yang dikenal dengan nama Randai.

Sedangkan untuk tarian khas etnis Mentawai disebut *Turuk Laggai*. Tarian Turuk Langai ini umumnya bercerita tentang tingkah laku hewan, sehingga judulnya pun disesuaikan dengan nama-nama hewan tersebut, misalnya tari burung, tari monyet, tari ayam, tari ular dan sebagainya.

1) Tari Piring

Tari Piring atau dalam bahasa setempat disebut dengan *Tari Piriang* adalah salah satu bentuk seni tari tradisional di daerah Minangkabau yang dipercaya berasal dari Kota Solok, provinsi Sumatera Barat. Tarian ini dimainkan dengan menggunakan piring sebagai media utama, piring-piring tersebut dipergunakan dengan cara diayun dengan gerakan-gerakan cepat yang teratur pada tangan kiri dan kanan penari, gerakan tarian ini juga mensyaratkan piring tidak boleh terlepas dari genggaman tangan.

Pada awalnya, tari ini merupakan ritual ucapan rasa syukur masyarakat setempat kepada dewa-dewa setelah mendapatkan hasil panen yang melimpah ruah. Ritual dilakukan dengan membawa sesaji dalam bentuk makanan yang kemudian diletakkan di dalam piring sembari melangkah dengan gerakan yang dinamis. Setelah masuknya agama Islam ke Minangkabau, tradisi tari piring tidak lagi digunakan sebagai ritual ucapan rasa syukur kepada dewa-dewa. Akan tetapi, tari tersebut digunakan sebagai sarana hiburan bagi masyarakat banyak yang ditampilkan pada acara-acara keramaian.



Gambar 2.20 **Tari Piring**
(Sumber :www.google.com)

d. Arsitektur Sumatera Barat

Rumah Gadang adalah nama untuk rumah adat Minangkabau, provinsi Sumatra Barat. Rumah ini memiliki keunikan dari bentuk arsitekturnya yaitu dengan atap yang menyerupai tanduk kerbau dibuat dari bahan ijuk. Di halaman depan Rumah Gadang biasanya selalu terdapat dua buah bangunan Rangkang, digunakan untuk menyimpan padi. Rumah Gadang pada sayap bangunan sebelah kanan dan kirinya terdapat ruang anjuang (anjung) sebagai tempat pengantin bersanding atau tempat penobatan kepala adat, karena itu rumah Gadang dinamakan pula sebagai rumah Baanjung. Anjuang pada keselarasan Bodi-Chaniago tidak memakai tongkat penyangga di bawahnya, sedangkan untuk golongan keselarasan Koto-Piliang memakai tongkat penyangga. Hal ini sesuai filosofi yang dianut kedua golongan ini yang berbeda, salah satu golongan menganut prinsip pemerintahan yang hirarkies menggunakan anjuang yang memakai tongkat penyangga, pada golongan lainnya anjuang seolah-olah mengapung di udara. Terdapat beberapa jenis rumah gadang, yaitu :

1) Rumah Gadang Beranjung

Rumah gadang aliran Koto Piliang disebut sitinjau lauik. Kedua ujung rumah diberi beranjung, yakni sebuah ruangan kecil yang lantainya lebih tinggi. Karena beranjung itu, ia disebut juga rumah baanjung (rumah berpanggung).



Gambar 2.21 Rumah Gadang Beranjung

2) Rumah Gadang Gonjong

Rumah gonjong atau rumah Bagonjong (rumah bergonjong), karena bentuk atapnya yang bergonjong runcing menjulang. Jika menurut ukurannya, ia tergantung pada jumlah lanjarnya. Lanjar ialah ruas dari depan ke belakang.



Gambar 2.22 Rumah Gadang Bergonjong

3) Rumah Gadang Bassa (Istana Pagaruyung)

Istano Basa yang lebih terkenal dengan nama Istana Pagaruyung, adalah sebuah istana terletak di Batusangkar, Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat. Istana ini merupakan obyek wisata budaya yang terkenal di Sumatera Barat. Istana Basa yang berdiri sekarang sebenarnya adalah replika dari yang asli. Istana Basa asli terletak di atas bukit Batu Patah itu dan habis terbakar habis pada sebuah kerusuhan berdarah pada tahun 1804.



Gambar 2.23 Rumah Gadang Basa

e. Ornamen Sumatera Barat

Seluruh motif ragam hias di Minangkabau pada umumnya bersumber kepada motif-motif ukiran yang terdapat pada bangunan rumah adat atau rumah gadangnya. Sebagaimana juga halnya dengan cabang-cabang seni rupa yang lain, seni ukir Minangkabau juga berorientasi kepada alam. Bentuk-bentuk alam yang dijadikan motif ragam hias di Minangkabau tidak diungkapkan secara realistis atau naturalis, tapi bentuk-bentuk tersebut digayakan (stilisasi) sedemikian rupa sehingga menjadi motif-motif yang dekoratif. Ditinjau dari nama-nama motif ragam hias yang terdapat di Minangkabau dapat disimpulkan bahwa motif-motif ragam hias Minangkabau bertitik tolak dari tiga kelompok yang utama, yaitu : motif yang berasal dari nama

dan sifat tumbuh-tumbuhan, dari nama-nama binatang, dan dari nama-nama benda sehari-hari.¹²

Sebagai contoh motif ragam hias Minangkabau :

1) Kaluak Paku



Gambar 2.24 **Kaluak Paku**
(Sumber : Ragam Hias Minangkabau oleh Risman)

Ragam hias “Kaluak Paku” ini melambangkan budi pekerti yang baik, yang harus dimiliki oleh setiap anggota masyarakat. Motif “Kaluak Paku” banyak mengambil bentuk gelung yang ritmis, seakan membentuk spiral.

2) Aka Cino



Gambar 2.25 **Aka Cino**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

3) Kaluak Paku Kacang Blimbiang



Gambar 2.26 **Paku Kacang Blimbing**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

4) Pucuk Rabuang



Gambar 2.27 **Pacuak Rabuang**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

¹² Risman Marah, *Ragam Hias Minangkabau*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1987/1988, hal.11-14

5) Si Kambah Manih



Gambar 2.28 **Si Kambah Manih**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

6) Sirih Gadang



Gambar 2.29 **Sirih Gadang**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

7) Bada Mudiak



Gambar 2.30 **Bada Mudiak**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

8) Itiak Pulang Patang



Gambar 2.31 **Itiak Pulang Patang**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

9) Kuciang Lalok



Gambar 2.32 **Kuciang Lalok**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

10) Lapih Ampek jo Bungo Kunyik



Gambar 2.33 **Lapih Ampek jo Bungo Kunyik**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

11) Lapih Batang Jarami



Gambar 2.34 **Lapih Batang Jarami**
(Sumber : Ukiran tradisional Minangkabau, 1998)

6. Tinjauan Terhadap Sumatera Selatan

a. Sumatera Selatan Ditinjau dari Segi Etnografis

Sumatera Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di bagian selatan Pulau Sumatera. Provinsi ini beribukota di Palembang. Secara geografis provinsi Sumatera Selatan berbatasan dengan provinsi Jambi di utara, provinsi Kep. Bangka-Belitung di timur, provinsi Lampung di selatan dan Provinsi Bengkulu di barat. Provinsi ini kaya akan sumber daya alam, seperti minyak bumi, gas alam dan batu bara. Selain itu ibu kota provinsi Sumatera Selatan, Palembang, telah terkenal sejak dahulu karena menjadi pusat Kerajaan Sriwijaya.

Di samping itu, provinsi ini banyak memiliki tujuan wisata yang menarik untuk dikunjungi seperti Sungai Musi, Jembatan Ampera, Pulau Kemaro, Danau Ranau, Kota Pagaralam dan lain-lain. Karena sejak dahulu telah menjadi pusat perdagangan, secara tidak langsung ikut memengaruhi kebudayaan masyarakatnya. Makanan khas dari provinsi ini sangat beragam seperti pempek, model, tekwan, pindang patin, pindang tulang, sambal jokjok, berengkes dan tempoyak.

Provinsi Sumatera Selatan secara geografis terletak antara 1 derajat sampai 4 derajat Lintang Selatan dan 102 derajat sampai 106 derajat Bujur Timur dengan luas daerah seluruhnya 87.017.41 km².

Batas batas wilayah Provinsi Sumatera Selatan sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jambi, sebelah Selatan berbatasan dengan Provinsi Lampung, sebelah Timur berbatasan dengan Provinsi Bangka Belitung, sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Bengkulu.

b. Kebudayaan Sumatera Selatan

1) Kain Songket

Berdasarkan sejarah Sriwijaya di abad 19, songket berasal dari kata menyongket atau menyungkit. Kata tersebut maksudnya adalah pekerjaan menyusun benang pakan dan benang lungsi melalui proses menenun yang berbentuk tradisional (manual). Penyusunan dan penyukitan inilah yang dinamakan songket dan dalam bahasa inggrisnya adalah *design* atau perencanaan. (Sejarah & Kebudayaan Palembang, 1985:63)

Secara kualitas, Songket Palembang merupakan songket terbaik di Indonesia. Bahkan, songket ini disematkan julukan sebagai "Ratu Segala Kain". Pada songket, teknik dan jenis serta kualitas kain yang ditunen dikenal dengan istilah Songket Limar dan Lepus. Lepus adalah kain songket yang kainnya terdiri dari cukitan alias sulaman benang emas berkualitas tinggi yang biasanya didatangkan dari China. Bahkan benang tersebut diambil dari kain songket berusia ratusan tahun yang akibat umur membuat kainnya menjadi rapuh. Kualitas jenis ini merupakan kualitas tertinggi dengan harga jual yang sangat mahal. Sementara Limar lebih mengarah kepada teknik pembuatannya. Songket jenis ini merupakan kain yang memadukan warna merah, kuning dan hijau dengan pola yang terinspirasi dari buah limau.

Jenis-jenis motif kain songket Palembang, diantaranya adalah :

- a) Songket Lepus. Lepus berarti menutupi, jadi pengertian kain songket lepus adalah songket yang mempunyai benang emasnya hampir menutupi seluruh bagian kain. Benang emasnya dengan kualitas tinggi didatangkan dari China. Kadangkala benang emas ini diambil dari kain songket yang

sudah sangat tua (ratusan tahun) karena kainnya menjadi rapuh, benang emas disulam kembali ke kain yang baru. Kualitas jenis songket lepas merupakan kualitas yang tertinggi dan termahal harganya. Sesuai dengan gambar motifnya, maka kain songket lepas inipun bermacam-macam namanya, antara lain songket lepas lintang (bergambar bintang), songket lepas buah anggur, songket lepas berantai, songket lepas ulir, dan lain-lain.



Gambar 2.35 **Songket Lepas**

(Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati oleh Zainal)

- b) Songket Tawur. Desain songket tawur yaitu kain yang pada motifnya tidak menutupi seluruh permukaan kain tetapi berkelompok-kelompok dan letaknya menyebar (bertabur/tawur). Benang pakan sebagai pembentuk motif tidak disisipkan dari pinggir kepinggir kain seperti pada halnya penenunan kain songket yang biasa, tetapi hanya berkelompok-kelompok saja.



Gambar 2.36 **Songket Tawur**

(Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati oleh Zainal)

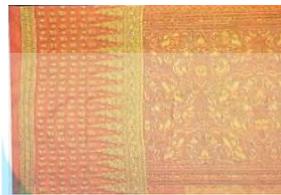
- c) Songket Tretes Mender Pada kain songket jenis ini tidak dijumpai suatu gambar motif pada bagian tengah kain (polosan). Motif-motif yang terdapat dalam songket tretes mender hanya ada pada kedua ujung pangkal dan pada pinggir-pinggir kain.



Gambar 2.37 **Songket Tretes Mender**

(Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati oleh Zainal)

- d) Songket Bungo Pecik Pada kain songket jenis ini, sebagian besar motifnya terbuat dari benang emas yang digantikan dengan benang kapas putih, sehingga tenunan benang emasnya tidak banyak lagi dan hanya dipakai sebagai selingan saja.



Gambar 2.38 **Songket Bungo Pecik**

(Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati oleh Zainal)

- e) Songket Kombinasi Pada songket jenis ini merupakan kombinasi dari jenis-jenis songket diatas, misalnya songket bungo Cina adalah gabungan songket tawur dengan songket bungo pacik sedangkan songket bungo intan adalah gabungan antara songket tretes mender dengan songket bungo pacik.



Gambar 2.39 **Songket Kombinasi**

(Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati oleh Zainal)

- f) Songket Limar. Kain songket ini tidak dibentuk oleh benang-benang tambahan seperti halnya pada songket-songket lainnya. Motif kembang-kembangnya berasal dari benang-benang pakan atau benang lungsi yang dicelup pada bagian-bagian tertentu sebelum ditenun. Biasanya songket limar dikombinasikan dengan songket berkembang dengan benang emas tawur hingga disebut songket limar tawur.



Gambar 2.40 **Songket Limar**

(Sumber: Indahnya Tradisi Ditenun Sepenuh Hati oleh Zainal)

Lambang-lambang yang terdapat dalam kain songket dan penggunaannya antara lain memiliki makna :

- a) Motif bunga tanjung melambangkan keramah tamahan sebagai nyonya rumah juga sebagai lambang ucapan selamat datang. Kain songket yang memiliki motif bunga tanjung dipakai oleh nyonya rumah untuk menyambut tamu.
- b) Motif bunga melati dalam desain kain songket melambangkan kesucian, keanggungan dan sopan santun. Kain songket yang memiliki motif bunga melati biasanya digunakan oleh gadis-gadis dalam lingkup kerajaan yang belum menikah karena motif bunga melati menggambarkan kesucian.
- c) Motif pucuk rebung melambangkan harapan baik, karena bambu adalah pohon yang tidak mudah rebah oleh tiupan angin kencang. Motif pucuk rebung selalu ada dalam setiap kain songket sebagai kepala kain atau tumpal. Penggunaan motif pucuk rebung pada kain songket dimaksudkan agar si pemakai selalu mempunyai keberuntungan dan harapan baik dalam setiap langkah hidup.

Warna yang digunakan untuk mewarnai kain songket didapat dari pewarna kesumbo untuk warna hijau, ungu, merah anggur dan warna kuning dari kunyit sedangkan untuk warna merah dengan menggunakan kulit kayu sepang yaitu kulit kayu dari pohon sepang yang sudah tua. Warna ungu dapat juga dihasilkan dari kulit buah manggis. Semua yang digunakan untuk mewarnai kain songket ternyata berbahan dasar dari alam, mereka berusaha memadukan warna ini sehingga menghasilkan warna terang mencolok dan indah.

7. Tinjauan Tentang Jawa Barat

a. Tentang Jawa Barat

Provinsi Jawa Barat berada di bagian barat Pulau Jawa. Wilayahnya berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Jawa Tengah di timur, Samudera Hindia di selatan, serta Banten dan DKI Jakarta di barat. Kawasan pantai utara merupakan dataran rendah. Di bagian tengah merupakan pegunungan, yakni bagian dari rangkaian pegunungan yang membujur dari barat hingga timur Pulau Jawa. Titik tertingginya adalah Gunung Ciremay, yang berada di sebelah barat daya Kota Cirebon. Sungai-sungai yang cukup penting adalah Sungai Citarum dan Sungai Cimanuk, yang bermuara di Laut Jawa. Iklim di Jawa Barat adalah tropis, dengan suhu 9 °C di Puncak Gunung Pangrango dan 34 °C di Pantai Utara, curah hujan rata-rata 2.000 mm per tahun, namun di beberapa daerah pegunungan antara 3.000 sampai 5.000 mm per tahun. Mayoritas penduduk Jawa Barat adalah Suku Sunda, yang bertutur menggunakan Bahasa Sunda.

b. Suku Sunda

Suku Sunda adalah kelompok etnis yang berasal dari bagian barat pulau Jawa, Indonesia, dengan istilah *Tatar Pasundan* yang mencakup wilayah administrasi provinsi Jawa Barat, Banten, Jakarta, Lampung dan wilayah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Jati diri yang mempersatukan orang Sunda adalah bahasanya dan budayanya. Orang Sunda dikenal memiliki sifat optimistis, ramah, sopan, dan riang. Menurut Rouffaer (1905: 16) menyatakan bahwa kata Sunda berasal dari akar kata *sund* atau kata *suddha* dalam bahasa Sansekerta yang mempunyai pengertian bersinar, terang, berkilau, putih. Dalam bahasa Jawa Kuno (Kawi) dan bahasa Bali pun terdapat kata Sunda, dengan pengertian : bersih, suci, murni, tak tercela/bernoda, air, tumpukan, pangkat, waspada. Orang Sunda meyakini bahwa memiliki etos atau karakter Kasundaan, sebagai jalan menuju keutamaan hidup. Karakter Sunda yang dimaksud adalah *cageur* (sehat), *bageur* (baik), *bener* (benar), *singer* (mawas diri), dan *pinter* (cerdas). Karakter ini telah

dijalankan oleh masyarakat yang bermukim di Jawa bagian barat sejak zaman kerajaan hingga sekarang. Ada beberapa dialek dalam bahasa Sunda, mulai dari dialek Sunda-Banten, hingga dialek Sunda-Jawa Tengahan yang mulai tercampur bahasa Jawa, dan dialek lainnya.



Gambar 2.41 Aksara Sunda Baru
(Sumber: www.google.com)

c. Kebudayaan Sunda

Tanah Sunda memiliki kebudayaan dan kesenian yang unik dan menarik seperti tari jaipong, tari merak dan tari topeng. Tarian ini dapat di iringi kumpulan beragam alat musik seperti gendang, gong, saron, dankacapi. Tanah Pasundan terkenal dengan kesenian Wayang Golek-nya. Wayang Golek adalah pementasan sandiwara boneka yang terbuat dari kayu dan dimainkan oleh seorang sutradara merangkap pengisi suara yang disebut Dalang. Seorang Dalang memiliki keahlian dalam menirukan berbagai suara manusia.

d. Perabot Dapur Peralatan Sunda

Perabot dapur tradisional Sunda ini terdiri dari empat suku kata yaitu perabot, dapur, tradisional, dan Sunda. perabotan dapur tradisional Sunda adalah barang-barang perlengkapan yang biasa digunakan di tempat memasak yang merupakan warisan turun-temurun masyarakat suku Sunda yang terdapat di wilayah Jawa Barat. Perabot dapur tradisional Sunda adalah alat-alat atau perabot peninggalan leluhur masyarakat Sunda yang biasa digunakan di dapur, baik untuk memasak, mengolah atau pun menyimpan makanan. Yang termasuk dalam perabot dapur tradisional Sunda ini misalnya saja, *boboko*, *aseupan*, *hihid*, *nyiru*, *dulang*, *seeng* dan sebagainya.

Perabotan dapur tradisional Sunda yang biasa digunakan dalam proses menanak nasi adalah :

- 1) Boboko yaitu bakul yang biasa dipakai untuk ngisikan (mencuci beras sebelum dimasak), menyimpan nasi dan makanan lainnya, bagian bawah berbentuk persegi empat, membesar ke atas, permukaan atasnya berbentuk bulat seperti lingkaran, terbuat dari anyaman bambu.
- 2) Aseupan adalah wadah yang digunakan untuk mengukus beras hingga menjadi nasi, berbentuk seperti kerucut, terbuat dari anyaman bambu.
- 3) Nyiru atau tampah adalah perabot dapur untuk membersihkan padi atau beras dari gabah dan bekatul dengan cara ditampi, berbentuk bulat seperti lingkaran, terbuat dari anyaman bambu.
- 4) Hihid adalah semacam kipas yang dipakai untuk ngakeul, yaitu mengaduk dan mengipasi nasi yang baru diangkat, agar tidak terlalu panas dan nasinya lebih pulen serta tidak cepat basi, berbentuk segi empat, memakai tangkai, terbuat dari anyaman bambu.
- 5) Dulang adalah wadah yang biasa dipakai untuk ngarih dan ngakeul, bagian bawah dan permukaannya berbentuk lingkaran, bentuknya hampir mirip dengan boboko, terbuat dari kayu.
- 6) Seeng adalah dandang, yaitu perabot yang digunakan saat mengukus nasi, biasanya terbuat dari tembaga atau aluminium.
- 7) Hawu adalah tungku yaitu tempat untuk menyalakan api untuk memasak, terbuat dari tanah liat atau batu-bata yang disusun.
- 8) Pabeasan adalah gentong yang biasa dipakai untuk menyimpan beras, terbuat dari tanah liat yang dibakar menjadi gerabah.
- 9) Cukil adalah centong nasi, yang terbuat dari kayu.

Selain alat pelengkapan dapur seperti di atas, terdapat pula alat Lisung atau Lesung. Lisung atau Lesung merupakan wadah untuk menumbuk padi yang terbuat dari kayu gelondongan berbentuk persegi panjang. Bagian tengahnya dikeruk sehingga menjadi legok, menyerupai parit. Di kedua ujungnya ada yang diberi lubang

berdiameter 20 cm dan ada yang tidak. Demikian pula dibagian ujung pucuknya, ada yang diberi lengkungan yang disebut gelung dan ada yang polos. Lesung selalu berpasangan dengan halu atau alu.

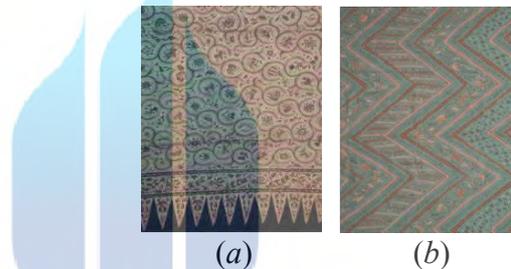
e. Ragam Hias Batik Jawa Barat

Batik khususnya di Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu Batik Pesisiran dan Batik Pedalaman.

1) Batik Priangan Dalam Golongan Batik Pesisiran:

a) Indramayu

Ragam hias Batik Indramayu, mendapat pengaruh dari gaya perpaduan Budaya Cina dan Islam. Ragam hiasnya terdiri dari geometris dan non geometris.



Gambar 2.42 (a) Motif Ganggengan (non – geometris), (b) Motif Obar Abir (bersifat geometris)

(Sumber: Anas,B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII)

b) Cirebon

Batik Cirebon pun mendapat pengaruh dari perpaduan budaya Cina, Eropa, Arab dan Hindu. Batik Cirebon memiliki dua ciri yang menonjol, yaitu Batik Kraton dan Batik Bangbiron. Batik Kraton Cirebon terdiri dari Kraton Kasepuhan dan Kraton Kanoman. Batik Kraton Cirebon memiliki ciri khas warna putih (dasar), biru (indigo) dan coklat (soga). Motif *mega mendung* pun dianggap sebagai simbol cinta, harapan, simbol kebahagiaan dan rezeki.



(a)

(b)

Gambar 2.43 (a) **Motif Mega Mendung**, (b) **Corak ayam Alas Gunung Jati (Karaton Kasepuhan Cirebon)**

(Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8*, Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII)

c) Ciamis

Ragam hias batik Ciamisan menggambarkan flora – fauna serta elemen – elemen lain di lingkungan alam Ciamis.



(a)

(b)

Gambar 2.44 (a) **Rereng Useup**, (b) **Rereng Suliga**

(Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

d) Tasikmalaya

Batik Tasikmalaya dipengaruhi oleh Batik Keraton (Solo dan Yogya) dan Keraton Cirebon, selain itu dipengaruhi juga oleh letak geografis, adat istiadat dan keseharian.



(a)

(b)

Gambar 2.45 (a) **Motif Rereng Cucuk Gelung**, (b) **Motif Sente Taleus**

(Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

e) Garut

Warna khas Batik Garut adalah warna kuning gading atau *gumading*, cokelat kekuningan, biru tua, merah tua, hijau tua serta ungu tua. Motif Garutan mendapat inspirasi dari flora serta fauna. Motif Garutan pun mendapat pengaruh dari Keraton Yogya dan Solo, daerah Cirebon, Indramayu serta Bangsa Cina.



Gambar 2.46 **Motif Buluh Hayam**
(Sumber: Pradito, dkk. 2010, *The Dancing Peacock*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama)

2) Batik Priangan Dalam Golongan Batik Pedalaman:

a) Kuningan

Warna – warna yang terdapat pada Batik Kuningan adalah merah hati, biru tua dan hitam.



Gambar 2.47 **Motif Ikan Dewa**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

b) Majalengka

Motif Batik Majalengka terinspirasi dari legenda serta flora dan fauna ciri khas daerah tersebut.



(a)

(b)

Gambar 2.48 **(a) Motif Simbar Kencana, (b) Motif Buah Maja**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

c) Sumedang

Ragam hias batik ini terinspirasi dari letak geografis, kondisi social - ekonomi dan budaya masyarakat Kota Sumedang itu sendiri.



Gambar 2.49 **Motif Lingga**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

d) Banjar

Motif Bunga Tarum dan Ebeg (kuda lumping) merupakan motif awal yang telah diresmikan.



Gambar 2.50 **Motif Bunga Tarum**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

e) Bandung



(a)

(b)

Gambar 2.51 (a) **Motif Patrakomala Cangkurileung**, (b)

Motif Binari Kawung

(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

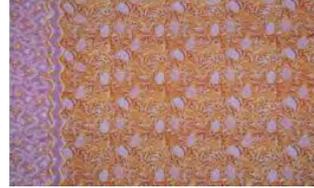
f) Cimahi



Gambar 2.52 **Motif Ciawitali**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

g) Subang

Batik Subang yang dikenal dengan nama *Ganasan* pun terinspirasi dari buah nanas, yaitu buah yang tumbuh subur dan dijadikan lambang Kota Subang.



Gambar 2.53 **Motif Batik Ganasan**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

h) Cianjur

Motif Batik Cianjur terinspirasi dan berasal dari ciri khas Kota Cianjur sendiri yang merupakan penghasil beras, sehingga motif batiknya pun dikenal dengan sebutan *beasan*.



Gambar 2.54 **Motif Beasan**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

i) Bogor



Gambar 2.55 **Motif Kujang Kijang**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

j) Bekasi

Motif batik khas Bekasi dilatarbelakangi oleh Kebudayaan Betawi.



(a)

(b)

Gambar 2.56 **(a) Motif Ondel – ondel, (b) Motif Si Pitung**
(Sumber: <http://balareabatikjabar.org>)

8. Tinjauan Tentang DKI Jakarta

Daerah Khusus Ibukota Jakarta (DKI Jakarta) adalah ibukota Republik Indonesia. Jakarta merupakan wilayah metropolitan dengan penduduknya yang cukup padat. Sebagai pusat bisnis, politik, dan kebudayaan, Jakarta tempat berdirinya kantor-kantor, bangunan besar dan monumen bersejarah. Penduduk Jakarta tersebar dengan beberapa suku bangsa dari seluruh wilayah, seperti Jawa, betawi, Sunda, Tionghoa, Batak, Minang, Melayu, Bugis, Aceh, Madura, dan lain-lain. Namun suku Betawi sangat identik dengan kota Jakarta. Salah satu monumen Jakarta yang sangat terkenal yaitu Monumen Nasional atau yang populer disingkat dengan Monas atau Tugu Monas. Monumen Nasional ini terletak tepat di tengah lapangan Medan Merdeka, Jakarta Pusat. Monumen ini didirikan untuk mengenang perlawanan dan perjuangan rakyat Indonesia untuk merebut kemerdekaan. Sudah lama monumen ini di fungsikan sebagai area wisata dan rekreasi warga.



Gambar 2.57 Monumen Nasional
(Sumber: www.google.com)

a. Suku Betawi

Suku Betawi adalah sebuah suku bangsa di Indonesia yang penduduknya umumnya bertempat tinggal di Jakarta dan berasal dari hasil perkawinan antaretnis dan bangsa di masa lalu. Secara biologis, masyarakat Betawi adalah keturunan kaum berdarah campuran aneka suku dan bangsa yang didatangkan oleh Belanda ke Batavia. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta, seperti orang Sunda, Jawa, Arab, Bali, Sumbawa, Ambon, Melayu dan Tionghoa. (Alwi Shahab, 2011. Penduduk Betawi).

Kata Betawi digunakan untuk menyatakan suku asli yang menghuni Jakarta dan bahasa Melayu Kreol yang digunakannya, dan juga kebudayaan Melayunya. Kata Betawi sebenarnya berasal dari kata "Batavia," yaitu nama kuno Jakarta yang diberikan oleh Belanda. (Alwi Shahab, 2011. Penduduk Betawi).

b. Kebudayaan Betawi

Dengan semakin beragamnya etnis dan pengaruh yang masuk, suku Betawi memiliki banyak ragam jenis seni dan budaya.

1) Ondel-Ondel

Ondel-ondel merupakan hasil dari kebudayaan Betawi yang berupa boneka besar yang terbuat dari anyaman bambu. Awal mulanya pertunjukan ini berfungsi sebagai penolak bala dari gangguan roh halus yang mengganggu. Namun semakin lama tradisi tersebut berubah menjadi hal yang sangat bagus untuk dipertontonkan.



Gambar 2.58 **Ondel-Ondel**
(Sumber: www.google.com)

2) Tanjidor

Tanjidor adalah sebuah kesenian Betawi yang berbentuk orkes.



Gambar 2.59 **Tanjidor**
(Sumber: www.google.com)

3) Tari Ronggeng Topeng



Gambar 2.60 **Tari Ronggeng Topeng**
(Sumber: www.google.com)

4) Silat Beksi



Gambar 2.61 Silat Beksi
(Sumber: www.google.com)

c. Warna Khas Betawi



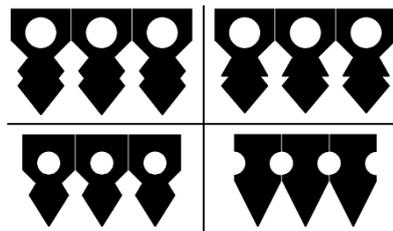
Gambar 2.62 Warna Khas Betawi

Menurut H.Yoyo Muchtar dari Lembaga Kebudayaan Indonesia, warna pakem yang biasanya yakni merah, hijau, kuning, hitam dan krem muda. Namun kini, warna yang dipakai semakin lama semakin beragam dan berkembang. Warna Betawi selalu dikenal dengan penggunaan kontras yang tinggi. Permainan warna yang berani dan bertabrakan inilah yang sampai sekarang menjadi ciri khas suku Betawi.

d. Ragam Hias Betawi

1) Gigi Balang

Gigi Balang adalah ragam hias yang dipakai pada arsitektur rumah khas Betawi. Berbentuk geometris tumpal segitiga berjajar. Melambangkan “Tolak Bala” kesehatan dan kerukunan rumah tangga. Gigi Balang adalah salah satu ragam hias yang paling populer dari kebudayaan Betawi.



Gambar 2.63 Ragam Hias Gigi Balang

2) Motif Tegel

Lantai Rumah Betawi Biasanya Menggunakan Motif Tegel Karena Mempunyai Karakter Yang Unik Dengan Pola Dan Gambar Yang Khas. Aturan Penyusunan Motif Tegel Menggunakan Susunan Border Yaitu Tegel Polos Yang Mengelilingi Tegel Berpola.



Gambar 2.64 Motif Tegel

9. Tinjauan Tentang Jawa Tengah

Jawa Tengah adalah sebuah provinsi Indonesia yang terletak di bagian tengah Pulau Jawa. Ibu kotanya adalah Semarang. Provinsi ini berbatasan dengan Provinsi Jawa Barat di sebelah barat, Samudra Hindia di sebelah selatan, Jawa Timur di sebelah timur, dan Laut Jawa di sebelah utara. Luas wilayahnya 32.548 km², atau sekitar 28,94% dari luas pulau Jawa. Jawa Tengah dikenal sebagai "jantung" budaya Jawa. Mayoritas penduduk Jawa Tengah adalah Suku Jawa. Jawa Tengah dikenal sebagai *pusat budaya Jawa*, di mana di kota Surakarta dan Yogyakarta terdapat pusat istana kerajaan Jawa yang masih berdiri hingga kini.

a. Yogyakarta

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Daerah Istimewa yang terkenal di tingkat nasional dan internasional, terutama sebagai tempat tujuan wisata andalan setelah Bali. Penyebutan Daerah Istimewa Yogyakarta sering disebut Jogja, Yogya, Yogyakarta, atau Jogjakarta. DIY terletak di bagian tengah-selatan Pulau Jawa, secara geografis terletak pada 8° 30' - 7° 20' Lintang Selatan, dan 109° 40' - 111° 0' Bujur Timur. Berdasarkan bentang alam, wilayah DIY dapat dikelompokkan menjadi empat satuan fisiografi, yaitu satuan fisiografi Gunung Merapi, satuan fisiografi Pegunungan Sewu atau Pegunungan Seribu, satuan

fisiografi Pegunungan Kulon Progo, dan satuan fisiografi Dataran Rendah.

b. Surakarta (Solo)

Kota Surakarta juga disebut Solo atau Sala adalah wilayah otonom dengan status kota di bawah Provinsi Jawa Tengah. Pada masa sekarang, nama Surakarta digunakan dalam situasi formal-pemerintahan, sedangkan nama *Sala/Solo* lebih merujuk kepada penyebutan umum yang dilatarbelakangi oleh aspek kultural. Kata *sura* dalam Bahasa Jawa berarti "keberanian" dan *karta* berarti "makmur", sebagai sebuah harapan kepada Yang Maha Kuasa. Dapat pula dikatakan bahwa nama *Surakarta* merupakan permainan kata dari Kartasura. Kata *sala*, nama yang dipakai untuk desa tempat istana baru dibangun, adalah nama pohon suci asal India, yaitu pohon sala (*Couroupita guianensis* atau *Shorea robusta*).

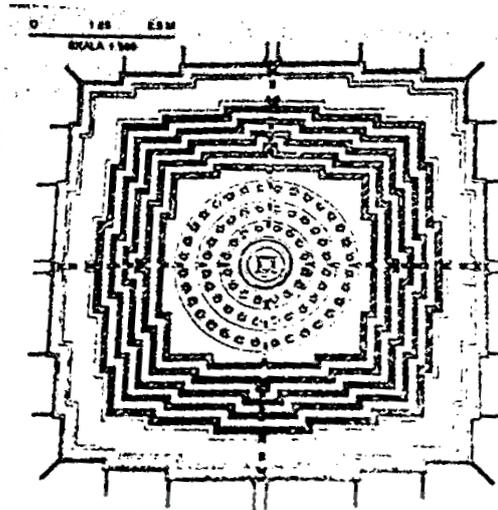
c. Candi Borobudur

Para arkeolog dan ahli sejarah sepakat untuk menduga bahwa Candi Borobudur didirikan semasa periode Jawa Tengah dalam sejarah Hindu-Jawa antara tahun 650 dan 930 M. Ada berbagai indikasi yang menunjukkan bahwa pembangunannya terjadi di sekitar tahun 800 M. Dan pembangunannya terjadi di sekitar 50 atau 70 tahun. Pada kaki bangunan dari batu masif, tampak kaki tambahan, yang menurut dugaan dibuat untuk memperkokoh candi yang tak berpondasi itu. Kaki tambahan mulai dikemukakan oleh Ir. Ijzermen pada tahun 1885.¹³

Tata letak (*layout*) Borobudur adalah konsentris, berpusar sambil terus meningkat ke satu pusat yang tertinggi. Yang tertinggi ini adalah gambaran dari yang Terkudus di antaryang Kudus, yang mencerminkan sekaligus nilai-nilai spiritual yang tertinggi dan suasana kosmis yang tertinggi. Lorong-lorong dan batur-batur di candi serba terbuka, hanya beretapkan langit sedangkan stupa besar (induk) di

¹³ Daoed Joesoef, *Borobudur*, Jakarta : Kompas, 2004, hal. 7

puncaknya merupakan pusat dari bangunan suci ini maupun titik temu bagi kekuatan-kekuatan dari atas.¹⁴



Gambar 2.65 Tampak Atas Candi Borobudur
(Sumber : Borobudur Oleh Daoed Joesoef, 2004)

d. Ragam Hias Jawa Tengah¹⁵

Di Indonesia, batik dibuat di berbagai daerah, terutama di pulau Jawa. Jawa Tengah merupakan pusat kegiatan pembatikan. Dibandingkan dengan pembatikan dari daerah lain, batik dari daerah Jawa Tengah lebih halus pembatikkannya. Setiap daerah pembatikan mempunyai keunikan dan ciri khas masing-masing, baik dalam ragam hias maupun tata warnanya. Namun, dapat dilihat adanya persamaan maupun perbedaan antar batik berbagai daerah tersebut.

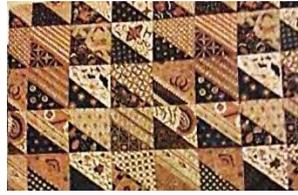
Ragam hias pesisir tidak luput dari pengaruh ragam hias Solo-Yogya. Ini dapat dimengerti karena kesenian membatik berasal dari daerah ini. Sebagai contoh antara lain dengan adanya ragam hias *Lar* yang berlatarkan kebudayaan Hindu-Jawa dan merupakan ragam hias khas Solo-Yogya.

Begitu pula umpamanya batik dengan ragam *Tambal* yang dijumpai di daerah Solo, Yogya, Pekalongan, Cirebon dengan berbagai penampian ragam hias dan warna menurut gaya atau selera daerah

¹⁴ Daoed Joesoef, *Borobudur*, Jakarta : Kompas, 2004, hal. 132

¹⁵ Nian S. Djoemena, *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*, Djambatan, 1990.

masing-masing. Perlu diterangkan bahwa sangatlah sulit untuk menarik suatu garis yang tegas mengenai ciri-ciri khas batik dari berbagai daerah.



Gambar 2.66 **Ragam Hias Tambal dari Solo dengan Warna Latar Khas Solo; putih kecolatan (ecru)**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)



Gambar 2.67 **Ragam Hias Tambal dari Yogya dengan Warna Latar Khas Yogya; Putih Bersih (terang)**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)

Secara garis besar terdapat 2 golongan ragam hias batik, yaitu ragam hias geometris dan ragam hias non-geometris. Yang termasuk golongan geometris adalah :

- Garis miring atau parang
- Garis silang atau ceplok dan kawung
- Anyaman dan limar

Yang termasuk golongan non-geometris adalah :

- Semen
- Lunglungan
- Buketan

Sejak zaman penjajahan Belanda pengelompokan batik yang ditinjau dari sudut daerah pembayikan, dibagi dalam 2 kelompok besar :

- Batik Vorstenlanden
- Batik Pesisir

Yang di sebut batik Vorstenlanden adalah batik dari daerah Solo-Yogya. Di zaman penjajahan Belanda kedua daerah ini merupakan daerah kerajaan dan di namakan Vorstenlanden. Yang dinamakan batik pesisir adalah semua batik yang pembuatannya dikerjakan di luar daerah

Solo dan yoga. Pembagian asal batik dalam dua kelompok ini, terutama berdasarkan sifat ragam hias dan warnanya. Secara garis besar dapat dikatakan ciri-ciri khas bentuk dari kedua kelompok tersebut sebagai berikut :

- 1) Batik Solo-Yogya (Vorstenlanden) memiliki ciri-ciri :
 - Ragam hias bersifat simbolis berlatarkan kebudayaan hindu-jawa.
 - Warna : sogan, indigo (biru), hitam dan putih.
- 2) Batik pesisir memiliki ciri-ciri :
 - Ragam hias bersifat naturalistik dan pengaruh berbagai kebudayaan asing terlihat kuat.
 - Warna : beraneka ragam.



Gambar 2.68 **Ragam Hias Parang Rusak Barong, Yogya**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)



Gambar 2.69 **Ragam Hias Kawung Prabu, Yogya**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)



Gambar 2.70 **Ragam Hias Limar, Solo**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)

1) Batik daerah Solo

Daerah Solo merupakan salah satu dari dua daerah yang pada zaman pemerintahan Belanda dahulu disebut daerah Vorstenlanden. Daerah ini merupakan daerah kerajaan dengan segala serta adat-

istiadat kratonnya di samping juga merupakan pusat kebudayaan Hindu Jawa. Kraton bukan hanya sekedar kediaman raja-raja saja, melainkan juga merupakan pusat pemerintahan, agama dan kebudayaan. Keadaan ini mempengaruhi serta tercermin pada seni batik di daerah ini, baik dalam ragam hias maupun warna serta aturan (tatacara) pemakainnya.

Ragam hias yang bersifat simbolis yang erat hubungannya dengan falsafah Hindu Jawa antara lain :

- a) Sawat atau Lar melambangkan mahkota atau penguasa tinggi.
- b) Meru melambangkan gunung atau tanah (bumi).
- c) Naga melambangkan air, yang juga disebut tula atau banyu.
- d) Burung melambangkan angin atau dunia atas.
- e) Lidah api atau Modang melambangkan nyala api yang disebut geni.

Parapencipta ragam hias batik pada zaman dahulu tidak hanya menciptakan sesuatu yang hanya indah dipandang mata saja, tetapi mereka juga memberi makna atau arti, yang erat hubungannya dengan falsafah hidup yang mereka hayati. Mereka menciptakan sesuatu ragam hias dengan pesan dan harapan yang tulus dan luhur semoga akan membawa kebaikan serta kebahagiaan bagi si pemakai. Ini semua dilukiskan secara simbolis. Hal ini merupakan ciri khas ragam hias batik dari daerah Solo.

Ragam hias Slobog yang berarti agak besar – longgar atau lancar dipakai untuk keperluan melayat dengan haraan arwah yang meninggal tidak mendapat kesukaran dan halangan diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa, serta keluarga yang ditinggal dapat menerima cobaan ini dengan penuh kesabaran. Kadangkala ragam hias, di daerah Solo terdapat aturan atau tata cara tentang pemakaian kain barik. Peraturan ini antara lain menyangkut :

- a) Kedudukan sosial di pemakai.
- b) Ada kesempatan atau peristiwa mana kain batik ini dipakai atau dipergunakan tergantung dari makna atau arti dan harapan yang terkandung pada ragam hias tersebut.



Gambar 2.71 **Ragam Hias Slobog**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)

Ragam hias Sido Mukti, yang dipakai penganti wanita dan pria pada upacara perkawinan dinamakan Kembaran (sepasang). Sido berarti berarti terus menerus, dan mukti berarti hidup dalam berkecukupan dan kebahagiaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa ragam hias ini melambangkan harapan masa depan yang baik, penuh kebahagiaan yang kekal untuk kedua mempelai. Untuk pasangan pengantin terdapat pula ragam hias Sido Asih. Disamping itu masih ada ragam hias Sido Mulyo dan Sido Luhur, mulyo berarti mulia dan luhur dimaksudkan berbudi luhur.

Batik ragam hias Truntum yang berarti menuntun, maknanya sebagai orangtua berniat akan menuntun kedua mempelai memasuki hidup baru berumah tangga yang banyak liku-likunya. Dikenal juga ragam hias Sido Wirasat, wirasat berarti nasehat. Pada ragam hias ini selalu terdapat ragam hias truntum. Ragam hias Sido Wirasat melambangkan harapan bahwa orangtua akan menuntun serta memberi nasehat pada kedua mempelai yang akan memasuki hidup berumah tangga. Ragam hias Truntum dapat pula merupakan lambang cinta yang bersemi.

Ragam hias Madu bronto, Bronto berarti asmara, jadi disini dapat diartikan asmara yang manis bagaikan madu. Ragam hias parang Kusuma, kusuma berarti bunga yang telah mekar. Ragam hias parang Cantel yang mengiaskan gadis yang telah ada yang punya. Ragam hias pamilato yang berasal dari kata pulut atau ketan yang mempunyai arti lengket. Ragam hias sekar jagad (sekar = kembang, jagad = alam semesta) yang melambangkan hati yang gembira. Ragam hias Sri Nugroho merupakan lambang mendapat anugerah. Ragam hias cakar yang melambangkan harapan. Ragam hias Wora-wari Rumpuk (wora-wora = kembang sepatu, rumpuk =

bertumpuk) yang melambangkan harapan agar rejeki dan kebahagiaan yang diperoleh berlimbah. Ragam hias Bondet, diambil dari kata bundet yang berarti saling mengikat menjadi satu. Ragam hias Semen gendong yang merupakan lambang harapan. Ragam hias Babon Angrem yang menibaratakan ayam betina sedang mengeram. Ragam hias Pari Seuli yang berarti padi setangkai



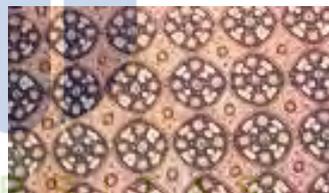
Gambar 2.72 **Ragam Hias Sekar Jagad**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaningoleh*Nian S. Djoemena)



Gambar 2.73 **Ragam Hias Parang Kusuma**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaningoleh*Nian S. Djoemena)



Gambar 2.74 **Ragam Hias Sri Nugroho**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaningoleh*Nian S. Djoemena)



Gambar 2.75 **Ragam Hias Pamuloto**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaningoleh*Nian S. Djoemena)



Gambar 2.76 **Ragam Hias Cakar**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaningoleh*Nian S. Djoemena)

Pada batik Solo dan Yogya terdapat banyak persamaan dan perbedaan, baik dalam ragam hias maupun warnanya.



Gambar 2.77 **Ragam Hias Parang Seling Naga, Solo**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.78 **Ragam Hias Parang Seling Nitik, Yogya**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.79 **Ragam Hias Ceplok Sari Remboko, Solo**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.80 **Ragam Hias Klitik Bligo, Yogya**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.81 **Ragam Hias Parang Rusak Gendreh**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.82 **Ragam Hias Parang Parung**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)



Gambar 2.83 **Ragam Hias Parang Gondosuli**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)

Perbedaan yang sangat menyolok antara batik dari dua daerah tersebut antara lain :

- a) Yang paling utama adalah dalam hal perpaduan tata ragam hias. Ragam hias batik Yogyakarta umumnya condong pada perpaduan berbagai ragam hias geometris, dan umumnya berukuran besar. Sedangkan ragam hias Solo condong pada perpaduan ragam hias geometris non-geometris dengan ukuran yang lebih kecil.
- b) Warna putih pada batik Yogyakarta lebih terang dan bersih, sedangkan pada batik Solo warnanya agak kecoklatan (ecru).
- c) Warna hitam pada batik Yogyakarta agak kebiruan sedangkan batik Solo kecoklatan.
- d) Umumnya warna babaran serta sogan antara batik dari kedua daerah itu agak berbeda

Daerah Solo dan Yogyakarta memiliki kekhususan tersendiri. Yogyakarta terkenal dengan berbagai jenis ukel, kawung dan nitik, disamping isen-isen Dele Kecer. Sementara itu, Solo terkenal dengan sawutannya yang halus dan berbagai jenis parangnya.

2) Batik Daerah Yogyakarta

Perpaduan tata ragam hias Yogyakarta condong pada perpaduan berbagai jenis ragam hias geometris dan berukuran besar. Kain batik

Yogya dengan ragam hias yang memiliki arti simbolis tidak sebanyak di daerah Solo. Ragam hias Grompol merupakan ragam hias khas Yogya yang biasa dikenakan pada upacara perkawinan. Grompol berarti berkumpul atau bersatu dengan harapan berkumpulnya segala sesuatu yang baik baik, seperti rezeki, kebahagiaan dan keturunan.

Jenis ragam hias Nitik di daerah ini sangat banyak jumlahnya. Demikian pula ragam hias Kawung memiliki berbagai macam jenis seperti antara lain Kawung Prabu, Kawung Semar, Kawung Beton. Ragam hias khas Yogya masih banyak lagi seperti antara lain Parang Wenang, Werkudoro dan Keong Sari yang selalu mempunyai ragam hias grompol.



Gambar 2.84 Ragam Hias Palang Sisik

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)



Gambar 2.85 Ragam Hias Parang Ksatrian

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)

Begitu pula Tambal Kitiran mempunyai ragam hias khas Yogya dan sebagaimana halnya dengan ragam hias Udan Liris. Ada kepercayaan yang menganggap bahwa kain batik dengan ragam Tambal yang memiliki arti menambah atau memperbaiki sesuatu yang kurang.



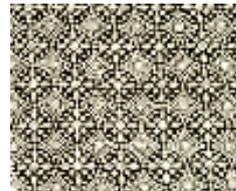
Gambar 2.86 Ragam Hias Sido Asih

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)



Gambar 2.87 **Ragam Hias Grompol**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.88 **Ragam Hias Nitik Cakar**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.89 **Ragam Hias Nitik Sekar Tanjung**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.90 **Ragam Hias Nitik Brendi**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



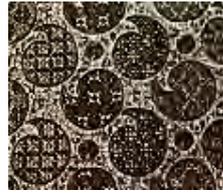
Gambar 2.91 **Ragam Hias Kawung Semar**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)



Gambar 2.92 **Ragam Hias Parang Wenang**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning*olehNian S. Djoemena)

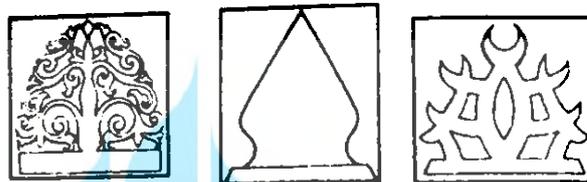


Gambar 2.93 **Ragam Hias Keong Sari**

(Sumber : *Ungkapan Sehelai Batik Its Mystery and Meaning* oleh Nian S. Djoemena)

e. Ragam Hias Gunungan atau Kayon

Ragam hias gunungan atau kayon, bagi masyarakat Jawa dianggap sebagai lambang jagad raya dengan puncak gunungannya yang merupakan lambang keagungan dan Keesaan Illahi.¹⁶



Gambar 2.94 **Gunungan / Kayon**

(Sumber : *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*)

10. Tinjauan Terhadap Bali

a. Pengertian Kebudayaan Bali

Suku bangsa Bali merupakan suatu kelompok manusia yang terikat oleh kesadaran akan kesatuan kebudayaannya, sedangkan kesadaran tersebut diperkuat oleh adanya bahasa dan agama yang sama.

Penggunaan istilah gaya Bali ini dikhususkan pada suatu wujud kebudayaan dan gaya hidup dari masyarakat pendukungnya yaitu masyarakat Bali Mula, Bali Aga, Bali Arya maupun para pendatang yang sudah dianggap sebagai penduduk asli Bali dengan kebudayaan Bali yang telah dibentuknya.

¹⁶Sunarmi, Guntur, dan Tri P.U, *Arsitektur dan Interior Nusantara Seri Jawa*, Surakarta : Institut Seni Indonesia, 2007, hal. 152

b. Bali

Berdiri	: 14 Agustus 1958
Dasar Hukum	: U.U. 84/1958
Ibukota	: Denpasar
Luas Wilayah	: 5.621 km ² , mencakup 1 Kotamadya, 8 Kabupaten, 54 Kecamatan, dan 616 Desa.
Posisi	: 8,3°-8,5° LS dan 116°-118° BT
Suku dan Marga	: Bali, Jawa, Madura, dan lain-lain.
Agama	: Hindu (93,12%), Islam (5,36%), Kristen (0,8%), dan Budha (0,56%)
Lambang	:



Gambar 2.95 Lambang Bali

Arti lambang :

Berbentuk segi 5 dan bertulisan “Bali Dwipa Jaya” yang berarti “Jayalah Pulau Bali” didalamnya terdapat gambar :

- | | |
|-----------------------------|------------------------------------|
| 1) Bintang persegi lima | : Ketuhanan Yang Maha Esa |
| 2) Candi Pahlawan Margarana | : Jiwa kepahlawanan rakyat Bali |
| 3) Candi Bentar | : Keagamaan rakyat Bali yang agung |
| 4) Rantai | : Persatuan |
| 5) Kipas | : Kebudayaan Bali |
| 6) Banga Teratai | : Singgasana Shiwa |
| 7) Padi dan Kapas | : Kemakmuran |

c. Bali Ditinjau dari Segi Etnografis

Pulau Bali yang memiliki luas 5.621 km² terletak di sebelah Timur pulau Jawa yang terdiri atas tanah daratan dengan sedikit tanah pegunungan, dan hampir seluruh tanah di pulau Bali ini dipergunakan

untuk pertanian. Di bagian pesisir pantainya, masih banyak masyarakat Bali yang menjadi nelayan, karena pulau Bali dibatasi oleh 2 buah laut yaitu Laut Bali sebelah Utara dan Samudera Indonesia di sebelah Selatan, selain itu di sebelah Barat-nya berbatasan dengan Selat Bali, dan disebelah Timur-nya berbatasan dengan Selat Bandung dan Selat Lombok. Dataran rendah pada umumnya berada di pesisir Utara dan sepanjang pesisir Barat, sedangkan pada pesisir bagian Selatan pada umumnya berpantai terjal sebagai akibat dari aktivitas abrasi atau pengikisan dari gelombang Samudera Indonesia. Aliran-aliran sungai banyak terdapat pada bagian sebelah Utara dan Selatan Pulau. Sungai-sungai banyak terdapat pada bagian sebelah Utara dan Selatan pulau. Sungai-sungai yang cukup besar antara lain :

- 1) Sungai Pangi
- 2) Sungai Ayung
- 3) Sungai Pakerisan
- 4) Sungai Petanu
- 5) Sungai Sangsang

Semuanya bermuara ke Samudera Indonesia. Deretan pegunungan berada di bagian tengah, dengan posisi gunung-gunung besar dan kecil berjajar memanjang dari Barat ke Timur. Pegunungan yang terdapat di pulau Dewata ini merupakan gunung-gunung berapi dengan gunung-gunung utamanya yaitu :

- 1) Gunung Agung (3.014 m)
- 2) Gunung Batur (1.717 m)
- 3) Gunung Batukaru (2.276 m)
- 4) Gunung Abang (2.152 m)
- 5) Dll

Di wilayah bagian tengah juga terdapat danau-danau, yaitu :

- 1) Danau Buyan
- 2) Danau Tamblingan
- 3) Danau Batur
- 4) Danau Baratan

Iklm di daerah Bali ini termasuk iklim tropis yaitu antara 26-30°C sepanjang tahun, dengan tingkat kelembaban rata-rata 76%. Walaupun dengan temperatur yang seperti ini ditambah dengan hujan tahunan yang sedang, tetapi bagian Utara pulau masih sering mengalami kekeringan, bahkan kadang cukup parah.

Sumber alam Bali yang terpenting dan utama adalah tanahnya yang subur, sehingga kebanyakan masyarakatnya bekerja sebagai petani dengan tanaman padi sebagai produksi utama pertanian, ternak dan melaut. Masyarakat Bali dapat mencukupi sendiri kebutuhan mereka dalam hal produksi makanan. Bali memiliki spesies endemik yaitu Jalak Bali, Jalak Bali adalah sejenis burung pengicau berukuran sedang, memiliki ciri-ciri khusus diantaranya memiliki bulu yang putih di seluruh tubuhnya kecuali pada ujung ekor dan sayapnya berwarna hitam. Bagian pipi yang tidak ditumbuhi bulu, berwarna biru cerah dan kaki berwarna keabu-abuan.

Pulau Bali sudah dikenal oleh masyarakat baik dalam maupun luar negeri sebagai salah satu objek wisata dunia dengan beberapa sebutan yang cukup tenar seperti Pulau Dewata, Bali surga dunia atau Pulau Seribu Pura. Objek-objek wisata yang terkenal antara lain :

- 1) Pura Besakih (pura terbesar dan termegah di bagian selatan lereng Gunung Agung)
- 2) Istana Tampak Siring
- 3) Kintamani dengan danau dan gunung Batur
- 4) Goa Gajah di Bedulu
- 5) Istana air di Klungkung
- 6) Dll

d. Bali Ditinjau dari Segi Etnologis

Sebagian besar penduduk Bali berdomisili di wilayah-wilayah bagian Selatan, dan mayoritas memeluk agama Hindu Bali. Disamping penduduk yang telah menerima baik penetrasi dan asimilasi kebudayaan dari luar, masih terdapat kelompok-kelompok minoritas penduduk asli Bali, yang disebut Bali Aga. Mereka tinggal di daerah

terpencil di daerah pegunungan, antara lain di Desa Sebiran, Cempaka di Kabupaten Buleleng, Trunyan (Kintamani), dan di Desa Teganan Pangerising di Kabupaten Karangasem. Penduduk Bali Aga yang belum banyak dipengaruhi oleh teknologi modern ini kira-kira hanya berjumlah 400-500 jiwa, selain itu mereka juga tidak mengenal pembakaran mayat, kasta, dan sebagainya.

- 1) Bali Mula : penduduk yang mula-mula menghuni pulau Bali
- 2) Bali Aga / Bali Pegunungan : imigran-imigran menghuni pulau Bali
- 3) Bali Arya : orang-orang Majapahit yang masuk ke Bali sekitar abad ke-14.

Kekayaan budaya di pulau Bali terkenal sangat banyak dan mengandung nilai sakral, kebudayaan tersebut masih memegang teguh adat istiadat tradisionalnya dan bagi masyarakat Bali sendiri dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Gotong royong adalah ciri khas masyarakat Bali dalam bermasyarakat di kehidupan sehari-hari, hal ini dapat dilihat melalui upacara yang dilakukan orang Bali bersama-sama dalam melaksanakan ibadah, pembuatan rumah-rumah, merawat pura, dan sebagainya. Salah satu upacara tradisional Bali adalah upacara pembakaran mayat atau *Ngaben*. Biasanya dibuat usungan berbentuk menara kremasi sebagai tempat meletakkan orang yang meninggal untuk kemudian dibawa ke tempat biasa dilakukan pembakaran.

Pulau dewata ini juga terkenal dengan karya seninya yang tinggi, antara lain seni kerajinan tangan. Seni kerajinan tangan Bali ini merupakan warisan turun temurun yang terus ada sampai sekarang, seperti seni ukiran atau pahat kayu, seni ukir gading, seni ukir tulang, dan seni ukir batu. Kegemaran akan seni ukiran ini terlihat pula pada bagian bangunan-bangunan yang dikerjakan secara manual dan bersama-sama. Seni kerajinan perak Bali juga cukup terkenal dan merupakan suatu kegiatan industri rumah yang banyak ditemui di beberapa tempat.

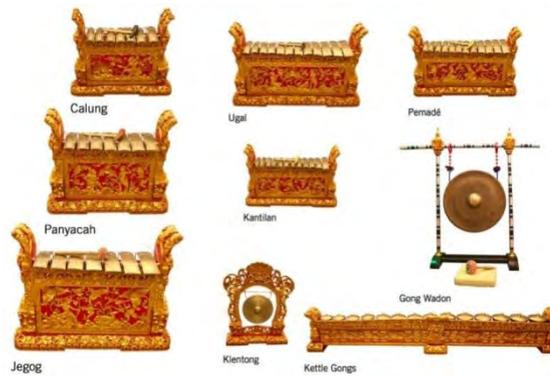
e. **Kebudayaan Bali**

Masyarakat Bali bersikap terbuka terhadap kebudayaan luar, tetapi mereka tetap mempertahankan dan melestarikan kebudayaan asli yang religius dan menjaga keseimbangan dengan alam lingkungannya. Kesenian Bali, baik seni tari, seni patung/ukir, seni lukis, seni musik, arsitektur, dan lainnya merupakan suatu hasil orientasi masyarakat Bali dengan Sang Pencipta.

Dalam tata krama duduk masyarakat Bali, dimana pengaturan posisi duduk tetap pada urutan kasta dan berpatokan pada Kaja-Kelod. Misalnya, mereka mempunyai sumbu natural Kaja-Kelod (Gunung dan Laut), untuk Bali daerah Selatan, Kaja adalah kearah gunung di Utara dan Kelod ke arah laut di Selatan. Sedangkan untuk Bali daerah Utara, Kaja ke arah gunung di Selatan dan Kelod ke arah laut Utara. Biasanya tata krama ini hanya berlaku di lingkungan Puri dan keluarga Brahmana.

1) Seni musik

Musik tradisional Bali memiliki kesamaan dengan musik tradisional di banyak daerah lainnya di Indonesia, misalnya dalam penggunaan gamelan dan berbagai alat musik penggunaan gamelan dan berbagai alat musik tabuh lainnya. Meskipun demikian, terdapat kekhasan dalam tehnik memainkan dan gubahannya, misalnya dalam bentuk kecak, yaitu se bentuk nyanyian yang konon menirukan suara kera. Demikian pula beragam gamelan yang dimainkan pun memiliki keunikan, misalnya Gamelan Jegog, Gamelan Gong Gede, Gamelan Gambang, Gamelan Selunding, dan Gamelan Semar Pegulingan. Adapun musik angklung dimainkan untuk upacara ngaben, serta musik Berbonagan dimainkan dalam berbagai upacara lainnya. Umumnya musik Bali merupakan kombinasi dari berbagai alat musik perkusi metal (metalofon), gong, dan perkusi kayu (xilofon).



Gambar 2.96 Contoh Gamelan Bali
(Sumber : www.google.com)

2) Seni tari

Seni tari Bali pada umumnya dapat dikategorikan menjadi tiga kelompok yaitu : wali atau seni tari pertunjukan sakral, bebali atau seni tari pertunjukan untuk upacara dan juga untuk pertunjukan, dan balih-balihan atau seni tari hiburan pengunjung.



Gambar 2.97 Contoh Tari Bali
(Sumber : www.google.com)

3) Seni ukir

Seni ukir di Bali memiliki kualitas di Bali memiliki kualitas seni motif yang khusus dan berbeda dengan daerah lainnya. Pengaruh seni yang berkualitas namun guratannya lebih didominasi tumbuhan, bintang, bunga melati dan teratai serta gambaran tentang manusia atau hewan. Bahan yang dipergunakan umumnya kayu berkualitas tinggi, seperti jati dan kayu lainnya yang berkualitas.

f. Ragam Hias Tradisional Bali

Kebudayaan Bali dikenal memiliki beragam motif hias tradisional yang indah. Umumnya masing-masing motif hias memiliki makna yang terkait dengan kehidupan spiritual mereka (Barbara Walker & Rio Helmi, 2003, hal. 224)

Dalam pengertian tradisional Bali, bumi terbentuk dari lima unsur yang disebut *Panca Mahabhuta* yaitu *apah* (air/zat cair), *teja* (sinar), *bhayu* (angin), *akhasa* (udara), *pertiwi* (tanah bebatuan / zat padat). Unsur-unsur tersebut melatar belakangi perwujudan bentuk-bentuk hiasan.

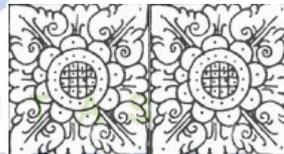
Estetika, etika dan logika merupakan dasar-dasar pertimbangan dalam mencari, mengolah dan menempatkan ragam hias yang mengambil tida kehidupan di bumi yaitu :

- a) Flora (tumbuh-tumbuhan)
 - b) Fauna (binatang)
 - c) Alam (manusia)
- 1) Flora

- a) Keketusan

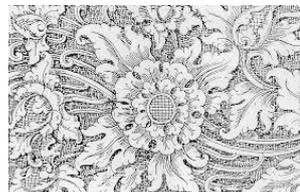
Keketusan adalah relief yang melukiskan bunga-bunga yang mekar dan besar dengan hiasan lengkungan dedaunan yang dipolakan berulang. Contoh macam-macam keketusan :

1. Keketusan Bunga tuwung



Gambar 2.98 Motif Keketusan Bunga Tuwung

2. Keketusan Wangga



Gambar 2.99 Motif Keketusan Wangga

3. Keketusan Bun-bunan



Gambar 2.100 Motif Keketusan Bun-bunan

b) Kekarangan

Jenis bentuk hiasan yang menampilkan keindahan dengan suatu rancangan yang berusaha mendekati bentuk-bentuk flora maupun fauna yang ada. Contoh macam-macam kekarangan berbentuk flora adalah :

1. Karang Simbar



Gambar 2.101 Motif Karang Simbar

2. Karang Bunga



Gambar 2.18 Motif Karang Bunga

3. Karang Daun Punggalan



Gambar 2.103 Motif Karang Daun Punggalan

4. Karang Pakis



Gambar 2.104 Motif Karang Pakis

c) Papatraan

Ragam hias yang termasuk dalam jenis papatraan merupakan pola hias yang berulang, dan masing-masing patra memiliki ciri yang sangat khas dalam penampilannya, sehingga mudah dikenali. Contoh papatraan adalah sebagai berikut :

1. Patra Pidpid



Gambar 2.105 Motif Patra Pidpid

2. Patra Bun-bunan



Gambar 2.106 Motif Patra Bun-bunan

3. Patra Samblung



Gambar 2.107 Motif Patra Samlung

4. Patra Punggel



Gambar 2.108 Motif Patra Punggel

5. Patra Pae



Gambar 2.109 Motif Patra Pae

6. Patra Ganggang



Gambar 2.110 Motif Patra Gangga

7. Patra Sulur



Gambar 2.111 Motif Patra Sulur

8. Patra Batun Timun



Gambar 2.112 Motif Patra Batun Timun

9. Patra Sari



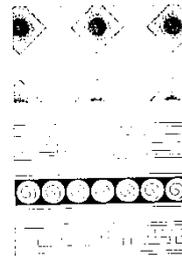
Gambar 2.113 Motif Patra Sari

10. Patra Wangga



Gambar 2.114 Motif Patra Wangga

11. Motif Kuta Mesir



Gambar 2.115 Contoh Motif Kuta Mesir

2) Fauna

Ragam hias fauna dapat ditampilkan dalam bentuk berupa patung atau relief-relief yang dilengkapi dengan pepatraan dari berbagai jenis flora dan jenis ragam hias yang bertema fauna, yaitu kekarangan. Kekarangan adalah semacam relief cembung yang merupakan bagian muka (topeng) dari wajah makhluk fauna yang memiliki unsur-unsur mitologi dan telah mengalami proses stilasi yang sedemikian rupa, sehingga menghasilkan rupa-rupa yang berkesan magis. Penampilan yang ekspresionis semula. Contoh jenis-jenis kekarangan disesuaikan dengan nama benda aslinya :

a) Karang sae yang meniru Barong Sae



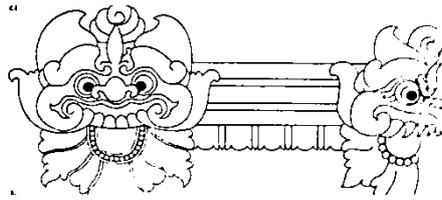
Gambar 2.116 Motif Karang Sae

b) Karang jae stilasi dai bentuk umbi jahe



Gambar 2.117 Motif Karang Jae

c) Karang Tapel



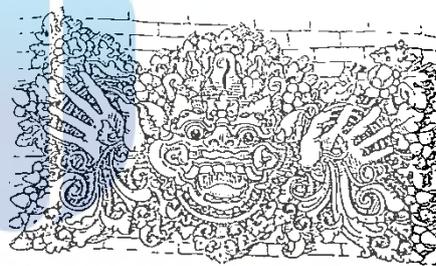
Gambar 2.118 Motif Karang Tapel

d) Karang Guak atau Manuak



Gambar 2.119 Motif Karang Guak

e) Karang Boma



Gambar 2.120 Motif Karang Boma

f) Karang Gajah



Gambar 2.121 Motif Karang Gajah

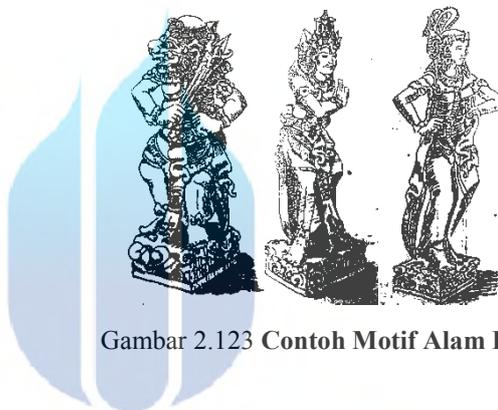
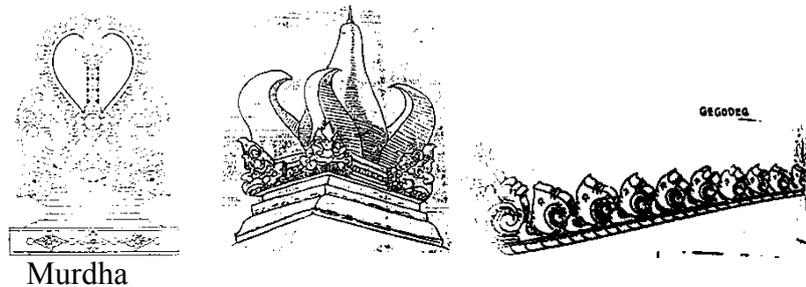
g) Karang Batu.



Gambar 2.122 Motif Karang Batu

3) Alam

Merupakan ragam hias yang mengungkapkan alam sebagai ungkapan keindahan menampilkan unsur-unsur alam sebagai materi hiasan dengan perwujudan yang naturalis sebagaimana adanya benda-benda alam di alam raya.



Gambar 2.123 Contoh Motif Alam Bali

g. Arsitektur Tradisional Bali

1) Filosofi Arsitektur Bali

Menurut Barbara Walker & Rio Helmi, arsitektur tradisional Bali mempunyai filosofi dasar yang mempengaruhi tata nilai ruangnya. Filosofi dasar tersebut adalah :

- Filosofi hirarki ruang, *Tri Loka* atau *Tri Angga*
- Filosofi orientasi kosmologi, *Nawa Sanga* atau *Sanga Mandala*.
- Filosofi keseimbangan kosmologi, *Manik Ring Cucupu*.
- Filosofi proporsi dan skala manusia
- Filosofi *court*, *Open space* atau *Natah*.
- Filosofi keseimbangan konstruksi material.

2) Elemen Tradisional Dalam Arsitektur Bali

a. Bale

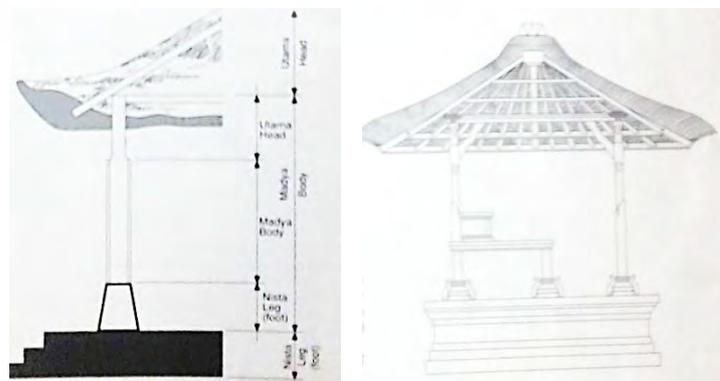
Banyak rumah-rumah di sepanjang perairan Barat Laut Bali yang memiliki semacam kios-kios di pinggir jalan yang memiliki semacam kios-kios di pinggir jalan yang memiliki banyak kegunaan. Kios-kios yang menyerupai paviliun ini dinamakan *Bale* di Bali. Bale-bale ini ada yang terbuka, dan ada juga yang semi-tertutup dan tertutup dengan dibatasi dinding-dinding untuk menciptakan sebuah ‘ruangan’ yang disebut *gedong*.



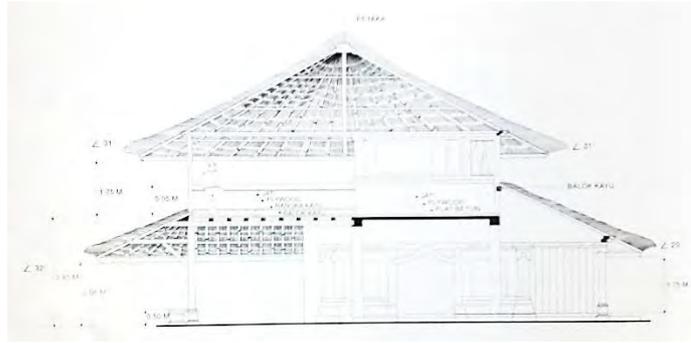
Gambar 2.124 **Bale Agung**

Gambar 2.125 **Lumbung**

Gambar potongan dari tampak bale dibawah ini merupakan tipikal dari bale tradisional yang banyak ditemukan pada rumah-rumah tradisional Bali. Bale dibangun di atas tanah, dengan area yang terbuka. (Barbara Walker & Rio Helmi [2003, hal 231]).

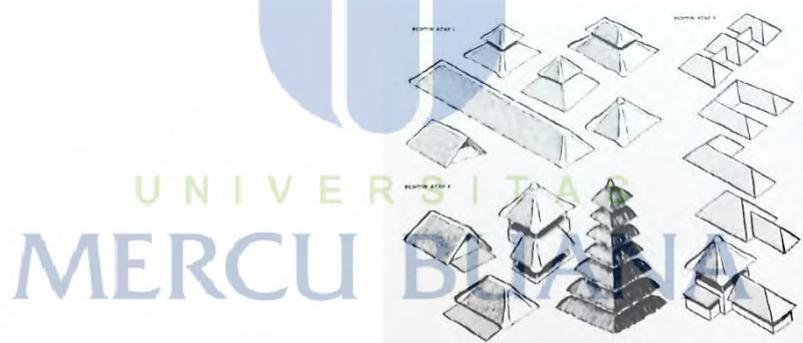


Gambar 2.126 **Contoh Potongan Bale Tradisional Bali**
(Sumber :Bali Style karya Rio & Barbara)



Gambar 2.127 **Konstruksi kuil dan hunian**
(Sumber :Bali Style karya Rio & Barbara)

Dilihat secara vertikal, sebuah rumah mempunyai beberapa tingkatan : bagian atap yang melambungkan dunia maya, bagian tengah yang merupakan tempat tinggal manusia dan bagian bawah yang merupakan dunia binatang. Atap rumah Bali berbentuk payung bertingkat dengan jumlah ganjil, semakin tinggi tingkatannya, akan semakin tinggi kedudukan sosial penghuninya (Barbara Walker & Rio Helmi [1960, hal. 32]).



Gambar 2.128 **Bentuk-bentuk atap tradisional Bali**
(Sumber : Architecture of Bali, 2002)

Keterangan gambar :

- Bentuk atap 1 : bentuk-bentuk atap tradisional.
- Bentuk atap 2 : bentuk atap tradisional dengan variasi, seperti penambahan emper (serambi), atau penghilangan bagian-bagian tertentu dari atap.
- Bentuk atap 3 : bentuk atap non-tradisional, biasa digunakan untuk atap yang menggunakan genteng.

b. Gerbang Utama

1. Angkul-angkul

Merupakan kori dalam bentuk yang sederhana dengan bahan yang sederhana pula, berupa 2 tiang peninggi, lantai pada bagian kanan dan kirinya menyambung pada tembok perkarangan.

2. Kori

Merupakan pintu masuk utama yang dipergunakan oleh para tokoh-tokoh masyarakat. Kori menampilkan bentuk kemegahan yang disesuaikan dengan pemiliknya. Kori dilengkapi dengan anak tangga yang lebih banyak namun pada umumnya hanya menggunakan hiasan-hiasan dasar tanpa ada penyelesaian ukiran.

3. Kori agung

Kori agung juga terbentuk dari susunan bagian kepala, badan, dan kaki dalam kesatuan bentuk wadah yang agung dan indah. Fungsi kori agung bukanlah sebagai pintu masuk ke perumahan, melainkan pintu masuk ke parhyangan, seperti Pura dan tempat suci lain yang diagungkan.

Anak tangga disusun sesuai tingkat keagungan, bentuk dan fungsinya yaitu antara sembilan sampai dua puluh buah anak tangga. Pada sisi tangga diapit dengan patung-patung “Sarwa Kala Jaga Bhaya” yang bentuknya berupa raksasa dengan matanya yang bulat dan berada diatas pilar “Umba” sebagai alasnya.

Kori agung memiliki atapnya yang bertingkat dengan susunan tumpang tiga atau tumpang lima. Material yang dipakai umumnya berupa bata merah yang halus, batu padas berwarna kelabu atau menggunakan batu-batuan dari karang laut.

Kori Agung diapit oleh kori Kembar yang menjadi kesatuan tiga kori yang manunggal dengan susunan terbesar di tengah, kembar mengapit disamping. Pada

bagian atas lawang dilengkapi dengan hiasan Karang Boma.

4. Candi Bentar

Candi Bentar merupakan gapura yang menggunakan hiasan agung utama, hiasan masya dan hiasan sederhana. Candi Betar mengawali kori agung dengan hiasan aguang yang sesuai dengan hiasan kori agung sehingga terlihatnya suatu keseimbangan yang harmonis.

Candi bentar hanya memiliki sedikit anak tangga yaitu 3 – 5 buah bahkan kadang tidak memiliki anak tangga. Karena tanpa anak tangga pada candi bentar sebagai pintu masuk utama pada bangunan-bangunan umum.

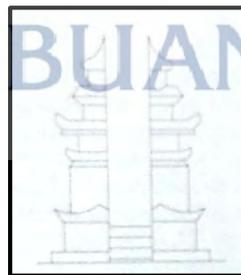


Gambar 2.129 Pemedan (Kori Agung)
(Sumber :www.google.com)

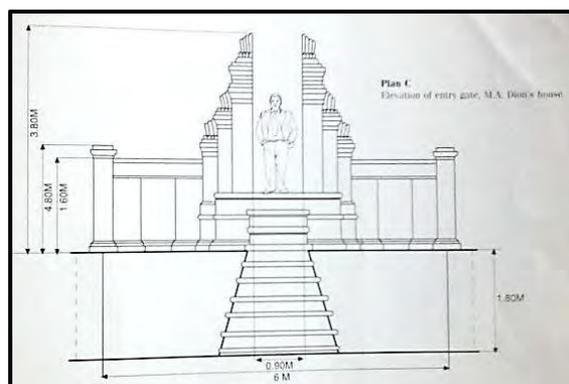


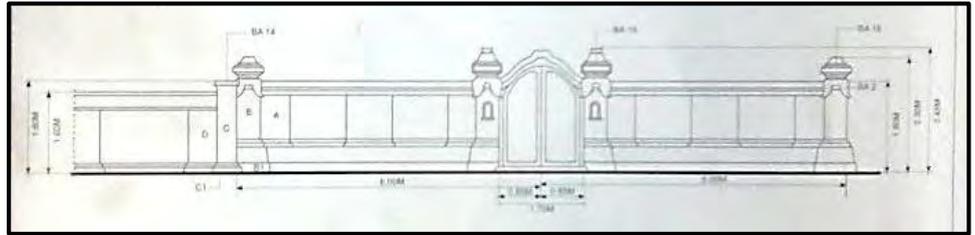
Gambar 2.130 Angkul-angkul
(Sumber : www.google.com)

UNIVERSITAS
MERCU BUANA



Gambar 2.131 Candi Bentar
(Sumber :Bali Style karya Rio & Barbara)





Gambar 2.132 Notasi Gerbang
(Sumber :Bali Style karya Rio & Barbara)

c. Material Bangunan

Berikut ini merupakan material-material yang biasa digunakan pada arsitektur Bali :

1. Kayu

Bali memiliki kayu-kayu yang keras maupun yang lunak. Kayu *seseh* (Kayu pohon kelapa), kayu nangka, dan kayu jati (*Teak*) merupakan jenis-jenis kayu yang paling banyak digunakan untuk kolom dan tiang-tiang penunjang pada bangunan, kayu nangka juga banyak digunakan untuk daun pintu dan jendela. Kuil-kuil biasanya menggunakan kayu-kayu yang memiliki aroma, seperti kayu cendana, durian atau pala.

2. Bambu

Tiyang atau bambu secara luas dipergunakan pada konstruksi bangunan Bali. Seringkali dipergunakan sebagai rusuk (*iga-iga*) pada atap jerami.

3. Bahan atap (Jerami)

Bali memiliki banyak jenis jerami yang disebut *rab*. Ada *rabklangsh*, terbuat dari tenunan daun kelapa, *rab ijuki* terbuat dari serat batang pohon gula aren, *rub sumi* terbuat dari batang padi, dan yang paling terkenal adalah *rab alang-alang* yang terbuat dari sekumpulan rumput gajah dan diikat pada tulang bambu.

4. Batu

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai beberapa batu yang biasa digunakan pada arsitektur Bali :

a) Batu Paras

Terdapat beraneka macam batu paras, batu paras yang berasal dari pantai utara sering berwarna merah muda, *paras sanggingan* yang berasal dari Desa Sanggingan di dekat Ubud memiliki garis-garis dengan noda-noda belerang berwarna kekuningan, kemudian juga ada *paras batu* yang digunakan secara luas di Denpasar dan Kerobokan.



Gambar 2.133 Contoh Batu Paras
(Sumber : www.google.com)

b) Batu karang (*coral*) dan Batu bukit / palimanan (*lirnestone*)

Batu koral ditemukan di Bukit Peninsula di Bali bagian Selatan, didaerah tersebut juga dapat ditemukan batu palimanan yang disebut batu bukit.

Batu bukit / palimanan (*Lirnestone*) adalah jenis batu yang paling ekonomis dan sering dipergunakan di wilayah Bali. Batu ini sangat digemari karena mudah untuk diasah dan dibentuk, dan juga tersedia dalam pola garis-garis, lebih lunak. Akan tetapi terdapat kekurangannya yaitu mudah bernoda.



Gambar 2.134 Contoh Koral dan Palimanan
(Sumber : www.google.com)

c) Batu Bata

Bata ini mudah digunakan untuk konstruksi-konstruksi bangunan, selain itu juga bagus digunakan sebagai alas/lantai bale-bale, maupun pada bagian kepala dinding-dinding halaman. Bata Bali yang digunakan sebagai dinding biasanya diukir untuk menciptakan bidang-bidang dekoratif, atau seringkali dikombinasikan dengan baru paras.

d) Terracotta dan Terrazzo

Terracotta sudah digunakan untuk membuat pot-pot dan genteng di pulau Bali sejak dulu. Bali pertama kali diperkenalkan lantai terrazzo yaitu oleh Belanda pada awal abad ke-20, baru pada tahun 1970-an hampir semua tempat kediaman penduduk di Bali memiliki lantai dari terracotta dan terrazzo.

Di Bali terrazzo juga digunakan secara luas, misalnya untuk bagian *sendi* pada bale-bale, juga untuk *finishing* dekoratif pada bagian dinding-dinding, sedangkan terracotta biasa digunakan pada beranda-beranda.



Gambar 2.135 Terracotta dan Terrazzo
(Sumber :www.google.com)

e) Semen dan Plester

Semen dan plester ini dipergunakan untuk arsitektur Bali dan unsur-unsur dekoratif.



Gambar 2.136 **Contoh Semen**
(Sumber : www.google.com)

f) Keramik

Lempengan-lempengan keramik Cina telah digunakan sebagai aksesoris dekorasi pada gerbang-gerbang yang terbuat dari paras dan bata bali, juga sebagai dekoratif pada dinding dan tempat-tempat suci.

3) Ornamen-Ornamen Tradisional

Berikut ini adalah contoh-contoh ornamen tradisional Bali.

a) Ukiran Paras

Arsitektur Bali terkenal dengan tradisi paras ukirnya, tidak dapat ditemukan lagi di dunia para seniman yang dapat mengukir seongkah batu besar dengan kerumitan yang amat sangat seperti halnya para seniman Bali. Hal tersebut juga memungkinkan untuk dilakukan karena batu paras yang lunak, tetapi karena kelunakan itu juga yang menyebabkan karya-karya seni tersebut jarang ada yang bertahan hingga 100 tahun.

b) Kombinasi Batu Bata dan Paras

Ornamen berupa kombinasi yang indah antara batu bata dan paras adalah berasal dari Bali dan dianggap memiliki nilai seni tersendiri, perpaduan antara gemerlapnya Bali dengan kegagahan Majapahit. Paras seringkali dijual dalam ukuran yang sesuai dengan bata bali, sehingga mudah untuk dikombinasikan atau untuk menciptakan bagian-bagian yang menonjol untuk kemudian dipahat atau diukir.



Gambar 2.137 Contoh bata-paras
(Sumber : www.google.com)

c) Lubang Ventilasi

Lubang ventilasi juga merupakan salah satu bagian penting dalam arsitektur Bali, dan secara tradisional sering diletakkan di sebelah kanan dan kiri pintu bale Meten.

Lubang ventilasi dapat terbuat dari keramik (diimpor dari Vietnam pada masa keemasan perdagangan, tahun 1800-1930), tetapi yang paling umum adalah berupa paras ukir, atau mulai digunakan batu palimanan. Awalnya hanya merupakan lubang ventilasi biasa, tetapi lama kelamaan statusnya berkembang dan dianggap sebagai suatu elemen yang penting dalam bangunan atau rumah-rumah bergaya Bali.

d) Kain dan Anyaman

Pada saat upacara-upacara adat, sama halnya dengan orang-orangnya, bangunan atau tempat untuk menyelenggarakan upacara tersebut juga 'didandani'. Kain berwarna-warni dibungkuskan pada kolom-kolom, lalu ada anyaman daun kelapa yang disebut *busung* digantung pada sudut-sudut bale, dilengkapi dengan hiasan lain seperti payung-payung Bali, kain yang dililitkan pada patung-patung, kemudian juga ada spanduk diluar gerbang utama yang disebut *penjor*.

Pada Hari raya Galungan misalnya, seluruh Bali marak dengan berbagai hiasan dan dekorasi, umbul-umbul digantung di depan gerbang-gerbang rumah kuil, dan di jalan pada saat festival-festival besar. Warna-warna pada spanduk, payung atau kain-kain, menandakan dewa yang sedang

dihormati. Warna merah untuk Brahma, kuning atau putih untuk Shiwa dan hitam untuk Wisnu.

e) Ukiran Kayu

Terdapat banyak gaya-gaya ukiran, dan itu tergantung dari kemampuan para seniman Bali untuk mengembangkan diri atau ‘keluar’ dari pola-pola standar yang sudah ada, sehingga dapat tercipta tradisi-tradisi ukiran yang unik dan dinamis.



Gambar 2.138 Ukiran kayu pada jendela
(Sumber : www.google.com)

f) Patung-patung Bali

Patung di Bali memiliki bermacam-macam peran. Patung yang duduk dalam ‘kebesaran’ di Bale Piasan dan Kuil Pelinggih memiliki peran utama, karena patung tersebut dianggap sebagai benda yang paling penting di pulau tersebut. Lain halnya dengan patung singa bersayap pada Bale Bali yang berperan sebagai penompang kolom, sedangkan banyak patung di taman-taman rumah dan hotel yang kebanyakan hanya berperan sebagai hiasan atau ornamen saja. Gerbang-gerbang tempat suci atau kuil-kuil biasanya diapit oleh patung penjaga yang disebut *sindu-wisindu*, yang merupakan penjaga gerbang menuju ke istana para Dewa.



Gambar 2.139 Contoh patung
(Sumber :www.google.com)

h. Warna Khas Bali¹⁷

Pada zaman keemasan kerajaan Bali abad ke XV telah dikenal falsafah mengenai warna. Mungkin falsafah pengetahuan warna mereka telah berumur lama sebagaimana di Yunani, karena falsafah Bali kemungkinan besar berasal dari falsafah Hinduisme dari India yang telah mengalami perkembangan dan perjalanan panjang.

Falsafah warna Bali disebut “Panca Maha Butha”. Aristoteles mengatakan bahwa unsur warna itu mengandung air, api, udara, dan tanah, sedangkan di Bali ditambah satu unsur, yaitu akasa atau aether atau angkasa. Susunan warna Bali dinamakan “Rajah Nasawanga”, yang terdiri dari 9 warna (sang = sembilan), yang dihubungkan dengan nama dewa dan arah mata angin, lihat bagan berikut :

Warna	Dewa	Mata angin
Hitam	Wishnu	Utara
Biru	Sambu	Timur Laut
Putih	Icwar	Timur
Jambon	Mahesyawara/Mahisora	Tenggara
Dadu	Brahma	Selatan
Merah Muda	Rudra	Barat daya
Kuning	Mahadewa	Barat
Hijau	Sangkara/Cangkara	Barat Laut
Brumbun (perpaduan warna 4 penjuru mata angin)	Syiwa /Ciwa	Pusat (Tengah)

Tabel 2.10 **Warna Bali**
(Sumber :Warna Teori dan Kreativitas Penggunaanya hlm.157)

Nawasanga bisa diartikan sembilan warna atau sembilan arah mata angin. Bentuk visual Nawasanga berupa bunga teratai (padma) atau cakra. Disebut rajah Nawasanga karena warna oleh mereka masih dihubungkan dengan hal ilwah yang supernatural, sering dipakai dalam acara ritual, hal-hal gaib, dan dipakai sebagai tumbal (rajah = tumbal).

¹⁷Sulasmis Darmaprawira, *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya edisi ke-2*, Institut Teknologi Bandung, 2002, hlm. 157.

Perbedaan antara warna di Bali (atau di Timur pada umumnya) dan di Barat, bahwa hitam dan putih menurut pemikiran orang Barat tidak dimasukkan dalam golongan warna (pendekatan fisika), karena putih adalah campuran seluruh warna, sedangkan hitam adalah ketiadaan warna. Di Bali hitam dan putih digolongkan sebagai warna dan perannya cukup penting, sama halnya dengan di Jepang.

Secara substractif ada persamaan teori warna di Bali dan teori warna sistem Munsell. Bila warna hitam di Bali terletak di tengah lingkara, maka pada sistem Munsell hitam dan putih merupakan poros dari bola warna. Di Bali, warna merupakan ungkapan fisik dan spiritual yang tercermin dalam berbagai karya seni tradisional seperti lukisan, yang mempunyai skema warna 'Nawa Sanga' ke arah warna muda (*tint*).

Kain tradisional Bali yang disebut kain 'prada' dan 'kain gringsing' dipergunakan untuk upacara-upacara pada pernikahan, pemotongan gigi, atau ngaben. Kain tersebut dipakai baik oleh wanita maupun pria. Pemakaian lainnya digantung di dinding dalam ukuran yang sangat lebar dimaksudkan untuk upacara besar.

Susunan warna yang dipergunakan adalah apa yang tercantum pada rajah 'nawa sanga' tersebut. Biasanya warna untuk kain 'prada' yang dipergunakan adalah warna yang murni (tingkat kecerahannya tinggi), seperti warna biru, merah, emas, kuning dan hijau. Ragam hiasnya adalah bunga teratai (*padma*). Ada semacam kain lainnya yang lebih bersifat komersial yaitu kain 'endek' atau tenun ikat. Warna yang digunakan mengarah kepada warna cerah (*tint*). Kain 'endek' ini dipergunakan sebagai sarung pria. Biasanya warna-warna yang diperuntukkan bagi kepentingan dagang seperti untuk turis, lebih meriah dan bervariasi, dan tidak mendasarkan kepada ketentuan dalam rajah Nawasanga.

Pada sesajen yang biasa dilaksanakan orang Bali, warna buah-buahan serta bunga-bunga semuanya tersusun dalam panca-puspa atau lima macam warna, yaitu putih, merah, kuning, biru dan hitam sesuai dengan kepercayaan Hindu Bali, yaitu untuk dipersembahkan kepada dewa-dewa : Iswara, Brahma, Mahadewa, Sambu, dan Wishnu.

Beberapa nama warna yang ditemukan pada masyarakat Bali, sebagai berikut :¹⁸

Ireng	= Hitam	Badeng	= Hitam
Badeng kolor	= Hitam Legam	Barak	= Merah
Bang	= Merah	Biing	= Merah Cerah
Barak ngakak	= Merah Menyala	Barak ngude	= Merah
Mudabarak wayah	= Merah Tua	Gadang	= Hijau
Gadang mude	= Hijau Muda	Jingge	= Jingga
Abu-abu	= Abu	Biru mude	= Biru Muda
Kuning	= Kuning	Kuning mude	= Kuning Muda
Coklat	= Coklat	Brumbun	= Berarti semua warna ada / campuran beberapa warna.

11. Tinjauan Terhadap Sulawesi

Sulawesi atau Pulau adalah sebuah pulau dalam wilayah Indonesia yang terletak di antara Pulau Kalimantan di sebelah barat dan Kepulauan Maluku di sebelah timur. Dengan luas wilayah sebesar 174.600 km². Nama *Sulawesi* diperkirakan berasal dari kata dalam bahasa-bahasa di Sulawesi Tengah yaitu kata *sula* yang berarti nusa (pulau) dan kata *mesi* yang berarti besi (logam), yang mungkin merujuk pada praktik perdagangan bijih besi.

a) Suku Bugis

Suku Bugis adalah suku yang lebih dominan di Pulau Sulawesi ini. Di mana suku ini dapat ditemui di mana-mana di Pulau Sulawesi. Suku Bugis mayoritas adalah pedagang jadi tidak heran jika rata-rata pasar di pulau ini dikuasai oleh Suku Bugis. Suku Bugis adalah

¹⁸Sulasmi Darmaprawira, *Warna : Teori dan Kreativitas Penggunaanya edisi ke-2*, Institut Teknologi Bandung, 2002, hlm. 55.

suku yang taat beragama. Suku Bugis adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang.

Hasil kebudayaan Bugis yang paling terkenal adalah Kapal Pinisi. Kapal Pinisi adalah alat transportasi zaman dulu, biasanya untuk mengangkut barang. Kapal laut ini tergolong kapal layar, yang memakai tenaga angin sebagai penggerak. Kapal Pinisi ini sudah terkenal sejak abad ke-14. Bahkan sekarang, dunia sudah mengakui keberadaan Kapal Pinisi. Saat ini Kapal Pinisi digunakan sebagai kapal pesiar mewah dan kapal ekspedisi. Akan tetapi masih ada masyarakat Sulawesi yang menggunakan kapal ini sebagai alat transportasi sehari-hari.

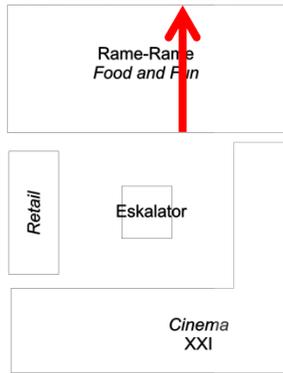


C. Data Hasil Studi Banding

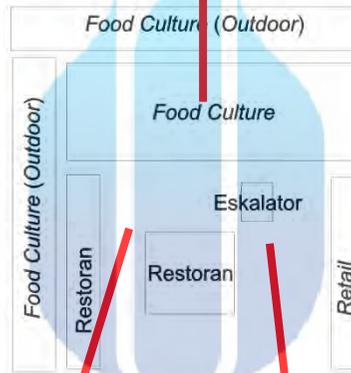
	<p style="text-align: center;">RAME-RAME FOOD AND FUN MAL TANGERANG CITY</p>	<p style="text-align: center;">FOOD CULTURE AEON MAL</p>	<p style="text-align: center;">SEVEN8NINE FOOD CENTER</p>
<p>Aspek Lingkungan</p>	 <p style="text-align: center;">(Sumber : www.google.com)</p> <p>Rame-rame <i>food and fun</i> berada di dalam lantai 4, Mal Tangerang City, Jl. Jenderal Sudirman No.1 Cikokol, Kec. Tangerang. Mal ini berada di dalam kawasan sentral kota Tangerang dan tidak jauh dengan Bandara Internasional Soekarno-Hatta. Disekitarnya terdapat beberapa hotel berbintang, apartement, dan toko</p>	 <p style="text-align: center;">(Sumber : www.google.com)</p> <p><i>Food culture</i> berada dilantai ground, Aeon Mal, Jl. BSD Raya Utama Sampora Cisauk, Kec. Tangerang, Banten- Indonesia. Mal ini berada di kawasan metropolitan BSD City, lokasinya berdekatan dengan bangunan-bangunan publik, seperti hotel, perkantoran, dan perumahan.</p>	 <p style="text-align: center;">(Sumber : www.google.com)</p> <p><i>Seven8nine food center</i> berlokasi di Jl. Panjang Duri Kepa, Kb Jeruk, DKI Jakarta. Bangunan ini berada di kawasan jakarta yang lokasinya cukup strategis. Lokasinya berdekatan dengan jalan besar, bangunan publik, seperti pertokoan, kantor dll.</p>

<p>Aspek Bangunan</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Bangunan Mal Tangerang City tergabung di dalam satu wilayah dengan hotel, apartement, dan pertokoan. Bentuk bangunan memanjang, dan menyatu dengan Hotel Novotel. Didepannya terdapat sebuah air mancur dan langsung mengarah ke jalan raya. Bangunan Mal ini terdiri dari lantai UG – Lt.4.</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Bangunan Mal Aeon berbentuk memanjang, dan hanya berfungsi sebagai pusat pembelian. Bangunan ini merupakan mal dengan konsep <i>Japaness style</i>, menampilkan warna ungu dengan aksen merah muda seperti warna bunga sakura. Didepan mal terdapat taman dengan menaburkan lampu led disepanjang sisi jalan.</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Bangunan 789 food center berbentuk terpusat dan berada dalam satu bangunan tunggal. Bangunan ini tepat berada di pinggir jalan raya, merupakan lokasistrategis karna terletak di kawasan Jakarta. Di depannya terdapat <i>signage</i> yang besar, yang menunjukan tempat tersebut dengan pencahayaan led. Bangunan ini mengusung konsep <i>semi outdoor</i>.</p>
------------------------------	--	--	--

**Aspek
Lokasi
Foodcourt**



Foodcourt rame-ramefood and fun ini terletak di Mal Tangerang City lantai 4. Lokasinya bersebrangan dengan XXI dan eskalator sehingga memudahkan akses pengunjung dari lantai dasar. Di area foodcourt ini terdapat area rekreasi anak, keduanya tergabung menjadi satu ruangan.



Food Culture ini terletak di Mal Aeon lantai G. Lokasinya terdapat di sudut mal, bersebelahan dengan banyak outlet makanan Jepang dan retail, serta bersebrangan dengan eskalator dan restoran Jepang. Didalamnya



Lokasinya dapat mudah di akses dari sepanjang Jl. Panjang. Kondisi tampak sekitar terdapat banyak bangunan komersial seperti perkatoran dan pertokoan.

	<p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasinya mudah dicapai karena terdapat eskalator. Memiliki konsep interior yang unik, yaitu mengangkat konsep budaya masyarakat sekitar kota Tangerang yang mayoritas Tionghoa dan Betawi. <p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasinya yang terletak di lantai paling atas dan menyudut membuat pengunjung tidak banyak untuk berkunjung ke <i>foodcourt</i> ini. 	<p>terdapat tempat makan <i>indoor</i> dan <i>outdoor</i>.</p> <p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasinya mudah dicapai karena terdapat di lantai dasar dan bersebrangan dengan eskalator sehingga pengunjung dapat mudah melihat dan mengakses. Seperti namanya, <i>food culture</i> ini memiliki konsep interior yang unik, yaitu mengangkat konsep budaya Jepang. <p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Dikelilingi kompetitor dari restoran atau <i>outlet</i> makanan lain. 	<p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Lokasinya mudah dicapai karena berada dekat jalan besar. Sehingga masyarakat yang sepulang menjalankan aktifitasnya dapat berkunjung ke foodcenter ini. <p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Terdapat di kawasan yang penuh dengan polusi
<p>Aspek Pintu Masuk (Entrance)</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p>

<p>a. <i>Main entrance foodcourt</i> ini memiliki 2 jalur. Luas lebarnya di batasi sebuah <i>outlet</i> makanan di tengah-tengah, sehingga 2 jalur tersebut terdapat di sisi kanan dan kiri.</p> <p>b. Jalur masuk pengunjung dilewati dari sisi sebelah kiri maupun kanan. Akan tetapi terdapat <i>signage</i> besar dan jelas terbaca di pintu masuk sebelah kanan.</p> <p>c. Di pintu masuk terdapat meja <i>security</i> yang berfungsi sebagai keamanan dan informasi kepada pada pengunjung.</p> <p>d. Pengunjung mudah mencapai <i>foodcourt</i> ini dan melihat <i>main entrance</i> karena terdapat</p>	<div data-bbox="958 304 1299 534" data-label="Image"> </div> <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>a. Sama halnya dengan <i>foodcourt</i> di Mal Tangerang City. <i>Main entrance food culture</i> ini memiliki dua jalur. Luas lebarnya di batasi sebuah <i>outlet</i> makanan di tengah-tengah, sehingga dua jalur tersebut terdapat di sisi kanan dan kiri.</p> <p>b. Pengunjung dapat masuk melewati 2 jalur, tak ada yang membedakan pintu masuk dan pintu keluar. Pada pintu masuk sebelah kiri terdapat meja Informasi.</p> <p>c. Pengunjung mudah mencapai</p>	<p>a. <i>Main entrance foodcenter</i> ini dapat dilalui oleh tangga kecil yang berada di sisi kanan dan kiri, tak ada pintu masuk khusus untuk pengunjung masuk dan keluar, karena <i>foodcenter</i> menggunakan area semi <i>outdoor</i>.</p> <p>b. Terdapat pilar-pilar rangka besi dalam struktur bangunan ini.</p> <p>Kelebihan :</p> <p>a. Menggunakan sistem pencahayaan alami pada siang hari dan penghawaan alami.</p> <p>b. <i>Main entrance</i> dari <i>foodcenter</i> ini jelas terlihat dengan adanya <i>signage</i> yang besar dan mencolok.</p> <p>Kekurangan :</p> <p>a. Lokasi semi outdoor ini terdapat di</p>
--	--	---

	<p>eskalator langsung tepat berada di sebrangnya.</p> <p>e. Dari luar dapat dilihat pemandangan wahana bermain anak yang digabung dengan area <i>foodcourt</i> ini.</p> <p>Kelebihan :</p> <p>a. Terletak dekat dengan eskalator sehingga mudah terlihat dan dicapai oleh pengunjung.</p> <p>b. <i>Signage</i> terlihat besar dan jelas.</p> <p>c. Pengunjung dapat masuk melalui bagian kanan atau kiri atau depan dari <i>foodcourt</i> ini.</p> <p>d. Lebar <i>main entrance</i> sesuai dengan kebutuhan dan memadai.</p>	<p><i>foodcourt</i> ini dan melihat <i>main entrance</i> karena terdapat eskalator langsung tepat berada di sebrangnya.</p> <p>d. Di sepanjang pintu masuk terdapat <i>bench</i> untuk para pengunjung. Dan pada dua sisi pintu masuk terdapat monitor LCD yang berfungsi sebagai petunjuk apa saja yang ada didalam <i>foodcourt</i> ini.</p> <p>e. Dari luar dapat dilihat elemen estetis yang menunjukkan suasana Jepang, seperti kertas origami, pepohonan sakura, hingga area yang dihias sebagai <i>photo corner</i>.</p> 	<p>kawasan yang tinggi polusi oleh asap kendaraan.</p>
--	---	---	--

<p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Area makan dan area bermain tidak berbatasan sehingga terlihat kurang terorganisir ruangnya. Langsung berhubungan dengan beberapa meja makan, sehingga terdapat beberapa set meja dan kursi makan yang menghalangi akses masuk dan keluar pengunjung. 	<div data-bbox="1021 304 1294 533" data-label="Image"> </div> <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Terletak dekat dengan eskalator sehingga mudah terlihat dan dicapai oleh pengunjung. <i>Signage</i> terlihat besar dan jelas. Pengunjung dapat masuk melalui bagian kanan atau kiri atau depan dari <i>foodcourt</i> ini. Lebar <i>main entrance</i> sesuai dengan kebutuhan dan memadai. Tampilan <i>main entrance</i> menarik. <p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Tidak ada kekurangan yang signifikan. 	
---	--	--

<p>Area Counter</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Terdapat 2 jenis konsep pada <i>counter</i> di <i>foodcourt</i> ini.</p> <p>a. Pertama <i>counter</i> dengan bentuk simpel, bagian bawah berwarna putih dengan <i>list frame</i> persegi, bagian <i>top table</i> terbuat dari <i>solid surface</i> warna hitam dan diberi aksan lampu dekoratif. Bagian atas serta kolom di <i>finishing</i> dengan warna abu-abu, terdapat pula <i>signage</i> di bagian atas. Menu ditampilkan dalam papan menu <i>fixture</i> yang</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p><i>Food culture</i> ini memiliki <i>counter</i> yang beragam, desain dan ukuran <i>counter</i> berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan. Namun tetap transformasi dari gaya Jepang. Keseluruhan <i>counter</i> menggunakan <i>walltreatment</i> dengan motif dan warna kayu, dengan <i>finishing</i> seperti multiplek, hpl, veneer, dll. Semua dibalut semirip mungkin</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Foodcenter ini memiliki counter yang terdapat di tengah dan di area sekelilingnya. Hampir keseluruhan counter menggunakan bahan material besi, alumunium dan kayu pinus yang merupakan penerapan dari tema industrial. Walaupun material yang digunakan sama namun dari masing masing counter membedakannya dengan penggunaan warna yang cerah.</p>
----------------------------	--	--	---

	<p>tergantung diatas plafon dan diletakkan diatas meja. <i>Counter</i> jenis ini terletak di tengah ruangan, memanjang, berbentuk persegi, dan dikelilingi area makan. <i>Counter</i> ini dibedakan dengan peninggian lantai yang dilapisi parket.</p>  <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>b. Kedua, <i>counter</i> diberi aksentionghoa. aksentionghoa di berikan pada bagian atas <i>signage</i> berupa bentuk</p>	<p>seperti suasana tempat makan di Jepang. Elemen interior hingga elemen estetis dibuat sedemikian rupa, seperti kayu yang disusun berulang, kertas putih di kombinasikan dengan kayu, ornamen Jepang, kertas origami, kipas, bunga sakura, kain dan kaligrafi-kaligrafi Jepang. Tata letak <i>counter</i> di organisir seperti gang pada pusat jajanan Jepang, letaknya dua muka sehingga ada yang berhadapan dan adapula bertolakbelakang. Menu ditampilkan dalam papan menu <i>fixture</i> disetiap sudut <i>counter</i>.</p> <p>Kelebihan :</p> <p>a. Konsep Jepang sangat di terapkan bahkan pada setiap detail counternya</p> <p>Kekurangan :</p> <p>a. Sulit untuk mencari makanan yang</p>	<p>Kelebihan :</p> <p>a. Counter mudah di cari b. Kesan industrial terdapat pada setiap counter</p> <p>Kekurangan :</p> <p>a. Ada beberapa counter yang penampilannya kurang menarik.</p>
--	---	--	---

	<p>ornamen, atap dibentuk khas Tionghoa dengan digantungkannya lampion dan sisi kanan kiri kolom di <i>walltreatment</i> dengan bata ekspos serta menempelkan piring keramik zaman dulu. <i>Counter</i> ini terdapat di sisi belakang, yakni di sepanjang dinding pembatas.</p> <p>Kelebihan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Counter mudah dicari Memiliki konsep yang cukup unik <p>Kekurangan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pada <i>counter</i> pertama terlihat kurang mendukung suasana <i>foodcourt</i>. 	<p>diinginkan.</p> 	
--	--	--	--

	b. Untuk beberapa <i>signage</i> terlihat kurang jelas karena pencahayaan kurang.		
Kasir	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Sistem pembayaran langsung di kasir yang terdapat pada masing-masing <i>counter</i>.</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Sistem pembayaran langsung di kasir yang terdapat pada masing-masing <i>counter</i>.</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Sistem pembayaran langsung di kasir yang terdapat pada masing-masing <i>counter</i>.</p>
Dinning Area (Area Makan)	Area makan di <i>foodcourt</i> ini terbagi menjadi 3 area, selain ketiga area itu tersebar pula area makan di sekitar area wahana bermain.	Pada <i>food culture</i> , area makan dibedakan menjadi tiga area, yaitu area dalam (tertutup), area luar (semi <i>outdoor</i>), area luar (<i>outdoor</i>).	



(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)

- a. Pertama area makan ini terletak dekat dengan pintu masuk yang terdapat *signage*. Suasannya dibuat seperti kampung betawi zaman dahulu, dan terdapat bangunan yang diadaptasi seperti rumah Betawi. Menggunakan warna putih dan hijau sebagai warna dominan interiornya. Menggunakan meja makan berkapasitas untuk 4 orang. Dengan pencahayaan



(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)

- a. Pertama area makan yang terdapat di dalam, area ini memiliki gaya Jepang mengikuti setiap keseluruhan konsep ruang. Menggunakan material kayu, dan didominasi dengan warna coklat. Terdapat berbagai jenis furnitur meja dan kursi dengan masing-masing



(Sumber : www.google.com)

Area makan difoodcenter menyatu dan mengelilingi di sekitar counter. Area makan ini menggunakan furnitur dengan kapasitas 2 orang, 4orang, 6 orang, hingga 10 orang.

Kelebihan :

- a. Tersedianya meja makan dengan

	<p>yang cukup terang.</p>  <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>b. Kedua area makan terdapat disekitar <i>counter</i>, masing-masing keadaan <i>counter</i>. Terdapat berbagai jenis furnitur meja dan kursi sesuai kapasitas, seperti meja untuk 2 orang, 4 orang, 6 orang hingga 8 orang.</p>	<p>kebutuhan, seperti meja mulai berkapasitas untuk 2 hingga 12 orang, serta tempat makan yang berada tepat di area <i>counter</i>. Semua area makan yang terdapat didalam diletakkan di seluruh sudut ruang mengikuti setiap <i>counter</i>. Ada juga area yang berdekatan dengan jendela sehingga saat siang hari mendapatkan pencahayaan alami.</p>  <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>b. Kedua, area makan yang terdapat di luar namun bersifat semi <i>outdoor</i>, material furnitur meja dan kursi makan berbeda dengan yang dipakai didalam, diarea ini</p>	<p>kapasitas sesuai kebutuhan.</p> <p>Kekurangan :</p> <p>a. Masih banyaknya area makan yang tidak terorganisir.</p>
--	---	--	---



(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)

- c. Ketiga area makan terdapat didekat jendela mal sehingga saat siang hari menggunakan pencahayaan alami. Suasana di area ini seperti di taman, didukung dengan adanya lampu taman, pepohonan dan air mancur. Menggunakan furnitur untuk kapasitas untuk 4 sampai 8 orang.

Kelebihan :

- a. Tersedianya meja makan dengan kapasitas sesuai

menggunakan material rotan dengan warna hitam. Pada kolom nya diberi *walltreatment*, agar tetap menampilkan kesan Jepang, bagian plafon di gantung kain bermotif Jepang. Area ini merupakan *smoking area*.



(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)

- c. Ketiga area makan yang terdapat di *outdoot*, selain berfungsi sebagai area santap area ini juga berfungsi sebagai *smoking area*. Furnitur didominasi meja berukuran memanjang, berkapasitas hingga 10 orang, tatepi ada juga meja yang berkapasitas untuk 4 orang.

	<p>kebutuhan</p> <p>Kekurangan :</p> <p>a. Masih banyaknya area makan yang tidak terorganisir.</p> <p>b. Tidak tersedianya <i>smoking area</i>.</p>	<p>Material menggunakan bahan yang tahan terhadap cuaca yaitu rotan, kaca, kayu dan besi. Didominasi warna gelap</p> <p>Kelebihan :</p> <p>a. Lorong area makan tidak terhalang <i>counter</i> sehingga saat siang hari mendapatkan pencahayaan alami dari arah jendela.</p> <p>b. Tersedianya meja makan dengan kapasitas sesuai kebutuhan.</p> <p>c. Material dan warna yang digunakan mendukung konsep yang diusung.</p> <p>d. Terdapat <i>smoking area</i>.</p> <p>Kekurangan :</p> <p>-</p>	
--	--	--	--

<p>Service Area (Westafel 1)</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Tampilan <i>wastafel</i> dibuat simpel dengan material granit berwarna krem dan cermin, terdapat 2 buah <i>wastafel</i>. Di atasnya terdapat <i>signage</i> sebagai penanda tempat cuci tangan, diberi lampu agar mudah menunjukan kepada para pengunjung.</p> <p>Kekurangan : Kurang menarik dengan warna abu-abu</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Terdapat dua buah <i>wastafel</i> dengan ukuran berbeda, ukuran lebih rendah untuk pengguna yang masih anak-anak. Menggunakan material multilek fi. HPL dengan list stainless, bagian <i>backgroundnya</i> di <i>walltreatment</i> dengan batu susun sirih.</p> <p>Kekurangan: Tidak terdapat cermin</p>	
---	---	--	--

<p>Service Area (Garbage Store)</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p><i>Garbage store</i> ini adalah tempat bagi para pelayan untuk membuang sampah bekas makanan pengunjung, yang nantinya piring-piring tersebut akan dibawa ke <i>dishwasher room</i>. Pada <i>foodcourt</i> ini <i>garbage store</i> terbuat dari sink.</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p><i>Garbage store</i> ini adalah tempat bagi para pelayan untuk membuang sampah bekas makanan pengunjung, yang nantinya piring-piring tersebut akan dibawa ke <i>dishwasher room</i>. Pada <i>foodcourt</i> ini <i>garbage store</i> terbuat dari sink.</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p><i>Garbage store</i> ini adalah tempat bagi para pelayan untuk membuang sampah bekas makanan pengunjung, yang nantinya piring-piring tersebut akan dibawa ke <i>dishwasher room</i>. Pada <i>foodcourt</i> ini <i>garbage store</i> terbuat dari sink.</p>
<p>Lantai</p>	<p>Lantai pada <i>foodcourt</i> ini menggunakan beberapa jenis untuk membedakan setiap areanya. Dengan motif dan ukuran yang beragam.</p>	<p><i>Food culture</i> ini menggunakan material yang tidak banyak namun tetap mendukung konsep dari <i>foodcourt</i> ini.</p>	



(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)

Pertama, terdapat alur jalan yang menggunakan material keramik berwarna krem di tengahnya, dengan pinggiran menggunakan keramik bertekstur batu dengan ukuran yang lebih kecil.



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)
Kedua, pada area makan di bagian tengah terdapat dua jenis material lantai yang digunakan. Yaitu lantai



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)

Terdapat 2 jenis pengaplikasian lantai pada area makan yang terdapat di dalam. Yaitu material parket dan keramik berbentuk bata disusun benyilang.



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)



(Sumber : www.google.com)

Difood cente ini menggunakan lantai berupa *stone floor*, yaitu dengan material batu alam.

panket terdapat pada lantai yang lebih tinggi, sedangkan keramik bertekstur digunakan pada bagian lantai yang datar.



(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)

Terdapat lantai dengan material bertekstur batu dengan bentuk seperti bata dan ada juga lantai keramik bertekstur berwarna orange.



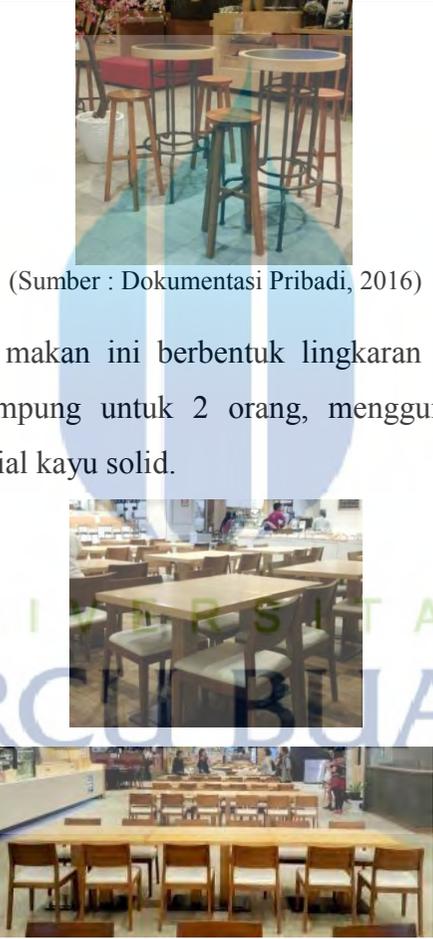
(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)

Di area semi *outdoor* menggunakan material parket. Sedangkan di area *outdoor* menggunakan material keramik yang menyerupai bentuk parket.

UNIVERSITAS
MERCU BUANA

<p>Dinding</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Pada bagian area bangunan betawi, dindingnya diberi <i>walltreatment</i> berupa jendela zaman dahulu dan beberapa ornamen, keseluruhannya di cat dinding putih.</p>  <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Pada beberapa kolom di beri <i>walltreatment</i> seperti batu bata ekspos, plat almunium,dan hanya</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Keseluruhan dinding dipenuhi oleh <i>counter-counter</i> makanan, sebagian besar <i>walltreatment</i> yang digunakan adalah multiplek / <i>solid surface</i> dengan fin. HPL, ada juga <i>digital printing</i> dan kertas origami yang dibentuk menjadi bunga atau kipas. Bentuk diadaptasi dari ornamen Jepang.</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Area ini merupakan area <i>semi outdoor</i> sehingga hampir keseluruhannya tidak menemukan dinding permanen yang ada hanya terdapat rangka besi untuk menahan struktur bangunan.</p>
-----------------------	---	---	--

	dicat putih.		
Plafon	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Plafon di biarkan terbuka, tanpa ada penutup sehingga memperlihatkan sistem utilitas dan pipa sirkulasi.</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p><i>Food culture</i> memiliki beragam bentuk plafon. Sama halnya dengan dinding, dan lantai, plafon di dominsi dengan penggunaan kayu. Terdapat sistem <i>drop ceiling</i> dengan bentuk persegi dan setengah lingkaran. Ada pula plafon dengan balok kayu yang dibuat tersusun dengan hiasan bunga sakura atau origami bebentuk kipas. Tapi dibagian tertentu terdapat plafon rata. Di bagian <i>semi outdoor</i> plafon di hiasi dengan kain bermotif</p>	 <p>Sumber : (www.google.com)</p> <p>Sama halnya dengan dinding, plafon menggunakan plat besi sebagai penutupnya</p>

		Jepang dengan sistem bergelombang.	
<p>Furnitu r</p>	 <p>(Sumber : DokumentasiPribadi, 2016)</p> <p>Di <i>foodcourt</i> ini terdapat furnitur meja dan kursi makan, dengan kapasitas mulai dari 2 orang hingga</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Meja makan ini berbentuk lingkaran dapat menampung untuk 2 orang, menggunakan material kayu solid.</p> <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p>	 <p>(Sumber : www.google.com)</p> <p>Furnitur yang gunakan menggunakan material kayu pinus, besi ddan fiber. Hal ini mendukung konsep dari <i>food center</i> tersebut.</p>

<p>12 orang. Meja dan kursi dengan kapasitas 2 sampai 4 orang menggunakan material fiber, stainless, dan multiplek fin. HPL. Terdapat juga sofa untuk 4 orang mengelilingi <i>counter</i>. Dan meja panjang dengan ukuran yang dapat menampung hingga 12 orang bermaterial kayu solid, dengan fin. Melamik.</p>	<p>Meja makan berbentuk persegi, menggunakan material <i>solid surface</i> dengan bantalan. Untuk kapasitas 4 orang, namun apabila kebutuhan pengunjung lebih dari 4 orang, meja ini dapat di sejajarkan hingga dapat menampung 12 orang.</p>  <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Kursi (<i>Bar Stool</i>) yang diletakan sejajar pada meja depan <i>counter</i> seperti meja <i>bar</i>. Menggunakan material <i>solid surface</i> dengan bantalan.</p> 	
---	---	--

		<p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Meja bundar dengan dikelilingi bangku, berkapasitas untuk 10 orang. Meja besar ini digunakan untuk makan bersama, yang sifatnya <i>private</i>.</p>  <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Furnitur yang diletakan di area semi <i>outdoor</i> untuk kapasitas 4 orang dan <i>outdoor</i> untuk kapasitas 10 orang. Menggunakan material <i>solid surface</i>, rotan dan besi.</p>	
<p>Ligthing</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p>		 <p>(Sumber :(www.google.com)</p>

	<p>Pada <i>foodcourt</i> ini menggunakan jenis lampu downlight yang digantung pada atas plafon terbuka, lampu gantung berdesain klasik dan lampu taman. Tidak banyak penggunaan lampu disini, karena pada siang hari memanfaatkan pencahayaan alami.</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Lighting yang hanya jenis lampu downlight dan eyelight. Pencahayaan dibuat terang pada bagian area dalam. Sehingga akses warna cerah sangat terlihat.</p>	<p>Lighting yang digunakan yaitu lampu spotlights dan downlight</p>
<p>Utilitas</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Terdapat sprinkler, smoke detector, air conditioner, exhaust, air supplier, and hydrant.</p>	 <p>(Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016)</p> <p>Terdapat sprinkler, smoke detector, air conditioner, exhaust, air supplier, and hydrant.</p>	 <p>Sumber : (www.google.com)</p> <p>Terdapat sprinkler, smoke detector, air conditioner, exhaust, air supplier, and hydrant.</p>